

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA
SOTO SAWAH**

(Kajian di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :

Rizqiona Zuyina Putri

2006026068

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizqiona Zuyina Putri

NIM : 2006026068

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah (Kajian di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)"

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2024

Pembimbing I



Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232016012901

Pembimbing II



Naili Nirmatul Illiyyun, M.A.

NIP. 199101102018012003

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA SOTO SAWAH (Kajian di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Di susun oleh:

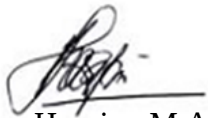
Rizqiona Zuyina Putri

NIM: 2006026068

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2024 dan
dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Nur Hasyim, M.A.

NIP.197303232016012901

Sekretaris Sidang



Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag.

NIP.196603251992031001

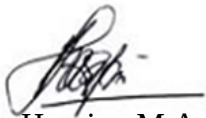
Penguji Utama



Kartika Indah Permata, M.A.

NIP.199108262020122007

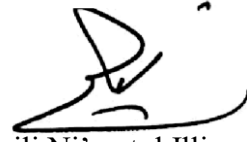
Pembimbing I



Nur Hasyim, M.A.

NIP.197303232016012901

Pembimbing II



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.

NIP.199101102018012003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Rizqiona Zuyina Putri menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah (Kajian di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)*” merupakan hasil dari karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya dari pihak manapun yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur – unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. sekian, dan terima kasih.

Semarang, 14 Juni 2024

Yang menyatakan,



Rizqiona Zuyina Putri

NIM. 2006026068

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis diberikan kelancaran untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah (Kajian di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang)”** tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang sangat dinantikan syafa’atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis akan mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag yang telah memberikan segenap ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni’matul Illiyyun, M.A yang sekaligus juga merupakan dosen wali serta dosen pembimbing 2 skripsi, penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan tepat.

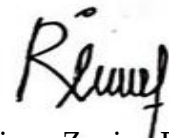
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Akhriyadi Sofyan, M.A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing 1 skripsi Bapak Nur Hasyim, M.A penulis ucapkan terimakasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan tepat.
6. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.
7. Yang teristimewa, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya yaitu kedua orang tua saya, Ibu Yuni Mustiana dan Bapak Nur Aziz. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menempuh langkah, serta segala pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat, nasihat dan juga senantiasa mendukung segala langkah dan pilihan hidup saya. Terima kasih sudah menjadi tempat saya untuk pulang. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan mengasihi kalian dalam kebaikan dan kemudahan, amin.
8. Adik saya tercinta, Aqsha Fachita Nihaya yang senantiasa menemani, mendukung, dan mendo'akan saya serta menjadi motivasi untuk saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tumbuhlah menjadi dirimu dengan versi terbaik.
9. Keluarga besar saya, kedua kakek dan nenek, bulek dan om, adik – adik sepupu, serta semua saudara – saudara saya yang selalu menyayangi saya, memberikan dukungan dan do'anya sehingga saya dapat menyelesaikan langkah S1 ini.
10. Support system saya, Ahmad Alanna Fuady terimakasih yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan do'anya untuk menyelesaikan penulisan skripsi hingga Pendidikan S1 ini, yang selalu menemani saya serta berbagi dalam segala hal di hidup saya.

11. Sahabat terbaik saya Syifa, Marsya, Uli, Nada, Nevita yang telah setia menemani dan mendukung saya selayaknya keluarga selama menempuh pendidikan S1, semoga kalian semua sukses dan dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya versi terbaik.
12. Sahabat saya di Fakultas Tarbiyah, Ria, Dewi, Gibran, dan Widan yang memberikan dorongan dan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat kos lama Irma dan Mia terimakasih pernah hadir dan menjalani kehidupan bersama saat di perantauan sehingga membuat saya tidak merasa kesepian saat menempuh langkah S1.
14. Teman – teman mahasiswa FISIP Angkatan 2020 khususnya mahasiswa Kelas Sosiologi Angkatan 20 sebagai teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberikan dukungan selama kuliah serta penulisan skripsi langkah.
15. Seluruh informan di Desa Wisata Soto Sawah sebagai angka penelitian skripsi, Pak Arifin, Pak Azul, dan Pak Nadhirin serta pihak kelurahan Tambangan yang telah berjasa dan bersedia membantu saya dalam proses penggalan data.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebanyak – banyak nya atas segala perhatian yang diberikan. Sekian.

Semarang, 14 Juni 2024

Penulis



Rizqiona Zuyina Putri

NIM. 2006026068

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang teristimewa

Kedua orang tua saya, Bapak Nur Aziz dan Ibu Yuni Mustiyana yang senantiasa menyertakan do'a dan dukungannya di setiap langkah saya, memberikan pengorbanan yang luar biasa di kehidupan saya.

Terima kasih sudah mempercayai saya sebanyak mungkin dan mengizinkan saya untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Terimakasih sudah menemani masa kecil, masa remaja, hingga dewasa. Semoga Bapak Ibu selalu disertai dengan kebaikan dan keberkahan. Temanilah putri sulungmu lebih lama lagi.

Almometer Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

MOTTO

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”

(Q.S. Ali Imran : 173)

“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitam bersama kemudahan

-HR. Tirmidzi-

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat memberikan kekuatan dan daya kepada masyarakat melalui peningkatan kesempatan, pengetahuan serta keterampilan sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk dapat keluar dari segala permasalahannya, dan mereka dapat bersikap mandiri dalam mengambil segala keputusan, menuangkan ide – ide, maupun tidakannya. Salah satu bentuk pemberdayaan adalah dengan melakukan pemanfaatan potensi maupun sumberdaya sekitar untuk dimanfaatkan sebagai pariwisata yang dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakatnya. Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang melalui Wisata Soto Sawah. Permasalah dalam penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah serta dampak sosial dan ekonomi setelah adanya Wisata Soto Sawah dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Sarah Cook & Steve Macaulay.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, penelitian melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan teknik *snowball* yang terpilih sebagai informan kunci yang terdiri dari pihak kelurahan Tambangan, ketua Kelompok Tani Ayem Tenang, dan dua puluh anggota pengelola Wisata Soto Sawah yang terdiri dari pengelola makanan lokal, pengelola soto, pengelola bakaran, pelayan, pengembangan wisata, tukang parkir, dan bagian kebersihan. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan analisis data induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan memiliki tahapan pelaksanaan proses pemberdayaan yaitu sosialisasi sadar wisata, musyawarah bareng, penyuluhan budidaya lahan tani, pelatihan pemandu wisata, pelatihan

berwirausaha, dan pelatihan pembuatan tiang kandang burung hantu. Selain itu ada beberapa strategi yang dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pemberdayaan yang meliputi pembagian kinerja, bantuan modal usaha bersama serta aksesibilitas kampung sawah. Hasil dari adanya proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Kelompok Tani Ayem Tenang bersama masyarakat Tambangan menghasilkan *output* atau hasil yang diharapkan dari segi sosial maupun ekonomi yaitu memandirikan masyarakat dengan peluang yang ada melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah dapat memudahkan mereka untuk memiliki kesempatan bekerja, meningkatkan pendapatan, serta kemudahan dalam mengakses sumber ekonomi. Selain itu masyarakat juga dapat memiliki kesadaran dalam membangun hubungan sosial yang baik, melestarikan budaya maupun lingkungan disekitarnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Wisata, Soto Sawah

ABSTRACT

Community empowerment is an effort made to provide strength and power to the community through increasing opportunities, knowledge and skills so that they have the ability to be able to get out of all their problems, and they can be independent in making all decisions, expressing their ideas and actions. . One form of empowerment is by utilizing the potential and surrounding resources to be used as tourism which can bring prosperity to the community. As has been done by the people of Tambangan, Mijen District, Semarang City through Soto Sawah Tourism. The problem in this research focuses on the process of implementing community empowerment through Soto Sawah Tourism as well as the social and economic impacts following the existence of Soto Sawah Tourism using empowerment theory according to Sarah Cook & Steve Macaulay.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. There are two sources of data in research, namely primary and secondary data sources. The data collection technique used went through several stages, namely observation, interviews and documentation. In the process, the research conducted in-depth interviews using the snowball technique with selected key informants consisting of the Tambangan sub-district, the chairman of the Ayem Tenang Farmers Group, and twenty members of the management members of Soto Sawah Tourism consisting of local food managers, soto managers, grill managers, waiters, tourism development, parking attendants, and the cleaning departement. The data obtained from this research was analyzed using inductive data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that community empowerment through Soto Sawah Tourism in Tambangan Village has stages in implementing the empowerment process, namely tourism awareness outreach, joint deliberations, counseling on farming land cultivation, tour guide training, entrepreneurship training, and training in making owl drum poles. Apart from that, there are several strategies carried out to support the successful implementation of the empowerment

process which include performance sharing, joint venture capital assistance and accessibility of rice field villages. The results of the empowerment process that has been carried out by the Ayem Tenang Farmers Group together with the Tambangan community have produced the expected output or results from a social and economic perspective, namely making the community independent with the opportunities that exist through the management of Soto Sawah Tourism which can make it easier for them to have the opportunity to work, increase their income, and ease of accessing economic resources. Apart from that, people can also have awareness in building good social relations, preserving culture and the environment around them.

Keywords: *Community Empowerment, Tourism, Soto Sawah*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II	32
TEORI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENURUT SARAH COOK & STEVE MACAULAY.....	32
A. Definisi Konseptual	32
1. Pemberdayaan Masyarakat	32
2. Wisata	41
3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam	45
B. Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve Macaulay	49
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve Macaulay.....	49

2. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve Macaulay	50
3. Istilah Kunci Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve Macaulay dan Implementasi	52
BAB III.....	57
GAMBARAN UMUM DESA TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG	57
A. Gambaran Umum Desa Tambangan Kecamatan Mijen Semarang.....	57
1. Kondisi Geografis Desa Tambangan	57
2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan.....	59
3. Kondisi Topografis Desa Tambangan	59
4. Kondisi Demografis Desa Tambangan	60
5. Visi Misi Desa Tambangan.....	63
6. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Tambangan	64
7. Potensi Desa Tambangan.....	66
B. Profil Wisata Soto Sawah.....	67
1. Deskripsi Wisata Soto Sawah	67
2. Sejarah Wisata Soto Sawah	68
3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Ayem Tenang.....	71
BAB IV	74
PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA SOTO SAWAH DI DESA TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG	74
A. Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan	74
1. Sosialisasi Sadar Wisata	75
2. Musyawarah Bareng	80
3. Penyuluhan Budidaya Tani	86
4. Pelatihan Pemandu Wisata.....	91
5. Pelatihan Berwirausaha.....	94
6. Pelatihan pembuatan tiang kandang burung hantu	99
B. Strategi Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan	102
1. Pembagian Kinerja.....	102

2. Pemberian Bantuan Modal Usaha Bersama.....	112
3. Aksesibilitas Kampung Sawah	114
BAB V.....	118
DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA SOTO SAWAH DI DESA TAMBANGAN	118
A. Dampak Ekonomi	118
1. Penyerapan tenaga kerja	118
2. Peningkatan Pendapatan.....	121
3. Kemudahan dalam mengakses sumber ekonomi.....	126
B. Dampak Sosial	129
1. Keadaan dan hubungan masyarakat Tambangan	129
2. Hubungan timbal balik sosial ekonomi	131
3. Hubungan timbal-balik antara sosial dan lingkungan	133
4. Hubungan timbal-balik antara sosial dan budaya.....	136
5. Perilaku, nilai, dan cita – cita masyarakat	137
BAB VI	141
PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN.....	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara.....	26
Tabel 2. Luas Wilayah Tanah Desa Tambangan	59
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Tambangan.....	60
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Tambangan.....	61
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Tambangan	61
Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Tambangan	62
Tabel 7. Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Ayem Tenang	72
Tabel 8.Data UMKM di Wisata Soto Sawah	98
Tabel 9. Pembagian Peran Pengelolaan Wisata Soto Sawah	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Tambangan	58
Gambar 2. Wisata Soto Sawah.....	67
Gambar 3. Wisata Soto Sawah.....	68
Gambar 4. Keadaan Potensi Desa Tambangan	77
Gambar 5. Kegiatan Pemanfaatan Lahan Tani	83
Gambar 6. Kegiatan Budidaya Tani.....	86
Gambar 7. Kegiatan Panen Raya Organik	87
Gambar 8. Produk UMKM olahan pangan Wisata Soto Sawah	96
Gambar 9. Proses Pembuatan Rumah Burung Hantu	100
Gambar 10. Proses Pelaksanaan Kinerja Mengelola Makanan Kuliner	108
Gambar 11. Pelaksanaan Peran dan Pencapaian Target Kerja Para Pengelola Wisata Soto Sawah.....	110
Gambar 12. Bentuk Solidaritas Yang Terjalin Oleh Para Pengelola Wisata Soto Sawah	129
Gambar 13. Bentuk Pelestarian Lingkungan di Sekitar Area Wisata Soto Sawah	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk memandirikan masyarakat melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya mereka dapat mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta peluang dalam mengentas masalah perekonomian agar lebih berdaya dan sejahtera (Wicaksono, 2017). Pemberdayaan masyarakat juga disebut sebagai model pembangunan yang berpihak kepada masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, tujuannya agar terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan khususnya bagi orang – orang yang terperangkap dalam belenggu kemiskinan dan keterbelakangan agar menjadi lebih berdaya dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Rindi, 2019). Salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu dengan melakukan pemanfaatan potensi dan sumber daya alam (lahan) pedesaan untuk dikelola menjadi destinasi wisata yang memiliki keunikan dan menarik perhatian masyarakat luas. Sejalan dengan tujuan dilakukan program pemberdayaan agar masyarakat dapat memperoleh daya serta kekuatan agar mampu keluar dari segala permasalahannya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan, ide – ide, dan menentukan tindakan yang telah direncanakan sesuai dengan kemampuannya masing – masing (Wicaksono, 2017).

Fenomena tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan destinasi wisata juga telah diteliti oleh beberapa kajian terdahulu, diantaranya studi yang dilakukan oleh Jufri (2017) bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting dalam melakukan pengelolaan pariwisata. Menurutnya keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan tidak lepas dari upaya proses partisipasi yang dilakukan oleh komponen masyarakat yang saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai keberhasilan program

pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pariwisata terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilakukan seperti penyadaran, pengkapasitasan, serta pendayaan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan harus melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam seluruh kegiatan mulai dari tindakan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 terkait Kepariwisata, memaknai bahwa pariwisata merupakan suatu kawasan geografis yang terletak dalam berbagai wilayah administratif dengan menyediakan bermacam – macam kebutuhan wisata seperti daya tarik wisata, aksesibilitas yang memadai, fasilitas umum yang baik, fasilitas wisata, serta didalamnya terdapat komponen masyarakat yang saling berkaitan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat merupakan aspek terpenting dalam melakukan proses pembangunan pariwisata yang tidak dapat dipisahkan sehingga pelaksanaannya perlu mempertimbangkan melalui program pemberdayaan masyarakat (Widyastuti, 2022). Tujuan dibentuknya destinasi wisata melalui program pemberdayaan adalah agar terjadi peningkatan kemampuan dan penguatan komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman dan pengembangan potensi diri dengan cara berpartisipasi dalam setiap proses pemberdayaan dan berbagai aspek pengelolaan wisata yang ada.

Salah satu desa yang mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata adalah Desa Tambangan yang terletak di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Menurut pernyataan informan pak Azul (34) Desa Tambangan dikenal sebagai kampung tematik sawah yang memiliki kekayaan sumber daya dan potensi, dikelilingi oleh panorama alam bernuansa asri meskipun masih tergolong daerah yang berada di tengah perkotaan. Banyak sekali lahan – lahan persawahan maupun perkebunan yang tumbuh subur dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, maka dari itu desa ini memiliki tempat yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Berdasarkan pernyataan informan dengan adanya potensi alam dan sumberdaya yang dimiliki oleh Desa Tambangan mampu menciptakan destinasi wisata alam yang dibangun atas dasar inisiatif dan partisipasi oleh masyarakat dan dukungan

baik dari pemerintah setempat, ada beberapa wisata yang berhasil dikembangkan oleh masyarakat Tambangan namun yang mengalami perkembangan pesat dan cukup terkenal adalah wisata sawah dan kuliner atau lebih populer nya disebut Soto Sawah.

Berdasarkan pernyataan informan Wisata Soto Sawah merupakan wisata kuliner yang menyediakan berbagai kebutuhan wisata seperti keadaan alam, spot foto, taman bermain anak, potensi kuliner lokal, pondok saung, kolam keceh, konservasi burung hantu, warung makan, aksesibilitas yang baik, fasilitas umum yang memadai, dan kebutuhan wisata lainnya. Disebut sebagai Soto Sawah bermula dari potensi yang berada di desa tambangan sebagian besar merupakan lahan persawahan, sehingga dengan adanya potensi tersebut memicu untuk diberdayakan menjadi sebuah destinasi wisata yang bertemakan sawah dan kearifan lokal, selain itu hidangan yang menjadi menu pokok di dalam wisata tersebut adalah soto yang pembuatannya adalah hasil dari budidaya masyarakat tani di Desa Tambangan. Didalam wisata tersebut menyediakan beberapa kedai yang terbagi menjadi 2 yaitu kedai bakaran dan juga kedai soto disertai berbagai macam jajanan lokal yang harganya terjangkau hasil dari produk masyarakat Tambangan.

Menurut pernyataan informan, objek Wisata Soto Sawah berdiri sejak tahun 2017 berawal dari kepemilikan dan pengelolaan pribadi oleh Bapak Arifin selaku ketua kelompok tani ayem tenang dan istrinya Ibu Tutik, hanya sebatas warung kecil di pinggiran sawah yang menyediakan jajanan anak SD dan menu soto yang digemari oleh masyarakat setempat karena memiliki cita rasa yang enak. Namun seiring berjalannya waktu pada tahun 2021 masyarakat Tambangan bersama ketua Kelompok Tani Ayem Tenang melakukan musyawarah bersama untuk merencanakan pembangunan pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat pasca covid- 19 dengan memanfaatkan potensi desa yang dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Kemudian muncul adanya karya – karya kreatif masyarakat yang mengarah pada wisata sawah dan kuliner yang terinspirasi oleh usaha ketua kelompok tani ayem tenang yaitu Bapak Arifin. Sejak saat itu, Soto Sawah mengalami perkembangan

dan perubahan pengelolaan yang berlokasi di area persawahan. Lahan persawahan yang digunakan sebagai pengembangan wisata dan daya tarik merupakan lahan milik beberapa anggota tani yang telah disetujui untuk dimanfaatkan bersama dan dikoordinir oleh Pak Arifin sebagai owner dari Soto Sawah yang menjabat sebagai Ketua Kelompok Tani Ayem Tenang yang memiliki tanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya golongan bawah seperti buruh tani. Setelah mengalami keberhasilan dan perkembangan yang sangat pesat di awal tahun 2023 wisata soto sawah ini dijadikan sebagai pusat perekonomian masyarakat Tambangan yang berhasil menyediakan kebutuhan wisata yang lengkap mulai dari aksesibilitas yang baik, fasilitas umum yang memadai, dan beberapa daya tarik yang disediakan di area wisata. Saat ini potensi wisata soto sawah telah membawa pengaruh besar bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Wisata ini berhasil menarik para pengunjung dengan jumlah yang tinggi yaitu mencapai 800 – 2000 orang perharinya.

Menurut pernyataan informan pak Arifin (40) untuk mencapai pembangunan pariwisata lokal yang maksimal, perlunya partisipasi dan kerjasama oleh semua pihak baik dari warga desa maupun pemerintah setempat. Oleh karena itu, perlunya mengacu pada konsep pemberdayaan kelompok masyarakat agar wisata yang dibangun mengalami perkembangan pesat dan berkelanjutan. Untuk menunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah, ada beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh kelompok tani Ayem Tenang diantaranya sosialisasi sadar wisata, pendampingan melalui musyawarah bersama, pemberian contoh pemanfaatan lahan pertanian, penyuluhan budidaya lahan tani, pelatihan wirausaha, pelatihan pemandu wisata, pelatihan pembuatan tiang kandang burung hantu yang biasanya di pasang di persawahan area tempat wisata, dan kegiatan pengelolaan wisata. Dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata soto sawah dapat menjadi jalan alternatif untuk meninjau potensi dan masalah kesenjangan yang terjadi pada masyarakat rentan dengan cara menumbuhkan sikap kemandirian, dan saling berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan agar lebih berdaya dari sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan informan pak Azul (34) dalam mendukung keberhasilan pengembangan wisata yang dilakukan oleh kelompok Tani Ayem Tenang dan masyarakat sekitar, terdapat peran pemerintah setempat yaitu melalui bantuan modal usaha bersama oleh kelurahan Tambangan untuk diberikan kepada para pengelola wisata dengan berbentuk barang yang diberikan secara rutin setiap enam bulan sekali. Selain itu terdapat peran Dinas Pertanian Kota Semarang yang melakukan upaya perencanaan pembangunan dengan membentuk kampung sawah sebagai jalur aksesibilitas usaha tani yang dapat bermanfaat dan memudahkan para petani meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata maupun UMKM lainnya. Oleh karena itu keberadaan destinasi wisata desa yang telah ada penting untuk dipertahankan dengan baik sebagai ikon dari Desa Tambangan yang dikenal sebagai kampung tematik sawah. Dengan pengelolaan wisata yang baik dapat menjadi pondasi untuk perkembangan wisata berkelanjutan yang memerlukan kerjasama dari berbagai stakeholder dalam pengelolaan wisata dan menjaga kelestarian alam di Desa Tambangan.

Berbeda dengan kajian terdahulu, fokus penelitian ini yaitu pada bentuk pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah serta dampak sosial dan ekonomi yang diberikan setelah adanya wisata soto sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pemberdayaan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada berupa lahan pertanian dan karakteristik desa yang khas dengan baik melalui kegiatan pemberdayaan yang telah berjalan seperti sosialisasi, pendampingan, pelatihan – pelatihan, pemenuhan sarana dan prasarana, serta kegiatan – kegiatan produktif pariwisata lainnya. Pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui wisata soto sawah ini, dalam pengelolaannya, dikelola bersama oleh masyarakat Desa Tambangan melalui kelompok tani Ayem Tenang Desa Tambangan yang dikoordinir oleh ketua kelompok tani Ayem Tenang Bapak Arifin sebagai owner Soto Sawah yang memiliki inisiatif dalam membantu mengembangkan desanya dengan memberdayakan masyarakat tani dan lainnya. Dalam hal ini sasaran yang diberdayakan adalah masyarakat Desa Tambangan yang memiliki

keterbelakangan keterampilan dan masalah perekonomian seperti buruh tani, ibu rumah tangga, dan pekerja harian lepas. Sedangkan yang memberdayakan adalah kelompok tani Ayem Tenang yang dikoordinir oleh ketua kelompok tani Ayem Tenang Bapak Arifin. Berdasarkan latarbelakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi yang diberikan setelah adanya pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi mengenai pembahasan yang serupa.
- c. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan literatur dalam melakukan kajian yang relevan di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pembahasan terkait hal yang serupa, serta dapat memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan potensi alam serta memanfaatkannya melalui pemberdayaan masyarakat.
- c. Memberikan pengetahuan baru terkait ruang lingkup pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan melihat kajian literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti membagi pada dua tema yaitu pemberdayaan masyarakat desa dan pengembangan wisata.

1. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat desa telah diteliti oleh beberapa akademisi seperti Wahyuningsih dkk (2021), Wicaksono & Triyono (2017), Istiyanti (2020), Indrianti dkk (2019), Chotimah (2021), Naibaho dkk (2023), Kusniawati dkk (2017), dan Widayanti (2012). Kajian oleh Wahyuningsih dkk (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang tepat dalam menunjang keberhasilan proses pengembangan desa wisata. Tujuannya agar segala potensi maupun sumber daya yang dimiliki desanya dapat dikelola oleh masyarakat dengan baik. Hal ini dapat dikatakan jika masyarakat memiliki peran penting dalam pelestarian hingga pengembangan sumber daya mulai dari tindakan, perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta pemberi manfaat bagi kondisi di sekitarnya sehingga dapat mendorong pada terwujudnya inovasi baru dan kreativitas lokal. Pembangunan desa wisata yang dilakukan dalam jangka panjang diyakini dapat mendorong masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Sejalan dengan penenelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Triyono (2017) bahwasanya partisipasi masyarakat yang berbasis pada

pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengembangan desa wisata. Salah satunya adalah dengan peran dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil yang diperoleh, evaluasi akhir hingga monitoring. Dengan demikian program yang telah direncanakan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan standar tingkatan partisipasi masyarakat.

Kajian lain seperti yang telah dibahas oleh Istiyanti (2020) menjelaskan keberhasilan proses pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata bergantung pada kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Salah satunya adalah dengan membentuk beberapa kegiatan di desa yang dikelola oleh kelompok masyarakat. Hal ini dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari adanya peran masyarakat mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Kajian serupa juga telah dibahas oleh Indrianti dkk (2019) bahwa terdapat indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu kontrol dan partisipasi. Bentuk kontrol masyarakat dapat berupa upaya yaitu salah satunya melalui focus group discussion yang dilakukan untuk direct sharing bersama masyarakat yang terlibat. Sedangkan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan upaya keterlibatan dalam mendukung kebijakan dan program desa wisata sehingga terjadi proses kesadaran terhadap masyarakat yang menjadikan transformasi di dalam dirinya sendiri.

Kajian selanjutnya juga telah dibahas oleh Chotimah (2021) dalam penelitian ini menyatakan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam konsep pariwisata saat ini. Tujuannya agar kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dapat meningkat dengan baik sehingga masyarakat dapat mempunyai kapasitas dalam pengelolaan desa wisata secara mandiri. Terdapat tiga tahapan penting dalam program pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan di bidang intelektual, dan ada beberapa bentuk kegiatan penting dalam proses pelaksanaan pemberdayaan seperti

penyuluhan dan pelatihan – pelatihan. Dengan adanya pemberdayaan dapat diyakini menjadikan masyarakat menjadi terampil dan mandiri. Terbukti bahwa adanya pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata ini dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Berbeda dengan kajian Naibaho dkk (2023) menyatakan terdapat empat indikator penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat yaitu pembangunan yang mengarah pada sumberdaya manusia, pembangunan dunia wirausaha, pembangunan kelembagaan, dan pembangunan lingkungan hidup. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dapat membawa perkembangan baik pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi pariwisata desa dan kesejahteraan ekonomi maupun taraf hidup masyarakat sekitar.

Kajian selanjutnya juga telah dibahas oleh Kusniawati dkk (2017) Menurut riset ini desa wisata menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan segala potensi yang ada di desa agar dapat memberikan peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat. Hal serupa juga dinyatakan oleh Widayanti (2012) bahwa pemberdayaan masyarakat telah menjadi concern publik yang dinilai sebagai salah satu cara yang tepat untuk mengentas berbagai masalah khususnya pada permasalahan sosial seperti keadaan ekonomi rendah atau kemiskinan yang dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari tingkat pemerintahan, dunia wirausaha hingga kelompok masyarakat melalui organisasi masyarakat sipil. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat berjalan dengan memaksimalkan program desa sebagai komoditi pariwisata yang berbasis pada potensi lokal yang dimiliki. Setelah berjalannya program pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan dalam bidang perekonomian masyarakat. Keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa wisata dapat menjadi rujukan pada program pemberdayaan masyarakat lainnya.

2. Pengembangan Wisata

Kajian mengenai suatu wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat telah diteliti oleh beberapa akademisi seperti Gautama dkk (2020), Saepudin (2022), Komariah dkk (2018), Hermawan (2016), Dewi (2013), Nurohman & Qurniawati (2021), Trisnawati dkk (2018), dan Tyas & Damayanti (2018). Kajian oleh Gautama dkk (2020) berfokus pada pengembangan potensi wisata dengan meningkatkan pengetahuan SDM yang melibatkan peran para akademisi untuk memberikan literasi desa wisata kepada masyarakat. Peneliti ini melakukan sebuah riset mengenai program pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan desa binaan berbasis kemitraan yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu survey, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Metode tersebut digunakan tak lain agar pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat dapat berjalan optimal. Untuk mencapai desa wisata yang unggul pentingnya literasi desa wisata dan pelatihan wisata desa untuk kelompok masyarakat khususnya bagi kaum lemah untuk dijadikan sebagai pemegang peranan penting dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Seperti halnya fokus pada riset yang dibahas oleh Saepudin (2022) pengembangan desa wisata yang berbasis kepada masyarakat adalah satu cara untuk memberdayakan masyarakat, selain itu dengan pemanfaatan sumber daya manusia secara baik akan berpengaruh terhadap hasil program dari desa wisata salah satunya adalah memberikan manfaat bagi daerahnya seperti terjadinya peningkatan pendapatan maupun kesejahteraan desa dan masyarakatnya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pemberian pelatihan – pelatihan kepada masyarakat, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan serta pengetahuan dalam ruang lingkup pengelolaan serta pengembangan desa wisata.

Kajian lainnya juga telah dibahas oleh Komariah dkk (2018) menyatakan bahwa potensi yang dimiliki oleh desa menjadi salah satu faktor penting untuk mendorong keberhasilan pembangunan desa wisata, hal tersebut juga harus disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Hasil riset menunjukkan bahwa pengembangan desa

wisata yang mengarah pada nilai – nilai kearifan lokal tertuang dalam tiga pokok prinsip keorganisasian yaitu anggota kelompok yang memiliki rasa keterbukaan dan sukarela, pengelolaan yang bersifat demokratis, serta sifat kemandirian. Selain itu ada beberapa kriteria penting diantaranya pemberdayaan masyarakat, daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum, dan pemasaran. Hadirnya desa wisata pastinya akan memberikan dampak terhadap berbagai aspek khususnya pada perekonomian masyarakat lokal, seperti halnya fokus riset yang dilakukan oleh Hermawan (2016) bahwasanya aktifitas pengembangan desa wisata yang berjalan dengan baik akan berpengaruh terhadap kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar secara berkelanjutan. Dampaknya adalah masyarakat akan mengalami perkembangan ekonomi secara signifikan seperti peningkatan peluang pada dunia kerja, peningkatan pendapatan, peningkatan kepemilikan dan kontrol pada masyarakat, hingga pada peningkatan pendapatan oleh desa melalui retribusi wisata.

Kajian mengenai pengembangan desa wisata telah dikaji oleh Dewi (2013) bahwa pada program pengembangan desa wisata pentingnya diarahkan pada partisipasi masyarakat lokal mulai dari tahap perencanaan, pengembangan, implementasi hingga pengawasan. Oleh karena itu perlunya peranan pemerintah sebagai fasilitator yang dapat memberi peran serta manfaat yang lebih besar terhadap masyarakat sekitar. Hasil dari partisipasi masyarakat melalui pengembangan desa wisata tersebut secara tidak sadar telah membuka ruang dan kesempatan bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat setelah adanya peningkatan keterampilan serta pengetahuan yang membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dan mampu melakukan pengelolaan sumber daya melalui desa wisata. Berbeda dengan penelitian Nurohman & Qurniawati (2021) menyatakan dalam program pengembangan desa wisata diperlukan adanya strategi – strategi khusus untuk mencapai pada pembangunan wisata yang optimal diantaranya seperti menyelaraskan kebijakan pemerintah terhadap program yang telah direncanakan dengan berbagai pihak terkait, memaksimalkan pengelolaan wisata dengan

melakukan kerjasama yang dapat mendukung adanya desa wisata, memaksimalkan fasilitas umum maupun pariwisata, aksesibilitas, dan melakukan kolaborasi pada kesenian budaya lokal yang dapat diunggulkan kepada para wisatawan.

Kajian selanjutnya oleh Trisnawati dkk (2018) menyatakan pembangunan yang mengarah pada sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat baik dalam tingkatan lokal maupun global. Maka dari itu pengelolaan desa wisata yang mengarah terhadap potensi lokal memerlukan peran serta partisipasi masyarakat agar dapat bertukar inovasi maupun kreatifitas agar pembangunan desa wisata yang telah dilakukan dapat berjalan optimal serta memberi keberdayaan bagi masyarakat lokal. Serupa dengan kajian yang dilakukan oleh Tyas & Damayanti (2018) menyatakan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata dapat memberikan jalan alternatif pada pembangunan ekonomi lokal di berbagai daerah. Untuk dapat berkembang sebagai desa wisata, perlunya melihat potensi – potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan mulai dari aspek geografis wilayah, aksesibilitas, dan semua yang mencangkup pada sistem kepariwisataan. Dengan demikian, dapat menjadi modal awal dalam pengembangan desa wisata menuju perubahan yang lebih baik dan secara berkelanjutan yang diyakini mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal maupun bagi daerahnya.

F. Kerangka Teori

A. Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Maryani & Nainggolan (2019) pemberdayaan dimaknai sebagai “daya” yang berarti memiliki daya atau kekuatan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan dengan tujuan agar objek yang disasarkan menjadi lebih berdaya dan memiliki kekuatan (*power*). Pemberdayaan juga berasal dari Bahasa Inggris “*Empowerment*” secara harfiah adalah “Pemberkuasaan” yaitu memberi atau meningkatkan “kekuasaan” (*power*) terhadap kelompok lemah atau kurang beruntung.

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu konsep pembangunan perekonomian yang mencakup pada nilai – nilai sosial yang ada. Konsep tersebut nyatanya telah berhasil membangun sebuah paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *empowering, participatory, people centered, and sustainable*. Tujuannya adalah untuk memenuhi segala kebutuhan dasar dalam mengantisipasi proses kemiskinan berkelanjutan (Santoso, 2019).

Pemberdayaan merupakan “proses menjadi” yang memiliki 3 tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan. Sejalan dengan penelitian Riyanto (2018) bahwa terdapat tahapan penting yang harus ada dalam proses pemberdayaan masyarakat berlangsung, antara lain:

- 1). Tahap Penyadaran, yaitu pembentukan sikap menuju perilaku yang memiliki kesadaran serta kepedulian tinggi terhadap apa yang terjadi di sekitarnya bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk meraih sesuatu yang hendak dicapai. Sehingga dengan adanya kesadaran tersebut seseorang akan merasa memerlukan peningkatan terhadap kapasitas dirinya.
- 2). Tahap transformasi kemampuan, yaitu dilakukan dengan memberikan daya melalui wawasan pengetahuan salah satunya adalah kecakapan pada keterampilan yang dimiliki. Dengan adanya kemampuan tersebut mereka dapat mengambil peran dalam setiap pengembangan yang ada.
- 3). Tahap peningkatan kemampuan intelektual, dengan terbangunnya keterampilan yang maksimal, dapat membentuk kemampuan inovatif dan inisiatif untuk mengantarkan pada kehidupan yang mandiri.

Masyarakat dalam konteks pemberdayaan menjadi pelaku utama dalam pembangunan. Peran pemerintah adalah mendukung, membimbing, mengarahkan serta menciptakan suasana yang dapat menunjang keberhasilan program, sehingga mampu terbentuknya jalinan kerja sama yang baik antar pemerintah dan kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan tingkat nasional. Pemberdayaan masyarakat menjadi

salah satu usaha sebagai peningkatan harkat serta martabat masyarakat yang memiliki keterbatasan dan belum mampu membebaskan dirinya dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Hal ini kemudian menjadi suatu concern publik yang dinilai sebagai suatu pendekatan yang tepat untuk mengatasi segala permasalahan sosial, terutama adalah masalah ekonomi yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait mulai dari pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Aksi pemberdayaan yang dilakukan tidak lain untuk memandirikan masyarakat agar dapat lebih berdaya dan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di kehidupannya.

Pembangunan yang dilakukan melalui pemberdayaan tentu tidak lepas dari adanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Tentunya akan ada dampak yang membawa pengaruh positif maupun negatif, salah satunya adalah dampak ekonomi yang menjadi acuan utama dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan yang telah dijalankan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Noor (2011) bahwa tercapainya program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar keberdayaan masyarakat memiliki kemampuan cukup dalam bidang ekonomi, kemampuan dalam memanfaatkan potensi maupun kultural yang ada sehingga mampu mencapai pada kehidupan yang sejahtera. Ada beberapa dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah dampak sosial dan ekonomi diantaranya: memudahkan akses pada sumber ekonomi, penyerapan ketenagakerjaan, berkembangnya struktur ekonomi, dan meningkatnya pendapatan pada masyarakat maupun desanya.

2. Wisata

Kata pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* yang berarti banyak dan lengkap serta *wisata* yang berarti perjalanan. Pariwisata juga memiliki makna dalam bahasa inggris yaitu berasal dari kata *travel* yang berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang dengan berpindah satu tempat ke tempat lainnya

untuk dikunjungi. Pariwisata juga dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang direncanakan oleh individu maupun sekelompok orang dengan berpindah satu tempat ke tempat lainnya yang bertujuan untuk mencari kesenangan (Hermantoro, 2018).

Definisi pariwisata menurut Sari (2012) menyebutkan bahwa pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pelaku usaha milik pemerintah maupun masyarakat untuk mengatur, mengelola, dan melengkapi kebutuhan wisata. Sementara Yoeti (2002, dalam Rusnanda dkk 2016) menyebutkan bahwa objek wisata merupakan bentuk wujud dari karya kreatif manusia, seni budaya, tata hidup, maupun sejarah bangsa yang memiliki keadaan alam khas dan mampu membawa daya tarik bagi para wisatawan. Ada tiga aspek penting yang harus dipenuhi dalam pembangunan serta pengembangan wisata yaitu, atraksi wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana serta komponen masyarakat yang ada didalam pengembangan kawasan wisata.

Objek wisata merupakan sesuatu yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan mendapatkan kesenangan yang diinginkan. ada beberapa jenis wisata diantaranya: wisata pantai, wisata alam, wisata rekreasi, wisata etnik, wisata budaya, wisata kota, wisata argo, wisata sosial, wisata alternatif, dan resort city. Pariwisata merupakan industri sebagai bentuk gaya baru yang dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat baik dalam ruang lingkup kesempatan kerja, taraf hidup, peningkatan pendapatan dan mengaktifkan antar sektor negara pada penerima wisatawan (Syamsuadi, 2023).

Ada beberapa manfaat dari pariwisata diantaranya yaitu:

- a. Setelah menikmati wisata, pikiran dan tubuh akan merasa fresh dan siap kembali melakukan aktivitas sehari – hari, selain itu dapat membawa manfaat bagi wisatawan dalam mengurangi beban pikiran yang ada.
- b. Melalui kegiatan wisata dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk mengembangkan diri.

- c. Mendapatkan pengetahuan tentang potensi serta keadaan wisata yang ada di suatu wilayah yang sedang didatangi (Nugraha, 2022).

3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya, dalam konteks pemberdayaan di ruang lingkup masyarakat menjadi sesuatu yang sering dijumpai dalam ajaran agama islam, karena sejak zaman Rasulullah SAW telah diajarkan mengenai konsep ini melalui amalan – amalannya. Salah satunya adalah ketika Beliau memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa saling mencintai, menyayangi, mengasihi, dan saling membangun sikap kepedulian kepada sesama terutama terhadap kelompok lemah dari segi ekonominya (Fatkhullah & Habib, 2023).

Seperti halnya dalam perspektif Islam yang memandang masyarakat adalah suatu sistem yang saling bergantung dan tidak bisa hidup sendiri, mereka akan saling membutuhkan dan saling mendukung satu sama lain. Secara tidak sadar, hubungan yang terjalin antar individu masyarakat dapat menghasilkan rasa saling menguntungkan salah satunya adalah ketika terjadi kesenjangan sosial dalam hal perekonomian, hal ini dapat menjadi sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memupuk rasa saling rukun dan tolong menolong antarsesama agar dapat terlepas dari belenggu kemiskinan. Hal ini kemudian tertuang dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar kelompok – kelompok yang masih mengalami keterbelakangan dapat memiliki keberdayaan dan setara seperti kelompok masyarakat lainnya. Dalam islam, mendorong adanya program pemberdayaan masyarakat yang berpegang pada empat prinsip yaitu:

- a. Ukhuwah, dalam artian menjaga tali persaudaraan antar ummat, tumbuhnya rasa persaudaraan akan menjamin adanya rasa empati dan silaturahmi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.
- b. Ta'awun, dalam artian sikap saling membantu antar sesama, hal tersebut dilakukan oleh kelompok manusia yang mempunyai kecukupan dalam segi perekonomiannya kepada orang yang masih

- berada dalam keterbelakangan dan mereka membutuhkan bantuan maupun bimbingan untuk merubah hidupnya kearah yang lebih baik.
- c. Keadilan atau persamaan derajat, dalam artian memberikan kesempatan yang sama sesuai dengan kemampuannya bahwasanya setiap manusia dapat saling menjaga harkat dan martabat antar sesama dalam mendistribusikan kekayaan yang berkeadilan tanpa adanya tekanan dari orang – orang yang berkuasa.
 - d. Partisipasi, pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam islam partisipasi menjadi pokok utama yang dapat melibatkan peran masyarakat secara aktif untuk memberikan kebebasan dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi secara mandiri (Susilo, 2016).

Berdasarkan indikator pencapaian dalam proses pemberdayaan masyarakat yakni program yang dijalankan dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan maksimal jika masyarakat memiliki kesadaran tinggi dan rasa sukarela dalam melibatkan dirinya pada setiap program pemberdayaan yang ada untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan dalam masyarakat telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran yaitu surah Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Yang artinya : Baginya (manusia) ada malaikat – malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan dari belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah STW. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S Ar-Ra'd: 11).

Dari kadungan ayat yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Allah tidak akan merubah nasib kaumnya jika kaum tersebut tidak lebih dulu merubah nasibnya. Nasib tersebut dapat dirubah melalui

berbagai ikhtiar yang dijalankan dengan penuh sungguh – sungguh dengan berbagai upaya seperti salah satunya adalah melalui pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada pembangunan.

4. Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay

1. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay

Konsep pemberdayaan merupakan hasil dari adanya interaksi yang terjadi pada tataran ideologis maupun praktis, konsep ini mengandung konteks terhadap penyesuaian diri dengan kelompok masyarakat yang masih berada pada keterbelakangan. Oleh karena itu pentingnya dalam strategi perekonomian nasional, manusia (rakyat) harus dijadikan sebagai subjek dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja teori Actors menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay yang berpusat kepada manusia semakin unggul dan cenderung mengalami perkembangan (Macaulay & Cook, 1996: 1-2). Pendekatan melalui strategi pemberdayaan yang bersifat *bottom up* seperti yang dicetuskan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay melalui teori Actors, memunculkan asumsi dasar teori yang memandang bahwa dengan menjadikan seseorang sebagai subjek dalam pemberdayaan, dapat memiliki kemampuan untuk merubah dirinya dengan cara membebaskan seseorang dari peraturan maupun kendali kaku dan memberikan mereka kebebasan serta peluang untuk dapat bertanggungjawab atas segala keputusan, ide maupun tindakan – tindakannya.

Dalam teori ini berasumsi bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan didalam dunia ekonomi dan bisnis atau dunia usaha dimana leaders yang terlibat didalamnya diberikan kebebasan dan harus terlepas dari kendali yang kaku oleh para penguasa (manager) sehingga dapat mencapai pemberdayaan yang sempurna. Menurut I Nyoman Bharata (1981 dalam Endah, 2020) menyebutkan bahwa pemberdayaan

dapat dilakukan dengan memberdayakan komponen masyarakat baik perorangan maupun kelompok agar mereka dapat membangun diri melalui pendayagunaan potensi yang ada disekitarnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan yang dimaksud dapat mengandung segi ekonomi, sosial, lingkungan, maupun budaya.

Pada konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia, ada beberapa indikator penting yang harus dilakukan melalui kerangka kerja teori Actors. Yaitu pembangunan harus mengarah pada perubahan secara struktural, pembangunan harus mengarah pada pemberdayaan agar mampu memecahkan masalah ketimpangan sosial berupa kesenjangan ekonomi serta pemberian ruang maupun peluang yang besar kepada kelompok manusia untuk berperan dan berpartisipasi dalam setiap pembangunan, dan pembangunan perlu berorientasi dengan koordinasi melalui lintas sektor seperti pembangunan khusus, antar daerah, dan antar sektor (Maani, 2011).

Bentuk penguatan kepada manusia dapat dilihat dengan berbagai upaya seperti, menciptakan iklim yang memungkinkan masyarakat dapat mengembangkan dirinya dengan baik, meningkatkan kapasitas pembangunan masyarakat melalui dukungan maupun bantuan berupa modal (finansial), pelatihan – pelatihan, pengembangan kelembagaan, infrastruktur, serta sarana dan prasarana berupa fisik maupun sosial, membangun kemitraan yang bersifat menguntungkan antar pihak, dan memberi perlindungan bagi kaum rentan untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tumbuhnya rasa keyakinan harus diperkuat dengan berbagai upaya salah satunya melalui usaha yang sungguh- sungguh (Fadeli & Musyarofah, 2022).

2. Konsep Kunci Teori Actors dan Implementasi

Menurut yang dikemukakan Cook dan Macaulay, pemberdayaan masyarakat yang dimaksud lebih menekankan terhadap pendelegasian

sosial dan moral, yaitu: mendorong ketabahan, pendelegasian terhadap wewenang sosial, mengatur kinerja, pengembangan organisasi lokal maupun eksteren, penawaran kerjasama, komunikasi yang efisien, mendorong inovasi baru, serta penyelesaian permasalahan yang ada. Ada beberapa kerangka pemberdayaan dalam teori Actors yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1996: 4-5) diantaranya:

- a. *Authority* (wewenang), menciptakan semangat (etos kerja) dan merubah kewenangan serta kepercayaan yang berpihak pada diri sendiri untuk merubah kondisi ketimpangan yang terjadi melalui potensi yang dimiliki menuju perubahan yang lebih baik. Dalam konteks riset ini kewenangan yang diberikan adalah ketika kelompok tani Ayem Tenang dan masyarakat Tambangan saling memberikan wewenang kebebasan untuk berinovasi dan menuangkan ide – ide maupun keterampilannya untuk mengelola wisata soto sawah mulai dari pelaksanaan hingga pemanfaatan hasil. Dengan demikian masyarakat yang disasarkan dapat merasakan adanya perubahan yang sesuai dengan keinginannya untuk menuju pada perubahan nasib yang lebih baik hasil dari produk mereka sendiri.
- b. *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri sendiri terhadap segala kemampuan yang dimiliki agar perubahan dapat dijalankan dengan maksimal. Dalam konteks riset ini untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan dapat dilakukan melalui upaya seperti pendampingan, pelatihan, penyuluhan, pengembangan keterampilan serta pengakuan dalam setiap peran yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan melalui pengembangan wisata soto sawah yang dilakukan oleh kelompok tani Ayem Tenang bersama kelompok masyarakat yang disasarkan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki agar dapat merubah keadaan yang lebih baik.

- c. *Trust* (kepercayaan), saling memberikan kepercayaan dalam setiap peran yang dilakukan sehingga dapat menumbuhkan keyakinan melalui potensi yang dimiliki untuk dapat mengubah dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam konteks riset ini kepercayaan yang dibangun masyarakat melalui pemberdayaan timbul ketika kelompok tani Ayem tenang dan masyarakat Tambangan saling memberikan kepercayaan dan kebebasan untuk mengelola dan mengembangkan wisata soto sawah sehingga menjadikannya merasa yakin bahwa mereka memiliki potensi yang dapat merubah keadaannya.
- d. *Opportunities* (kesempatan), mengembangkan diri melalui potensi dan kemampuan yang ada sehingga terbuka kesempatan sesuai apa yang menjadi keinginannya dan hendak dicapai. Dalam konteks ini kelompok tani Ayem tenang dan masyarakat Tambangan saling memberikan kesempatan kepada masyarakat yang disasarkan dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan wisata soto sawah sesuai dengan kemampuan serta pilihan yang diinginkan sehingga mereka dengan mudah dapat melakukan pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- e. *Responsibilities* (rasa tanggung jawab), proses merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi melalui pengelolaan yang tepat. Dalam konteks ini kelompok tani Ayem Tenang dan masyarakat Tambangan saling memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada masyarakat untuk mengelola wisata soto sawah sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga kepercayaan dan kesempatan yang diberikan menimbulkan tumbuhnya rasa tanggungjawab pada masing – masing individu untuk mengelola wisata soto sawah.
- f. *Support* (dukungan), adanya dukungan yang diberikan dari berbagai sisi ekonomi, sosial maupun budaya serta dari berbagai stakeholders dari pihak pemerintahan, dunia usaha, maupun masyarakat setempat

secara simultan tanpa adanya dominasi dari pihak tertentu. Dalam konteks ini pengembangan wisata soto sawah yang mengarah pada pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Ayem tenang dan masyarakat Tambangan telah mendapatkan dukungan yang baik dari berbagai stakeholders. Dukungan tersebut berupa dukungan sosial, budaya, sumberdaya, aksesibilitas, dan bantuan modal. Dengan begitu, kegiatan pemberdayaan yang dijalankan dapat berjalan dengan maksimal dan berkelanjutan.

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan melalui kerangka kerja Actors yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dapat menghasilkan input yang telah terencana sejak awal, sehingga dapat diantisipasi secara dini dan output yang dihasilkan dapat memperoleh pendayaan secara optimal kepada masyarakat baik perorangan maupun komunitas yang mengarah pada pembangunan yang membawa kepada perubahan positif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Senada dengan penelitian yang dikemukakan oleh Rahman (2016) bahwa tujuan dari adanya pembangunan yang berbasis pemberdayaan, secara sadar akan terjadi perbaikan daya pada keterampilan, aksesibilitas, maupun kelembagaan yang dapat membebaskan seseorang dari masalah ketimpangan yang ada menuju kehidupan yang sejahtera.

Teori Actors merupakan realisasi dari adanya tujuan dan cita – cita bersama dalam mengentas masalah kemiskinan di suatu daerah dengan berbagai upaya – upaya kreatif yang berfokus dalam bidang ekonomi (dunia bisnis) yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial maupun budaya. Dengan melakukan pengelolaan pemberdayaan melalui kerangka kerja actors dapat menumbuhkan sikap sadar, rasa semangat dan percaya diri, kesempatan, keyakinan, tanggungjawab, kreativitas, inisiatif serta dukungan yang dapat membantu merubah keadaan menuju arah yang lebih mandiri, sehingga dalam jangka panjang masyarakat dapat mempunyai pemahaman dan pengetahuan

yang cukup dalam memberdayakan dirinya sendiri secara berkeseimbangan (Maani, 2011).

Seperti halnya implementasi yang dihasilkan dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani ayem tenang dengan kelompok masyarakat Tambangan melalui pengembangan wisata yang mengarah terhadap ruang lingkup ekonomi. Yang dimana komponen yang terlibat didalamnya mulai dari manager, organisasi maupun individu yang ikut dalam pengelolaan saling mendukung, melengkapi, dan memberikan kewenangan untuk mencapai perubahan yang lebih baik. perubahan tersebut telah dilakukan dari berbagai upaya strategi maupun kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dan nyatanya telah membawa pengaruh positif terhadap berbagai aspek mulai dari sosial, budaya, maupun lingkungan sekitarnya.

G. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan proses dari suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, logis, dan terencana dalam mengolah, menganalisis, dan mengumpulkan data yang didapat dengan menggunakan teknik dan metode terpilih agar dapat menemukan jawaban atas segala permasalahan yang terjadi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang diperoleh secara langsung dengan masyarakat melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi yang merupakan data primer. Data primer merupakan hasil data yang masih murni diperoleh dari masyarakat yang perlu di analisa lebih dalam. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penelitian terhadap suatu permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Makna deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk memberikan gambaran subjek maupun objek yang diteliti secara mendalam, rinci, dan meluas. Biasanya pendekatan ini digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan dan menjawab suatu persoalan dengan menggunakan data- data, analisis, klarifikasi, penarikan kesimpulan, serta hasil laporan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang tujuannya untuk mengumpulkan data secara alamiah, memerlukan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang berfokus pada observasi, wawancara secara mendalam serta dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif deskriptif digunakan menggunakan data berupa lisan maupun tertulis dengan memanfaatkan landasan teori yang ada untuk dijadikan sebagai acuan penelitian agar penelitian dapat sesuai dengan fokus yang dituju seperti kondisi fakta yang ada di lapangan, selain itu dapat menghasilkan gambaran umum terkait latarbelakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan dari hasil penelitian (Raco, 2018).

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang sebenarnya di lapangan yang berhubungan dengan “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah di Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

B. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber data menggunakan beberapa sumber terpilih yaitu berupa data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang dihasilkan secara langsung di lapangan dari narasumber melalui proses wawancara oleh peneliti (Arikunto, 2010). Sumber data primer biasanya dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun pengumpulan sumber data tersebut dilakukan di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan melibatkan

beberapa pihak yang terpilih. Data yang didapatkan adalah gambaran umum mengenai proses kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah sumber data pendukung dari data primer dan didapatkan melalui orang – orang yang melakukan penelitian sebelumnya (Arikunto, 2010). Sumber data sekunder termasuk ke dalam rangkaian kerja analisis sebagai penarikan kesimpulan atau interpretasi yang dapat diperoleh melalui situs, buku, arsip, jurnal maupun dokumen – dokumen lainnya yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Hasanah (2016) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan pada objek penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dapat berupa pengamatan dan pencatatan terkait ruang, waktu, kegiatan, perilaku, obyek, perasaan, tujuan, fenomena yang terjadi di lapangan (Nasution, 2023).

Objek observasi dalam penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui interview dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa informan yang bersangkutan. Dengan dilakukannya proses wawancara oleh peneliti diharapkan mampu memberikan informasi yang lengkap sesuai kebutuhan dalam penelitian (Rachmawati, 2007). Metode wawancara yang dilakukan merupakan jenis wawancara terstruktur yaitu mengacu terhadap rangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun oleh peneliti. Sedangkan teknik penentuan

informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* dengan alasan melihat pertimbangan yang akan dihadapi saat proses penelitian di lapangan. Pertimbangan tersebut adalah pengumpulan data yang didapatkan belum memenuhi kapasitas. Teknik *snowball* merupakan teknik penentuan informan yang awalnya hanya menentukan satu atau dua informan saja namun dapat menjadi membesar ketika dirasa data yang didapat belum lengkap sehingga membutuhkan informan lain sesuai rekomendasi informan kunci agar dapat memberikan data yang memuaskan. Informan yang dimaksud adalah informan yang mampu dan memahami terkait permasalahan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Adapun kriteria informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang dirasa kompeten dan berpotensi serta berkaitan secara langsung terhadap objek masalah pada penelitian ini sehingga mampu memberikan informasi secara akurat terkait pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di kelurahan Tambangan kecamatan Mijen kota Semarang diantaranya :

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

NO	NAMA	USIA	PERAN
1.	BUDI YUWONO AZMIYUL	34	KETUA LPMK KELURAHAN TAMBANGAN
2.	ZAENAL ARIFIN	40	KETUA KELOMPOK TANI AYEM TENANG
3.	NANDHIRIN	57	BIDANG PENGEMBANGAN WISATA

4.	NURDIN	51	KOORDINATOR BIDANG PENGOLAHAN & BUDIDAYA
5.	JUNED	55	BIDANG PENGEMBANGAN WISATA
6.	SUTRISNO	56	KEBERSIHAN
7.	TARJO	42	KEBERSIHAN
8.	YANTO	33	PENGELOLA PARKIR
9.	BAMBANG	40	PENGELOLA PARKIR
10.	JOKO	31	PENGELOLA PARKIR
11.	FARIS	30	PELAYAN
12.	AJENG	37	PENGELOLA BAKARAN
13.	SULIMAH	44	PENGELOLA BAKARAN
14.	MAKRIFAH	41	PENGELOLA SOTO
15.	KARMINI	47	PENGELOLA SOTO
16.	YANTI	39	PENGELOLA MAKANAN LOKAL
17.	SULASTRI	40	PENGELOLA MAKANAN LOKAL
18.	NARSI	50	PENGEMBANGAN WISATA
19.	JUMIATI	40	PELAYAN
20.	NURUL	38	PELAYAN
21.	ROFI'AH	44	PELAYAN

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis catatan maupun dokumen yang dapat mendeskripsikan keadaan konsep yang diteliti. Inti dari metode ini biasanya berfungsi untuk menelusuri data – data historis (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi peneliti mengambil dalam bentuk interview transcription, dokumen – dokumen, arsip foto serta beberapa refensi buku yang berfungsi sebagai pelengkap hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Analisis menggunakan data induktif merupakan teknik penarikan kesimpulan yang dihasilkan dari kumpulan fakta – fakta khusus untuk ditarik menjadi kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis data menurut Miles and Huberman menyatakan bahwa terdapat tiga tahap kegiatan, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum data, yaitu proses memilih, memusatkan, menyederhanakan dari hasil informasi yang dapat memperkuat data penelitian yang dihasilkan dan dicatat pada saat proses penelitian di lapangan. Tujuannya agar data yang disusun dapat menghasilkan gambaran secara jelas mengenai hasil dari pengamatan pada saat penelitian dan memudahkan peneliti untuk menemukan data – data yang diperoleh ketika diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data sesuai pada fokus penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di kelurahan Tambangan kecamatan Mijen kota Semarang.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil dari reduksi data, yaitu proses peneliti pada saat membuat laporan penelitian dengan penyusunan yang sistematis agar mudah untuk dipahami secara menyeluruh pada isi yang dibahas. Dengan penyajian data ini dapat memudahkan peneliti untuk memahami permasalahan yang terjadi serta dapat melakukan perencanaan tindakan kedepannya. Penyajian data dapat disajikan menggunakan beberapa bentuk seperti teks naratif, grafik, tabel, pictogram, phie card dan sejenis lainnya

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian data sesuai pada fokus penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah di kelurahan tambangan kecamatan mijen kota semarang.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam melakukan penelitian kualitatif. Kesimpulan merupakan suatu pengulangan yang menjadi pemikiran ke dua peneliti pada saat menulis penelitian. Penarikan kesimpulan diambil dari hasil data yang telah dianalisis serta data – data yang sudah diseleksi berdasarkan bukti yang didapatkan pada saat penelitian.

Tahap ini dilakukan selama proses penelitian dilakukan, jika data yang digali telah terkumpul selanjutnya akan diambil penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, dan setelah data yang disajikan kuat dan lengkap maka diambil penarikan kesimpulan akhir.

Dalam hal ini peneliti berusaha mencari data – data yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data di lapangan agar terbentuk penarikan kesimpulan yang bersifat kredibel mengenai pemberdayaan masyarakat melalui wisata soto sawah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian disusun untuk mencapai pembahasan tesis yang sistematis sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang jelas dan detail terkait hasil dari penelitian yang sedang berlangsung.

Tesis dalam penelitian dibagi menjadi enam (6) bab yang terdiri dari sub bagian sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Sistematika penulisan tesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Isi dari pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, WISATA, DAN TEORI PEMBERDAYAAN MENURUT SARAH COOK & STEVE MACAULAY

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai konsep pemberdayaan masyarakat, wisata, dan teori pemberdayaan masyarakat menurut Sarah cook dan Steve Macaulay yaitu melalui kerangka kerja teori Actors.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan gambaran umum desa Tambangan kecamatan Mijen Semarang sebagai lokasi penelitian berupa kondisi geografis, luas wilayah berdasarkan penggunaan, kondisi topografis, kondisi demografis, visi misi Desa Tambangan, kondisi sosial budaya, potensi, profil Wisata Soto Sawah, sejarah singkat berdirinya Wisata Soto Sawah, dan struktur organisasi Kelompok Tani Ayem Tenang di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA SOTO SAWAH

Pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah di Kelurahan Tambangan Mijen Semarang.

BAB V DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI ADANYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA SOTO SAWAH

Pada bab ini peneliti akan menganalisis mengenai dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat tambangan setelah adanya pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah.

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan menulis rangkuman dari hasil akhir penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan temuan baru yang didapatkan peneliti selama proses penelitian dan saran merupakan sebuah masukan dari peneliti kepada pihak terkait.

BAB II

TEORI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENURUT SARAH COOK & STEVE MACAULAY

A. Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Dalam bahasa Inggris pemberdayaan memiliki arti “*Empowerment*” (kekuatan), secara harfiah adalah “Pemberkuasaan” yaitu memberikan dan meningkatkan kekuasaan pada kelompok marjinal atau kurang beruntung. Sedangkan secara bahasa kata pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan untuk bertindak serta memiliki akal untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi secara mandiri (Hamid, 2018). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan agar subjek mengalami peningkatan pada pengetahuan, keterampilan, kapasitas diri, sikap sadar, serta kemauan yang tinggi untuk mengenali, melakukan, menangani, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan terhadap dirinya sendiri (Sulistiyani & Wulandari, 2017).

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu konsep pembangunan perekonomian yang mencakup pada nilai – nilai sosial yang ada. Konsep tersebut nyatanya telah berhasil membangun sebuah paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *empowering, participatory, people centered, and sustainable*. Tujuannya adalah untuk memenuhi segala kebutuhan dasar dalam mengantisipasi terhadap proses kemiskinan yang berkelanjutan (Santoso, 2019). Secara konseptual, pemberdayaan memiliki 6 hal yang harus ada didalam prosesnya, diantaranya adalah :

- a. *Learning by doing*, yang berarti pemberdayaan dijadikan sebagai proses untuk mempelajari suatu hal serta tindakan yang akan dilakukan dalam jangka panjang dan memiliki dampak yang dapat dirasakan.

- b. *Problem solving*, yang berarti pemberdayaan dijadikan sebagai pembelajaran dapat melakukan upaya penyelesaian masalah yang terjadi secara kritis melalui metode dan tempo yang akurat.
 - c. *Self evaluation*, yang berarti pemberdayaan dijadikan sebagai upaya untuk mengajak masyarakat melakukan pengembangan secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.
 - d. *Self development and coordination*, yang berarti pemberdayaan harus mampu memberikan arahan serta motivasi kepada masyarakat agar dapat memiliki inovasi dan kreatifitas dalam melakukan pengembangan diri serta memiliki relasi yang luas.
 - e. *Self selection*, yang berarti pemberdayaan dijadikan sebagai upaya untuk mengajak masyarakat melakukan strategi pemilihan dan evaluasi dalam mempersiapkan rencana selanjutnya secara mandiri.
 - f. *Self decisim*, yang berarti pemberdayaan dijadikan sebagai wujud aksi yang memiliki kepercayaan diri dalam menentukan segala sesuatu secara mandiri (Huraerah, 2008).
- b. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat
- Menurut yang dikemukakan oleh Hamdani & Thantawi (2018) bahwa dalam proses pemberdayaan memiliki beberapa tahapan diantaranya :
- 1). Keinginan untuk berubah
- Langkah awal yang harus dilakukan adalah membangun niat pada diri sendiri untuk berubah kepada kehidupan yang lebih baik agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan maksimal.
- 2). Menumbuhkan keberanian
- Dengan adanya kemauan serta keberanian, manusia dapat dengan mudah menghadapi berbagai tantangan maupun hambatan yang ada, selain itu mereka bisa mengambil keputusan dengan tegas untuk keluar dari belenggu kemiskinan yang dirasakannya.
- 3). Mengembangkan rasa kemauan yang tumbuh

Tumbuhnya keberanian dan kemampuan minat secara tidak sadar dapat perubah nasib dan memperbaiki kondisi kehidupan. Masyarakat akan terdorong dalam ikut terlibat mengambil peran dalam setiap kesempatan yang ada tanpa adanya paksaan.

4). Meningkatkan peran

Keterampilan yang dibangun dalam suatu kegiatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses perubahan menuju kondisi hidup yang lebih baik, peran tersebut akan meningkat dengan sendirinya setelah seseorang dapat merasakan manfaat sosial dan ekonomi.

5). Meningkatkan efesien dan efektifitas

Efesien yang dimaksud adalah penggunaan sumber daya dengan sebaik – baiknya. Karena sumber daya merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pemberdayaan.

6). Meningkatkan kapasitas dan kompetensi diri

Tujuan pemberdayaan salah satunya adalah meningkatkan kapasitas diri terhadap pihak – pihak yang diberdayakan. Peningkatan kapasitas dihasilkan secara otomatis berupa hasil dari mereka belajar dan berkreaitivitas dari pengalaman yang dirasakan.

Sedangkan menurut yang dijelaskan dalam penelitian Riyanto (2018) bahwa ada beberapa tahapan penting yang harus ada dalam proses pemberdayaan masyarakat berlangsung, antara lain :

- 1). Tahap Penyadaran, yaitu pembentukan sikap menuju perilaku yang sadar dan peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya bahwa mereka mempunyai hak yang sama untuk memiliki sesuatu yang hendak dicapai. Sehingga dengan adanya kesadaran tersebut seseorang akan merasa memerlukan peningkatan terhadap kapasitas dirinya.
- 2). Tahap tarnsformasi kemampuan, yaitu dilakukan dengan memberikan daya melalui wawasan pengetahuan salah satunya adalah kecakapan pada keterampilan yang dimiliki. Dengan adanya kemampuan

tersebut mereka dapat mengambil peran dalam setiap pengembangan yang ada.

- 3). Tahap peningkatan kemampuan intelektual, dengan terbangunnya keterampilan yang maksimal, dapat membentuk kemampuan inovatif dan inisiatif untuk mengantarkan pada kehidupan yang mandiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai tahapan – tahapan pemberdayaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat sebagai peningkatan kemampuan setiap individu maupun antar kelompok melalui pendampingan pada keterampilan sesuai yang menjadi kebutuhan masyarakat desa. Dengan adanya upaya tersebut, masyarakat dapat dengan mudah melewati berbagai tahapan seperti penyadaran, pengakapasitan, dan pendayagunaan dalam mengelola segala potensi maupun sumber daya yang ada tanpa adanya kesulitan ketika menjalankannya.

c. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut yang dikemukakan oleh Haris (2014), bahwa terdapat tiga pendekatan dalam pemberdayaan, yaitu :

a. Pendekatan Mikro

Pemberdayaan dilakukan pada golongan individual melalui konseling, bimbingan, pelatihan, crisis intervention, dan stress management. Tujuannya adalah untuk mengarahkan serta membimbing individu dalam setiap pelatihan agar nantinya dapat dengan baik menjalankan segala tugas yang dilakukan pada kesehariannya.

b. Pendekatan Mezzo

Pemberdayaan pada pendekatan ini dilakukan pada level kelompok masyarakat sebagai media dalam pelatihan, intervensi, pengetahuan/pendidikan, dan digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, pengetahuan maupun kemampuan dalam memecahkan masalah yang terjadi.

Pemberdayaan yang didasarkan pada kelompok masyarakat dapat mengarah pada peran para pelaku perubahan sebagai enterpreneur, yaitu dengan memfasilitasi beberapa layanan sesuai yang menjadi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pendekatan pada kelompok masyarakat lebih menekankan terhadap aspek partisipasi serta pengambilan keputusan yang bersifat demokratis.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan makro merupakan strategi pemberdayaan menggunakan sistem pasar. Sasaran yang diarahkan adalah melakukan perubahan pada sistem lingkungan secara meluas. Beberapa strategi yang dilakukan dalam pendekatan ini diantaranya : perumusan terkait kebijakan – kebijakan, perencanaan sosial, aksi, kampanye, pengorganisasian serta pengembangan masyarakat.

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tak lain adalah sebagai peningkatan kualitas hidup manusia yang menyangkut dalam segala aspek mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, mental, maupun fisik (Bili & Ra'is, 2019). Pemberdayaan dilakukan agar dapat merubah keadaan serta hasil yang hendak dicapai pada perubahan sosial yaitu menjadikan masyarakat yang lebih berdaya, mendapatkan kebebasan, memiliki kekuasaan, dan kemampuan serta pengetahuan yang dapat meningkatkan kapasitas hidup yang bersifat ekonomi, sosial, maupun fisik seperti mampu menyampaikan aspirasi / pendapatnya, percaya diri, memiliki mata pencaharian, ikut terlibat dalam setiap kegiatan sosial, serta memiliki jiwa kemandirian dalam melakukan setiap tugas – tugas kesehariannya (Endah, 2020).

e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi kerja menjadi faktor penting untuk dijadikan sebagai landasan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat, tujuannya agar pemberdayaan dapat mencapai keberhasilan dan tercapainya tujuan yang diinginkan. Strategi dapat dimaknai sebagai tindakan khusus atau langkah – langkah yang dilakukan demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Pada dasarnya strategi masyarakat memiliki tiga arah yaitu: pemihakan serta pemberdayaan masyarakat, pendelegasian wewenang dan pemantapan terhadap otonomi pada pengelolaan pembangunan yang dapat mengembangkan partisipasi serta peran masyarakat, dan modernisasi dengan melakukan perubahan terhadap struktur sosial ekonomi, budaya maupun politik yang memerlukan keterlibatan terhadap masyarakat (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

Menurut pendapat Wahyuningsih & Pradana (2021), strategi dalam pemberdayaan masyarakat harus melakukan upaya – upaya sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan sikap komitmen untuk mendapatkan dukungan (support) terhadap kebijakan, finansial, maupun sosial dari berbagai pihak tertentu.
- b. Peningkatan pemberdayaan masyarakat
- c. Memberikan serta melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh fasilitator
- d. Melakukan mobilisasi dan pemanfaatan potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat.

Semua upaya di atas menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan pentingnya menempatkan sasaran yang tepat untuk dijadikan sebagai subjek dengan membawa keragaman karakter, potensi, serta kebutuhan. Hal ini dapat diartikan mengenai bagaimana agen pemberdayaan dapat menumbuhkan suatu kesadaran serta motivasi agar sasaran yang dituju memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang ada pada dirinya dengan rasa percaya diri maupun potensi terhadap lingkungannya agar dapat berpartisipasi dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik sehingga memiliki kemandirian yang dapat mensejahterakan kehidupannya. Pada hakikatnya strategi pemberdayaan adalah suatu gerakan yang berasal dari, oleh dan untuk masyarakat (Nurgiarta & Rosdiana, 2019).

Pemberdayaan masyarakat juga dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan melalui beberapa upaya, diantaranya :

- a. Membantu masyarakat dalam memecahkan persoalan yang sedang dihadapi
- b. Melakukan analisis untuk menyelesaikan masalah pada masyarakat secara mandiri melalui partisipasi dengan mengadakan pertemuan ataupun membentuk diskusi (musyawarah) pada kelompok masyarakat.
- c. Mencari strategi penyelesaian masalah melalui pendekatan sosial-kultur pada masyarakat
- d. Melakukan aksi nyata dalam penyelesaian masalah
- e. Melakukan evaluasi bersama mengenai proses pemberdayaan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai dan hambatan – hambatan yang ditemui (Widyasanti, 2016).

f. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan yang dilakukan melalui pemberdayaan tentu tidak lepas dari adanya dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Tentunya akan ada dampak yang membawa pengaruh positif maupun negatif, salah satunya adalah dampak ekonomi yang menjadi acuan utama dalam keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan yang telah dijalankan. Menurut Ni'mah (2019) ada beberapa dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat diantaranya :

a. Dampak sosial dan ekonomi

1. Memudahkan akses pada sumber ekonomi

Dampak paling utama yang dirasakan dari adanya program pemberdayaan oleh masyarakat adalah adanya peningkatan perekonomian. Bentuk – bentuk dari dampak ekonomi diantaranya adalah masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengakses sumber ekonomi yang mencakup sumber ekonomi yang berasal dari manusia, alam, maupun ekonomi yang berasal dari pelaku usaha, dan

pihak – pihak yang memiliki inisiatif menyatukan ketiga dari sumber tersebut (Harahap,2018).

2. Penyerapan ketenagakerjaan

Permasalahan umum yang sering muncul dalam kehidupan sosial adalah banyaknya pengangguran yang terjadi pada sebagian besar masyarakat, khususnya di negara berkembang. Oleh karena itu tujuan dari adanya pemberdayaan ini untuk memberikan serta meningkatkan lapangan kerja setempat. Bentuk dari adanya dampak pemberdayaan dalam penyerapan ketenagakerjaan adalah terciptanya sumber – sumber lapangan kerja baru yang menjadi bagian dari proses pemberdayaan yang dilakukan.

3. Berkembangnya struktur ekonomi

Munculnya aktivitas yang menunjang berkembangnya struktur ekonomi adalah berupa membangun usaha restoran, toko, warung dan sejenisnya yang dapat memberikan dampak terhadap perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

4. Meningkatkan pendapatan

Dampak yang dirasakan masyarakat secara langsung dari adanya pembangunan maupun pemberdayaan adalah terjadinya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pada masyarakat sekitar.

b. Dampak sosial dan lingkungan

Program pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah pada hakikatnya adalah untuk merubah lingkungan, yaitu melakukan upaya pengurangan pada resiko lingkungan maupun mengembangkan manfaat pada potensi lingkungan yang ada. Dampak ekologi terjadi ketika terdapat interaksi timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, kegiatan interaksi yang dilakukan menjadi salah satu faktor penting dari budaya masyarakat yang mengandung nilai – nilai tertentu. Seperti halnya pada program pemberdayaan, pentingnya masyarakat dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya agar tidak timbul peningkatan

eksploitasi pada sumber daya yang berkelanjutan. Dampak dari proses pemberdayaan masyarakat terhadap lingkungan diantaranya :

1. Kesadaran merawat lingkungan

Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan menjadi tujuan penting yang harus ada pada setiap diri masyarakat. Tujuannya adalah agar pemberdayaan dapat berjalan optimal dan terciptanya hubungan yang harmonis pada manusia dengan lingkungan sekitarnya.

2. Menumbuhkan sikap inisiatif pada masyarakat untuk menjaga lingkungan

Dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, seperti ekonomi, ekologi, dan sosial – budaya. Dengan adanya persepsi, tindakan, pengetahuan, pengalaman yang baik maka akan berpengaruh terhadap sikap inisiatif yang tumbuh dari dalam diri masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya inisiatif pada masyarakat salah satunya yaitu pengetahuan masyarakat terkait manfaat yang akan didapatkan ketika mereka menjaga lingkungannya dengan baik. Dengan tumbuhnya sikap inisiatif tersebut akan menjadikan masyarakat menuju kemandirian terhadap keputusannya sendiri terhadap hal yang akan mereka lakukan untuk menjaga lingkungannya (Harahap,2018).

c. Dampak sosial dan budaya

Menurut pendapat Koentjaraningrat bahwa dampak sosial dan budaya yang dihasilkan dari adanya proses pemberdayaan masyarakat lebih condong memiliki sifat abstrak. Namun sebagiannya terdapat beberapa komponen dari dampak sosial budaya yang bersifat nyata seperti berupa bangunan fisik dan berwujud. Beberapa dampak sosial budaya yang memiliki sifat abstrak, yaitu :

- a. Keadaan bentuk masyarakat yang dapat dilihat dari segi hubungan dan kualitas hidup yang dimiliki
- b. Adanya hubungan timbal balik dan keterkaitan antara beberapa aspek yaitu pada aspek sosial ekologi, budaya, dan ekonomi.
- c. Persepsi, perilaku, nilai dan cita – cita dari masyarakat.

Sedangkan menurut penelitian yang dikemukakan oleh Harahap (2018), dalam jurnalnya menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa dampak dari segi sosial budaya, diantaranya:

- a. Lebih dihargai baik di lingkup keluarga maupun di lingkungan tempat tinggal
- b. Mendapatkan penghargaan sebagai contoh terhadap pihak luar
- c. Mendapatkan eksistensi baik secara individual maupun kelompok masyarakat
- d. Banyaknya para wisatawan maupun pihak luar yang berkunjung ke dalam wilayahnya.

2. Wisata

a. Pengertian Wisata

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Hermantoro (2018) menyatakan bahwa kata pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu pari yang berarti banyak dan berulang – ulang, dan wisata yang berarti berjalan atau berpergian. Sedangkan dalam bahasa inggris diartikan sebagai “*travel*” yang berarti perjalanan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang dengan berpindah pindah tempat sesuai yang diinginkan. Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang sudah direncanakan oleh seseorang baik secara individu maupun kelompok dengan berkunjung ke suatu tempat ke tempat lainnya yang tujuannya adalah untuk mencari kesenangan maupun kepuasan melalui lingkungan hidup dalam suatu dimensi yang berhubungan dengan alam, sosial, budaya dan ilmu.

Pada hakikatnya, pembangunan pariwisata merupakan bentuk upaya untuk memanfaatkan serta mengembangkan objek wisata dan daya tarik wisata yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti keindahan

alam, tradisi dan budaya, karya – karya kreatif, keragaman flora dan fauna, serta peninggalan sejarah nenek moyang. Kegiatan pariwisata dapat terwujud karena adanya perpaduan antara potensi, fasilitas yang saling mendukung serta memiliki persamaan peran atau disebut sebagai komponen wisata (Sari, 2012). Pariwisata juga disebut sebagai salah satu jenis industri baru yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada beberapa aspek seperti keterbukaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, taraf hidup, serta dapat menstimulasi sektor – sektor produktif lainnya (Supriadi & Roedjinandari, 2017).

b. Tujuan Wisata

Tujuan pembangunan pariwisata berdasarkan pasal 4 Undang – undang No.10 tahun 2009 adalah untuk :

- a. Meningkatkan pertumbuhan perekonomian
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- c. Mengatasi masalah pengangguran
- d. Menghapus masalah kemiskinan pada masyarakat lemah
- e. Melestarikan lingkungan hidup
- f. Mengembangkan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa indonesia
- h. Meningkatkan rasa cinta kepada tanah air
- i. Memperkukuh jati diri untuk kesatuan bangsa dan negara

Tujuan dibentuknya pariwisata pada hakikatnya adalah untuk memberdayakan masyarakat di suatu wilayah, bentuk pemberdayaan tersebut adalah dengan memberikan peluang dari setiap kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan dalam pengembangan kegiatan pariwisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Istiyanti, 2020).

c. Kriteria Wisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan dengan melakukan perjalanan untuk memperoleh kepuasan, kebahagiaan, serta pengetahuan baru yang berbeda – beda. Oleh karena itu untuk mencapai daya tarik yang

diinginkan oleh para wisatawan ada tiga kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu objek wisata diantaranya:

1. memiliki eksistensi yang berbentuk pesona serta keadaan alam yang masih asri, khas dan unik
2. memiliki fasilitas maupun sarana dan prasaranan yang baik seperti spot foto, taman bermain, potensi kuliner, dan kebutuhan wisata lainnya.
3. Fasilitas pusat oleh – oleh bagi para wisatawan yang sesuai ciri khas daerah objek wisata (Narulita dkk, 2017).

d. Jenis – Jenis Wisata

Ada beberapa jenis wisata yang ada dalam konteks kepariwisataan menurut Valene L. Smith (1991, dalam Wiyono dkk 2017) yaitu:

1. Pariwisata Alam (*Ecotourist*) yaitu perjalanan menuju suatu tempat wisata dengan kriteria yang memiliki keadaan alami, asri, khas dan unik dengan tujuan menikmati, mengagumi berbagai yang disediakan seperti pemandangan, tumbuhan, binatang, serta budaya dan tradisi yang ada di wilayah tersebut.
2. Pariwisata Pantai (*Marine Tourisme*) yaitu perjalanan menuju tempat pariwisata dengan menyediakan sarana dan prasaranan khusus yang lengkap seperti olahraga air, berenang, memancing, potensi kuliner, maupun akomodasi.
3. Pariwisata Kota (*City Tourisme*) yaitu perjalanan menuju suatu kota dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru, sejarah serta daya tarik yang ada di kota tersebut.
4. Pariwisata Rekreasi (*Recreational Tourisme*) yaitu perjalanan menuju suatu tempat untuk menghilangkan perasaan yang tidak baik dan melakukan kontak sosial dengan suasana yang santai.
5. Pariwisata Budaya (*Culture Tourisme*) yaitu perjalanan menuju suatu tempat dengan tujuan untuk meresapi dan mengenang kebudayaan maupun tradisi yang sudah sebagian hilang dari ingatan manusia

6. Pariwisata Etnik (*Etnic Tourisme*) yaitu kegiatan wisata dengan mengamati wujud gaya hidup serta budaya masyarakat yang menarik dan khas.
7. Resort City yaitu suatu tempat yang dijadikan sebagai tujuan wisatawan yang memiliki fasilitas menarik seperti penginapan, olahraga, hiburan, restoran, pemandian air panas, jasa wisata, dan kebutuhan lainnya.
8. Pariwisata Argo (*Argo Tourisme*) yaitu kegiatan berkunjung ke suatu tempat untuk menikmati kegiatan bertani, berkebun, berternak, maupun kehutanan. Wisata ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan akan sumber daya maupun potensi yang dilestarikan dengan baik.
9. Pariwisata Sosial (*Social Tourisme*) kegiatan berlibur untuk kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah serta kelompok manusia yang tidak berinisiatif melakukan perjalanan.
10. Pariwisata Alternatif (*Alternatife Tourisme*) bentuk wisata yang disusun untuk memperlihatkan kelestarian maupun pada aspek sosial.

e. Dampak Wisata

Keberadaan pariwisata tentunya mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap beberapa aspek, diantaranya :

a. Pengaruh terhadap sektor perekonomian

Ada beberapa dampak pada sektor ekonomi yang dirasakan setelah adanya kegiatan pariwisata yaitu terciptanya kesempatan membuka usaha, peningkatan kesempatan bekerja, peningkatan pendapatan masyarakat maupun desa, serta berpengaruh terhadap kondisi sosial yang ada. Seperti terjadinya perubahan sikap dan perilaku sebagai bentuk respon terhadap wisata yang ada di wilayah sekitar (Pamungkas & Muktiali, 2015).

b. Perkembangan ruang pada wilayah

Selain berdampak terhadap sektor ekonomi, hadirnya wisata juga berpengaruh pada perkembangan ruang di suatu wilayah seperti perluasan kawasan terbangun, perubahan terhadap penggunaan lahan,

dan lainnya. Penggunaan lahan dapat diartikan sebagai proses yang bersifat berkelanjutan dengan cara memanfaatkan lahan – lahan yang ada untuk dijadikan sebagai pembangunan secara maksimal (Pamungkas & Mukhtali, 2015).

3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya, dalam ajaran agama islam Rasulullah SAW telah mengajarkan melalui ummat nya untuk saling tolong menolong dan membangun sikap kepedulian antar sesama, seperti yang dijelaskan dalam konteks pemberdayaan bahwasanya sikap ukhuwah atau persaudaraan mendasari pada segala upaya yang dilakukan didalam proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan Rasulullah SAW pada saat beliau melakukan pemberdayaan kepada ummat nya yang lemah telah dituliskan di sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud: 1398 dan Ibnu Majah: 2189 yang berisi bahwa pada saat itu kaum Anshar datang menghadap Rasulullah SAW dan beliau merubah golongan miskin tersebut agar memiliki keterampilan yang dapat merubah hidupnya salah satunya adalah berdagang kayu, dengan demikian mereka dapat memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu konteks ini harus menjadi pengingat agar golongan orang – orang yang memiliki kekuatan dapat memberikan perlindungan bagi orang – orang yang masih lemah, khususnya pada masalah ekonomi. Memberikan upaya tersebut tidak hanya berbentuk finansial saja namun dapat berbentuk yang bisa memberdayakan seperti memberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan beragam pelatihan maupun peluang untuk berkembang (Fatkhullah & Habib, 2023).

Dalam ajaran Islam, ada beberapa prinsip yang diterapkan untuk mendorong keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

1. Prinsip Keadilan, merupakan sikap yang bersifat bebas bersyarat akhlak islam. Bahwa masyarakat islam yang sebenarnya ialah yang memberi sikap adil secara mutlak bagi seluruh masyarakat, saling menjaga harkat dan martabat antar sesama dalam mendistribusikan kekayaan yang berkeadilan, memberi hak dan kesempatan untuk bekerja sesuai dengan

potensi yang dimiliki, memiliki wewenang dan hak yang sama dalam memperoleh hasil kerja yang dilakukan tanpa kecurangan oleh kelompok yang berkuasa. Seperti halnya yang telah dijelaskan tentang perintah untuk melaksanakan keadilan sebagaimana dalam surat Al-Hadid ayat 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

Keadilan yang dijelaskan diatas merupakan perintah yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di muka bumi ini, tanpa membedakan agama, ras, suku, bahasa, dan warna kulit. Ketika keadilan dapat diterapkan dalam setiap menjalani kehidupan, maka masyarakat tidak lagi merasakan kecemasan untuk tidak berdaya dan ditindas oleh golongan yang berkuasa dan memiliki kekuatan.

2. Prinsip Persamaan, dalam islam memandang bahwa manusia dengan beragam latarbelakang yang berbeda – beda memiliki persamaan sebagai hamba Allah yang tidak memiliki perbedaan kedudukannya sebagai manusia di muka bumi ini, juga pada hak dan kewajibannya. Yang membedakan dalam prinsip ini adalah pada segi kualitas diri, kemampuan, minat, bakat, amal dan usaha, dan perbedaan profesi maupun tuntutan dalam bekerja. Islam juga tidak memandang bahwa hierarki status sosial yang ada sebagai suatu perbedaan. Pada hakikatnya yang menjadi perbedaan yang sesungguhnya adalah bagaimana rasa taqwa dan derajat

kepada Allah SAW. Oleh karena itu manusia memiliki persamaan kesempatan untuk dapat merubah keadaanya menjadi lebih berdaya dan sejahtera.

3. Prinsip Partisipasi, partisipasi maupun peran merupakan salah satu aspek utama yang harus ada dalam proses pemberdayaan masyarakat. Partisipasi dilakukan dengan memposisikan masyarakat sebagai pemegang peran utama dalam setiap pembangunan maupun pemberayaan yang dilakukan, seperti halnya dalam mengambil sebuah keputusan untuk membangun kualitas diri dan pemikiran yang kritis dalam menghadapi suatu persoalan yang menimbulkan rasa harga diri serta dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia. Seperti halnya pada zaman Rasulullah SAW, pada saat itu masyarakat sudah diajarkan untuk membangun serta menjunjung tinggi negara serta nilai peradaban untuk mencapai pada masyarakat yang ideal yang berbentuk mempunyai tatanan sosial yang baik dan berprinsip pada moral tujuannya adalah untuk menyeimbangkan pemberdayaan diantara masyarakat.
4. Prinsip Penghargaan Pada Etos Kerja, Etos kerja didalam ajaran agama islam merupakan salah satu hasil dari suatu kepercayaan yang diberikan kepada seorang muslim, bahwasanya bekerja memiliki kaitannya dengan tujuan hidup seseorang yaitu memperoleh keridhoan dari Allah SAW.dengan demikian perlu untuk ditegaskan pada dasarnya agama islam merupakan agama amal atau kerja seperti hal nya yang telah dicantumkan dalam ayat Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Dari kandungan ayat diatas menjelaskan bahwasanya agama islam sangat mendorong ummatnya untuk bekerja keras dan berusaha dengan sungguh – sungguh. Ajaran islam memuat dorongan serta spirit terhadap pertumbuhan budaya dan etos kerja yang tinggi. Oleh sebab itu, kemampuan masyarakat itulah yang harus diberdayakan untuk dapat dengan mudah mereka mengelali dirinya sendiri dan posisinya sehingga mereka mampu menyelamatkan dirinya dari nasib nya secara mandiri.

5. Prinsip Ta'awun, prinsip ta'awun atau tolong menolong merupakan sikap yang sangat penting yang telah diajarkan dalam agama islam dengan didasari pada keikhlasan untuk mencari ridho Allah SAW. Seperti halnya keberhasilan agama islam dalam memberikan solusi praktis terhadap masalah ekonomi modern yaitu dengan merubah sikap individualisme yang ada pada diri masyarakat menjadi sebaliknya. Masyarakat didorong untuk saling bekerjasama dengan baik dalam menyusun sistem ekonomi berdasarkan pada prinsip persamaan dan keadilan sehingga melahirkan prinsip ta'awun. Contohnya adalah ketika terdapat kelompok masyarakat yang belum mampu untuk bekerja karena keterbatasan keterampilan maupun kesempatan, maka islam mewajibkan untuk membantu memberdayakannya (Susilo, 2016).

Setelah mendalami prinsip – prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan dalam perspektif islam yaitu untuk mengantarkan pada kehidupan yang sejahtera sekaligus memberikan daya yang berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan dengan sikap tolong menolong, adil, dan semangat yang tinggi khususnya bagi masyarakat yang lemah dalam bidang ekonomi. Islam merupakan agama yang mengharapkan ummatnya hidup dengan kesejahteraan, karena merekalah awal dari lahirnya kemaslahatan di muka bumi ini oleh karena itu perlunya memiliki kemerdekaan dalam aspek ekonomi yaitu salah satunya dengan melakukan upaya melalui pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat serta kesadaran sosial yang tinggi (Saeful, 2020).

B. Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve

Macaulay

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve

Macaulay

Menurut Sarah Cook & Steve macaulay (1996: 1-2) dalam bukunya "*perfect empowerment*" pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan memandirikan seseorang melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan menjadikannya sebagai subjek yang memiliki peran terpenting dalam setiap proses pembangunan, sehingga nantinya mereka dapat mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta peluang dalam mengentas kemiskinan agar lebih berdaya dan sejahtera. Menurutnya, pemberdayaan merupakan sebuah konsep alternatif dalam pembangunan yang menekankan terhadap otonomi pengambilan keputusan perorangan maupun kelompok yang berlandaskan pada partisipasi, sumber daya pribadi, demokrasi dan pemberdayaan sosial melalui pengalaman langsung. Dengan begitu program pemberdayaan yang dilakukan akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan salah satunya adalah pembangunan berkelanjutan yang dapat membawa kesejahteraan.

Pada konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia, ada beberapa indikator penting yang harus dilakukan melalui kerangka kerja teori Actors. Yaitu pembangunan harus mengarah pada perubahan secara struktural, pembangunan harus mengarah pada pemberdayaan agar mampu memecahkan masalah ketimpangan sosial berupa kesenjangan ekonomi serta pemberian ruang maupun peluang yang besar kepada masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi dalam setiap pembangunan, dan pembangunan perlu berorientasi dengan koordinasi melalui lintas sektor seperti pembangunan khusus, antar daerah, dan antar sektor (Maani, 2011).

Menurut yang dikemukakan Cook dan Macaulay, pemberdayaan yang dimaksud lebih menekankan terhadap pendelegasian sosial dan moral, yaitu:

- a. Mendorong ketabahan
- b. Pendelegasian terhadap wewenang sosial

- c. Mengatur kinerja
- d. Pengembangan organisasi lokal maupun eksteren
- e. Penawaran kerjasama
- f. Komunikasi yang efisien
- g. Mendorong inovasi baru
- h. Penyelesaian permasalahan yang ada

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan melalui kerangka kerja Actors yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dapat menghasilkan input yang telah terencana sejak awal, sehingga dapat diantisipasi secara dini dan output yang dihasilkan dapat memperoleh pendayaan secara optimal kepada kelompok manusia yang terlibat yang mengarah pada pembangunan yang membawa kepada perubahan positif sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi dirinya.

2. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve Macaulay

Konsep pemberdayaan merupakan hasil dari adanya interaksi yang terjadi pada tataran ideologis maupun praktis, konsep ini mengandung konteks terhadap penyesuaian diri dengan kelompok masyarakat yang masih berada pada keterbelakangan. Oleh karena itu pentingnya dalam strategi perekonomian nasional, rakyat harus dijadikan sebagai subjek dalam pembangunan.

Hal ini sejalan dengan kerangka kerja teori Actors menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay yang berpusat kepada manusia (masyarakat) semakin unggul dan cenderung mengalami perkembangan (Macaulay & Cook, 1996: 1-2). Pendekatan melalui strategi pemberdayaan yang bersifat *bottom up* yang dicetuskan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay melalui teori Actors, memunculkan asumsi dasar teori yang memandang bahwa dengan menjadikan manusia sebagai subjek dalam pemberdayaan, dapat memiliki kemampuan untuk merubah dirinya dengan cara membebaskan seseorang dari peraturan maupun kendali kaku dan memberikan mereka kebebasan serta peluang untuk dapat bertanggungjawab atas segala keputusan, ide maupun tindakan – tindakannya.

Fokus yang dibahas dalam teori Actors menurut sarah cook dan steve macaulay (1996) merupakan pemberdayaan yang dilakukan didalam ruang lingkup ekonomi (dunia bsinis) yaitu dengan upaya menciptakan lingkungan yang dapat memudahkan setiap individu untuk berkembang dan menggunakan *skill* yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang lebih berdaya. Teori ini berasumsi bahwa untuk mencapai pemberdayaan yang sempurna dapat dilakukan jika manager memberikan kebebasan dalam bertanggungjawab, memberikan wewenang, serta memberikan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan karyawan, sehingga karyawan yang terlibat didalamnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan pelanggan dapat merasakan kepuasan dari adanya hasil upaya pemberdayaan yang dilakukan.

Dari asumsi tersebut, adanya proses pemberdayaan yang dilakukan melalui dunia bisnis secara tidak sadar akan membawa pengaruh terhadap dampak sosial maupun budaya bagi orang – orang yang terlibat didalamnya. Hal tersebut didapatkan melalui kerja tim yang dilakukan dalam penentuan keputusan, keterampilan maupun ide – ide, serta tindakan di setiap kegiatan yang dilakukan. Seperti pendapat yang dikatakan ilmuwan sosiologi weber maupun durkheim dalam Mudiarta (2011) menyatakan bahwa ekonomi dan sosial memiliki keterkaitan yang dapat melihat bagaimana aktor atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena yang sering terjadi seperti masalah kemiskinan dihasilkan dari adanya sempitnya kesempatan masyarakat dalam mengembangkan diri didalam lingkungan sekitar sehingga perlunya pembangunan didalam suatu negara tidak hanya dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi namun juga harus dilihat dari segi pemerataan pembangunannya. Hal tersebut nyatanya dapat dicapai melalui strategi pemberdayaan seperti yang tertuang dalam kerangka kerja Actors dengan memberikan kewenangan, kesempatan serta kebebasan kepada pada actors dalam setiap pembangunan yang dilakukan.

Dalam pendapat Habib (2021) juga telah menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu pembangunan perekonomian yang mengandung tindakan maupun nilai – nilai sosial seperti halnya melakukan

pengorganisasian, merancang rencana maupun tindakan, memecahkan masalah, hingga pemenuhan kebutuhan melalui *skill* yang dimiliki. Konsep ini telah mencerminkan paradigma dalam pembangunan yang bersifat berpusat kepada manusia, partisipasi, memberdayakan, dan berkelanjutan. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh beberapa pihak seperti pemerintahan, organisasi sosial/ kemasyarakatan, maupun dunia usaha.

3. Istilah Kunci Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sarah Cook & Steve Macaulay dan Implementasi

Dalam memahami konsep pemberdayaan masyarakat, dapat diketahui melalui kerangka pemberdayaan dalam teori Actors yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1996: 4-5) antara lain: *Authority* (wewenang), *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (rasa tanggung jawab), *Support* (dukungan).

- 1. Authority (wewenang)**, yaitu mengacu pada kekuasaan yang bersifat formal yang dimiliki oleh setiap individu maupun komunitas dengan menciptakan semangat (etos kerja) dan merubah kewenangan serta kepercayaan yang berpihak pada diri sendiri untuk merubah kondisi ketimpangan yang terjadi melalui potensi yang dimiliki menuju perubahan yang lebih baik. Melalui wewenang yang diberikan dapat memberikan kemampuan serta kekuatan kepada masyarakat untuk dapat mengambil keputusan, ide – ide, tindakan, dan mengatur sumberdaya maupun potensi serta memberikan arahan kepada kelompok masyarakat sebagai penerima manfaat hasil dari usaha – usaha mereka. Pada konteks pemberdayaan masyarakat, authority berfungsi sebagai strategi untuk memberikan ruang kebebasan yang berbentuk pemberian wewenang pada setiap individu maupun kelompok agar dapat mengambil keputusan maupun tindakan yang relevan sesuai peran dan tanggungjawab mereka.

Jika dilihat pada penelitian ini, dalam melakukan kegiatan pemberdayaan melalui wisata soto sawah, kelompok tani ayem tenang bersama masyarakat tambangan saling memberikan wewenang yang berpihak pada diri sendiri sehingga mereka dapat berperan secara bebas

dalam mengelola soto sawah dan merasa bahwa hasil yang mereka dapatkan merupakan hasil dari produk mereka sendiri. Wewenang yang diberikan adalah ketika kelompok tani Ayem Tenang memberikan wewenang kebebasan kepada masyarakat Tambangan untuk berinovasi dan menuangkan ide – ide maupun keterampilannya untuk mengelola wisata soto sawah mulai dari strategi pengelolaan dan pengembangan wisata hingga pemenuhan kebutuhan wisata.

2. *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan),

yang mengacu pada rasa percaya diri dan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat dalam menjalankan perannya masing – masing. Dengan menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri sendiri terhadap segala kemampuan yang dimiliki maka perubahan dapat dijalankan dengan maksimal. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, sikap keyakinan diri maupun kemampuan menjadi hal yang sangat diperlukan untuk menjalani peran serta tanggungjawabnya dengan baik. Oleh karena itu, program pemberdayaan dapat ditingkatkan dan mencapai keberhasilan dengan melalui upaya – upaya seperti pendampingan, pelatihan – pelatihan, penyuluhan, pengembangan keterampilan, serta pengakuan dalam setiap kontribusi yang telah diberikan. Dalam konteks riset ini, untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam menunjang keberhasilan kegiatan pemberdayaan melalui wisata soto sawah kelompok tani ayem tenang melakukan beberapa program bersama masyarakat tambangan diantaranya: musyawarah bersama untuk membahas berbagai persoalan mulai dari perencanaan, menuangkan ide – ide kreatif hingga evaluasi, penyuluhan budidaya tani, hingga pelatihan – pelatihan yang dapat meningkatkan skill masyarakat khususnya yang masih berada pada keterbelakangan. Kelompok tani ayem tenang sadar bahwa sumber daya manusia lokal desa merupakan aset yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu upaya ini selalu dilakukan untuk dapat mengontrol kemampuan masyarakat Tambangan agar dapat

meningkatkan daya serta kekuatan yang dapat membawa kesejahteraan dan solusi atas permasalahan yang terjadi dalam hidupnya secara kritis dan mandiri.

3. **Trust (kepercayaan)**, saling memberikan kepercayaan dalam setiap peran yang dilakukan, kepercayaan merupakan salah satu elemen penting untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dengan membentuk rasa percaya yang kuat antar individu maupun kelompok dengan atasan, organisasi, maupun rekan usaha secara keseluruhan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung adanya kolaborasi, kejujuran, dan transparansi. Melalui kepercayaan dapat memungkinkan setiap individu maupun kelompok yang terlibat merasa aman dalam mengambil resiko, informasi maupun ide – ide barunya. Dalam konteks riset ini, kelompok tani ayem tenang dengan masyarakat tambangan saling memberikan kepercayaan dalam setiap proses pemberdayaan yang dilakukan melalui wisata soto sawah sesuai dengan kemampuannya masing - masing. Salah satunya adalah dalam bidang penyediaan makanan lokal serta UMKM lainnya. Hasil dari kepercayaan untuk memproduksi makanan lokal, potensi kuliner lokal di wisata soto sawah dapat terpenuhi dengan baik dan disukai oleh para wisatawan. Penyediaan kuliner mulai dari jajanan lokal, bakaran, dan soto yang sebagiannya merupakan hasil dari budidaya hasil tani masyarakat Tambangan. Dengan adanya sikap saling percaya menjadikannya merasa yakin bahwa mereka memiliki potensi yang dapat merubah keadaannya.
4. **Opportunities (kesempatan)**, mengembangkan diri melalui potensi dan kemampuan yang ada sehingga terbuka kesempatan sesuai apa yang menjadi keinginannya dan hendak dicapai. Kesempatan dalam konteks ini merujuk terhadap bentuk partisipasi masyarakat baik individu maupun kelompok dalam setiap perencanaan, mengambil keputusan, mengambil peran, serta mengembangkan kemampuan maupun potensinya masing – masing. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan akses yang dapat memberikan peluang yang relevan dengan program maupun

kepentingan individu maupun kelompok yang sedang dijalankan. Dalam penelitian ini, kelompok tani ayam tenang memberikan kesempatan kepada masyarakat Tambangan dalam mengembangkan ide maupun inovasinya yang berpotensi pada pengembangan wisata soto sawah. contohnya seperti kesempatan dalam berperan sebagai pengelola serta perluasan wisata, pengelola lahan parkir, pengelola makanan maupun jajanan lokal tanpa syarat apapun sesuai dengan kemampuan serta pilihan yang diinginkan sehingga mereka dengan mudah dapat melakukan pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

5. *Responsibilities (rasa tanggung jawab)*, proses merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi melalui pengelolaan yang tepat. Konteks ini sangat menekankan bahwa pentingnya pada setiap orang memiliki tanggung jawab yang jelas seperti mencangkup pada tugas maupun peran, terget kinerja serta harapan yang harus dijalankan dan dipenuhi oleh masyarakat baik individu maupun kelompok yang terlibat. Pada proses pemberdayaan membutuhkan pemahaman yang tepat mengenai sikap tanggung jawab ini serta dapat memberikan otonomi yang cukup kepada kelompok masyarakat untuk dapat dicapai dengan baik. Dalam konteks ini kelompok tani Ayam Tenang memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada masyarakat untuk mengelola wisata soto sawah sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga kepercayaan dan kesempatan yang diberikan menimbulkan tumbuhnya rasa tanggungjawab pada masing – masing individu untuk mencapai perubahan yang membawa pada kesejahteraan. Contohnya adalah penerapan kedisiplinan kinerja yang dilakukan oleh masyarakat tambangan saat melakukan pengelolaan desa wisata soto sawah. mereka sangat mengedepankan target yang hendak dicapai sehingga hasil dari sikap tanggungjawab tersebut dapat membawa pada pengelolaan yang tepat dan sesuai harapan.

6. *Support (dukungan)*, adanya dukungan yang diberikan dari berbagai sisi ekonomi, sosial maupun budaya serta dari berbagai stakeholders dari

pihak pemerintahan, organisasi, dunia usaha, maupun masyarakat setempat secara simultan tanpa adanya dominasi dari pihak tertentu dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan yang sedang dijalankan. Dukungan yang diberikan dapat berbentuk pengakuan, bantuan finansial maupun fasilitas, dan sumberdaya. Melalui dukungan yang diberikan, masyarakat dapat merasa bahwa perannya didukung dan dihargai dengan baik. Dalam konteks ini pembangunan wisata soto sawah yang mengarah pada pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Ayem tenang dan masyarakat sekitar telah mendapatkan dukungan yang baik dari berbagai stakeholders. Dukungan tersebut berupa dukungan sosial, budaya, sumberdaya, aksesibilitas, dan bantuan finansial. Salah satu nya adalah dukungan pemenuhan fasilitas melalui bantuan modal bersama berbentuk barang yang diberikan oleh pemerintah kepada anggota pengelola wisata soto sawah. Dengan begitu, kegiatan pemberdayaan yang dijalankan dapat berjalan dengan maksimal dan berkelanjutan.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Desa Tambangan Kecamatan Mijen Semarang

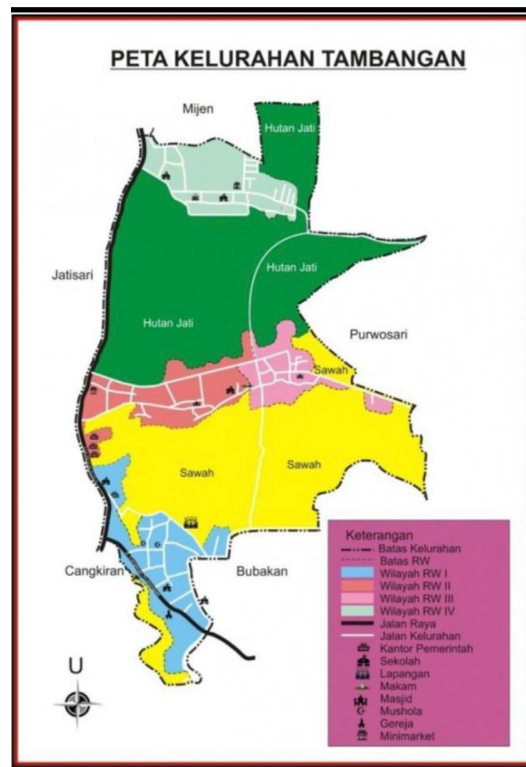
1. Kondisi Geografis Desa Tambangan

Desa Tambangan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mijen Kota Semarang dari 14 desa lainnya. Desa Tambangan mempunyai luas sekitar 357.92 Ha. Terdiri dari Lima Belas RT (Rukun Tetangga) dan Empat RW (Rukun Warga) dengan jumlah penduduk sebanyak 5.719 jiwa yang terbagi ke dalam 1.917 keluarga dengan jumlah penduduk laki – laki sebanyak 2.721 jiwa dan 2.844 jiwa penduduk perempuan. Desa Tambangan merupakan wilayah yang terletak di kota Semarang bagian atas (dataran tinggi) dengan kemiringan 10-15% dengan jarak kurang lebih 21 km dari pusat Kota Semarang. Sedangkan penggunaan lahan yang tersedia di desa Tambangan sebagian besar digunakan 30% untuk area lahan tani (persawahan), 30% digunakan untuk perkebunan, dan 10% untuk fasilitas umum. dengan kondisi lahan sawah yang cukup luas sebesar 100 hektar menciptakan keadaan alam yang unik dan indah (sumber data: Kelurahan Tambangan, 2022).

Di desa Tambangan memiliki Rukun Warga sebanyak Empat dan Rukun Tetangga sebanyak Lima Belas. Ada beberapa batasan wilayah di Desa Tambangan diantaranya:

- Sebelah Timur : Desa Purwosari
- Sebelah Selatan : Desa Bubakan dan Desa Cngkiran
- Sebelah Barat : Desa Jatisari
- Sebelah Utara : Desa Mijen

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Tambangan



Sumber Data:

<https://keltambangan.semarangkota.go.id/profilkelurahan>

Berdasarkan hasil observasi peneliti kondisi geografis desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang yang berada dalam kategori wilayah dataran tinggi, membuat sebagian besar wilayah Tambangan digunakan sebagai lahan pertanian seperti kebun dan sawah sehingga sumber daya tersebut dapat mempengaruhi potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang dapat membawa kesejahteraan masyarakat Tambangan salah satunya adalah dikelola menjadi wisata soto sawah. Melihat dari adanya keadaan alam serta hasil pertanian yang ada, memicu terjadinya keberhasilan Pembangunan Wisata Soto Sawah yang dapat menyediakan kebutuhan wisata seperti panorama alam dan potensi kuliner. Mereka menjadi mampu memberdayakan dirinya melalui pengelolaan wisata yang berbasis pada pemberdayaan sehingga dapat menciptakan

sumber ekonomi baru serta lapangan pekerjaan yang dapat membawa kehidupan masyarakat Tambangan ke arah yang lebih baik. Dengan begitu masyarakat dapat dengan mudah meningkatkan kualitas dirinya dan lingkungan yang ada disekitar juga dapat dilestarikan dengan baik.

2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan

Wilayah desa Tambangan yang berada di kecamatan Mijen kota Semarang mempunyai luas wilayah sebesar 357.92 Ha, secara terperinci dapat dilihat pada tabel wilayah:

Tabel 2. Luas Wilayah Tanah Desa Tambangan

Luas Wilayah Menurut Penggunaan	
Luas tanah sawah	91,86 Ha
Luas tanah kering	110,86 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	8,26 Ha
Luas fasilitas umum	20,62 Ha
Luas tanah hutan	126,33 Ha
Total luas	357,93 Ha

Sumber data: Monografi Desa Tambangan 2018

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa macam luas wilayah di desa Tambangan sesuai dengan penggunaannya masing – masing yaitu luas tanah sawah sebanyak 91,86 Ha, luas tanah kering sebesar 110,86 Ha, luas tanah perkebunan 8,26, luas tanah untuk kepentingan fasilitas umum sebanyak 20,62 Ha dan luas tanah hutan mencapai luas yang sangat tinggi yaitu sebesar 126,33 Ha.

3. Kondisi Topografis Desa Tambangan

Desa Tambangan terletak di wilayah yang sering disebut sebagai Kota atas Semarang atau Semarang atas. Desa Tambangan merupakan golongan daerah yang bertempat di dataran tinggi dengan tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 228,00 mdl. Temperatur udara di Desa Tambangan relatif sejuk yaitu dengan suhu rata – rata harian 30,00 derajat

celcius. Temperatur udara yang relatif sejuk di Desa Tambangan dikarenakan desa tersebut berada di dataran tinggi dan lokasinya dipenuhi perkebunan dan juga persawahan yang bisa dijangkau dengan pemandangan gunung ungaran. Rata – rata curah hujan di wilayah Desa Tambangan yaitu 318,00 mm dengan rata – rata bulan hujan 8,00 bulan (sumber data: Monografi Kelurahan Tambangan, 2018).

4. Kondisi Demografis Desa Tambangan

a. Penduduk

Desa Tambangan memiliki penduduk dengan jumlah sebanyak 5763 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki laki 2.890 jiwa dan penduduk perempuan 2.873 jiwa (Data Kelurahan Tambangan, 2022). Dengan demikian dapat diketahui bahwa penduduk laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang (sumber data: Kelurahan Tambangan, 2022).

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Tambangan

No	Rentang Usia	Jumlah	
1.	0-5 th	456	Jiwa
2.	6-17 th	1002	Jiwa
3.	18-60 th	3576	Jiwa
4.	61 th ke atas	729	Jiwa
Total		5763	Jiwa

Sumber data : Kelurahan Desa Tambangan Tahun 2022

Menurut tabel 3 di atas dapat menunjukkan jumlah penduduk Tambangan berdasarkan usia. Disebutkan bahwa penduduk terbesar berada pada kelompok usia 18-60 atau usia produktif dengan jumlah 3576 jiwa, sedangkan penduduk terkecil berada pada kelompok usia 0-5 tahun atau usia belum produktif yaitu dengan jumlah 456 jiwa. Disamping itu interval terhadap kelompok usia 0-5 tahun dapat memberikan gambaran

yang menunjukkan bahwa usia tersebut mengalami perkembangan penduduk yang berada pada tingkat pertama dengan jumlah terendah diantara penduduk kelompok usia lainnya di Desa Tambangan.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Tambangan

No	Rentang Usia	Jumlah	
1.	Islam	5571	Jiwa
2.	Kristen	126	Jiwa
3.	Katholik	64	Jiwa
4.	Hindu	2	Jiwa
Total		5763	Jiwa

Sumber data : Kelurahan Desa Tambangan Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 yang telah paparkan diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang merupakan beragama Islam sebesar 5571 jiwa. Kemudian diurutan ke dua merupakan masyarakat yang beragama Kristen sebanyak 126 jiwa. Katholik 64 jiwa, dan Hindu menempati urutan terakhir yang disebut sebagai minoritas penduduk yang beragama Hindu yaitu sebanyak 2 jiwa.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Tambangan

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Belum Sekolah	1613
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	1895
3.	Tamat SD/ sederajat	196
4.	Tamat SLTP/ sederajat	844
5.	Tamat SLTA/ sederajat	1304
6.	Tamat Akademik/ sederajat	13

7.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	220
----	-----------------------------------	-----

Sumber data : Monografi Desa Tambangan Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5 yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Tambangan sebagian besar adalah tidak tamat sekolah dasar yaitu sebanyak 1895 jiwa. Sementara penduduk yang paling rendah berada pada lulusan Akademik/ sederajat yaitu hanya 13 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar penduduk Desa Tambangan hanya dapat menempuh pendidikannya hingga tamatan SD/ sederajat saja.

4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Menurut pernyataan informan masyarakat Tambangan di Kecamatan Mijen Kota Semarang dikenal sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah yang memiliki potensi di bidang pertanian. Sehingga secara tidak sadar mereka akan menggantungkan hidupnya sesuai yang terjadi pada keadaan lingkungannya. Namun tidak menutup kemungkinan yang terjadi bahwa sebagian penduduk di Desa Tambangan juga mempunyai beragam mata pencaharian lainnya seperti pedagang, karyawan swasta, wiraswasta, dan lain – lain. Akan tetapi dapat diketahui bahwasanya sebagian besar masyarakat Tambangan berada di posisi yang kurang beruntung yaitu tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran.

Dapat diketahui bahwasanya mata pencaharian merupakan suatu komponen terpenting dalam kehidupan manusia sebagai sumber untuk melanjutkan kehidupan. Maka dari itu setiap manusia pasti berharap dan sangat membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi segala kebutuhannya baik untuk diri sendiri maupun keluarganya.

Secara keseluruhan penduduk yang berada di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang terdapat beberapa jenis mata pencaharian yang teridentifikasi dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Tambangan

No	Rentang Usia	Jumlah	
1.	Belum / Tidak Bekerja	1965	Jiwa
2.	Karyawan Swasta	1363	Jiwa
3.	Mengurus Rumah Tangga	615	Jiwa
4.	Pelajar / Mahasiswa	557	Jiwa
5.	Wiraswasta	380	Jiwa
6.	Buruh Tani / Perkebunan	317	Jiwa
7.	Petani / Pekebun	205	Jiwa
8.	Pegawai Negeri Sipil	68	Jiwa
9.	Pedagang	78	Jiwa
10.	Lainnya	215	Jiwa
Total		5763	Jiwa

Sumber data : Kelurahan Desa Tambangan Tahun 2022

Berdasarkan tabel 6 yang telah dipaparkan diatas menunjukkan hasil bahwa sebagian besar penduduk Tambangan masih belum memiliki pekerjaan atau pengangguran dengan jumlah 1965 jiwa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan latarbelakang pendidikan yang mayoritas penduduknya adalah hanya lulusan SD/ sederajat. Sehingga memicu adanya kelompok – kelompok yang masih berada pada keterbelakangan yang terbatas dalam pengetahuan, keterampilan serta kesempatan yang dimiliki sehingga mereka tidak memiliki kekuatan untuk merubah keadaan ekonominya.

5. Visi Misi Desa Tambangan

Visi desa Tambangan yaitu “Terwujudnya Kota Semarang yang semakin hebat dan berlandaskan Pancasila dalam bingkai NKRI yang Bhineka Tunggal Ika”. Sedangkan misi desa Tambangan adalah:

- a. Meningkatkan kualitas dan kapasitas SDM yang unggul dan produktif untuk mencapai kesejahteraan yang berkeadilan sosial

- b. Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang mampu berdaya saing dan stimulasi dalam pembangunan industri yang berlandaskan riset serta inovasi yang erdasar pada prinsip demokrasi ekonomi Pancasila
- c. Menjamin kebebasan masyarakat dalam menjalankan ibadah, pemenuhan hak – hak dasar dan memberikan perlindungan kesejahteraan social serta hak asasi manusia bagi masyarakat yang berkeadilan
- d. Mewujudkan infrastruktur yang berkualitas dan berwawasan lingkungan dalam mendukung kemajuan kota
- e. Menjalankan reformasi birokrasi pemerintahan yang dinamis dan Menyusun produk hukum yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dalam kerangka NKRI.

6. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Tambangan

Berdasarkan pernyataan informan dapat diketahui bahwasanya Desa Tambangan memiliki letak wilayah yang berada di Kecamatan Mijen Kota Semarang yang masih tergolong wilayah perkotaan. Namun tidak menutup kemungkinan yang terjadi, seperti pedesaan pada umumnya masyarakat Desa Tambangan sangat memegang erat nilai kebersamaan dan gotong royong antar sesama. Mereka sadar bahwa mereka hanyalah makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Hal ini dibuktikan melalui pola interaksi yang dibangun oleh masyarakat Tambangan sangat mengedepankan terhadap rasa kekeluargaan, misalnya ketika ada saudara maupun tetangga yang sedang mengalami musibah seperti meninggal dunia, sakit, atau yang sedang memiliki hajat seperti acara pernikahan, pupaan bayi, maupun perbaikan rumah mereka saling menolong satu sama lain tanpa meminta imbalan apapun. Melalui kondisi tersebut, tentunya dapat dijadikan sebagai penerapan yang membawa pengaruh positif terhadap model pembangunan di Desa Tambangan, karena pada dasarnya dalam setiap perencanaan hingga proses pembangunan yang dilakukan pastinya membutuhkan peran serta partisipasi yang terangkum dalam sikap kekeluargaan dan gotong

royong. Dengan begitu setiap program pembangunan yang dilakukan di Desa Tambangan akan tercapai dan berkelanjutan.

Seiring berjalannya waktu, globalisasi telah mendorong serta membawa pengaruh besar kepada masyarakat Tambangan dalam merencanakan serta melakukan proses pembangunan yang memberikan dampak secara sosial maupun budaya terhadap lingkungannya. Adanya arus globalisasi yang masuk ke pemikiran masyarakat menyebabkan tumbunya pola ajar modern yang berbeda dengan pola tradisional. Namun karena kehidupan masyarakat desa memiliki karakteristik yang khas melalui kehidupan sosial maupun budaya nya yang melekat membuat masyarakat Desa Tambangan memiliki benteng yang dapat menyeimbangkan pembangunan modern namun budaya lokal harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa masyarakat Desa Tambangan mempunyai karakteristik dalam ruang lingkup sosial dan budaya yang memiliki persamaan dalam konteks sikap dan perilaku, aktivitas tradisi dan kebudayaan, serta mata pencaharian. Dalam konteks ekonomi, masyarakat Tambangan memiliki keunikan tersendiri dalam aktivitasnya. Mereka sangat menggantungkan hidupnya melalui potensi alam yang dimiliki contohnya adalah membangun tempat wisata bersama dengan menyediakan potensi kuliner lokal yang isinya sangat beragam. Dan pada setiap hari – hari tertentu, masyarakat sering sekali mengadakan event – event sosial melalui perayaan hari besar yang berkaitan dengan agama, sosial, maupun budaya terutama pada saat merayakan maulid Nabi Muhammad SAW maupun saat hari Raya Idul Fitri.

Pada saat merayakan Hari Santri Nasional maupun 17 Agustus, desa Tambangan selalu mengadakan acara karnaval dengan penampilan yang memiliki ciri khas nya masing – masing pada setiap dusun. Antusias serta partisipasi masyarakat Tambangan sangat besar dalam menyukseskan acara tersebut. Bahkan mereka sampai rela memperliburkan pekerjaannya demi kelancaran karnaval di dusunnya. Selain itu, masyarakat Tambangan

juga kerap sekali melakukan aktivitas keagamaan secara rutin diantaranya seperti berjanji yang dilaksanakan setiap malam Senin secara bergilir di rumah warga, kemudian pelaksanaan tahlil setiap malam jumat di mushola masing – masing dusun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial maupun kebudayaan yang diterapkan masyarakat Tambangan sudah terjalin dengan sangat baik dan guyub.

7. Potensi Desa Tambangan

Berdasarkan observasi peneliti Desa Tambangan merupakan wilayah yang memiliki lingkungan asri meskipun berada di tengah Kota Semarang karena sebagian besar di Desa Tambangan merupakan area persawahan dan perkebunan yang tumbuh subur dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat maupun lingkungannya sehingga menjadi suatu daerah yang masih asli dan sejuk untuk dijadikan tempat tinggal maupun dijadikan tempat untuk berkunjung. Selain itu, berdasarkan pernyataan informan masyarakat di Desa Tambangan memiliki tradisi maupun kebudayaan yang masih melekat dan masih berjalan hingga saat ini seperti tradisi slametan, pupaan, tahlilan dan kebudayaan yang masih dilestarikan yaitu kesenian tari kuda lumping yang biasanya dipertunjukkan dalam event – event tertentu. Hal inilah yang kemudian menjadi eksistensi dari Desa Tambangan karena memiliki potensi sumber daya sehingga menjadi unggulan yang tidak dimiliki oleh desa lainnya. Pemanfaatan lahan persawahan maupun perkebunan yang dikelola dengan tepat akan menjadi daya tarik tersendiri dalam ruang lingkup pariwisata yang tidak akan ditemukan di area perkotaan khususnya di Kota Semarang. Saat ini banyak potensi lahan yang telah dikembangkan menjadi beberapa karya kreatif oleh masyarakat Tambangan sendiri diantaranya adalah wisata sawah dan kuliner (Soto Sawah)

Berdasarkan pernyataan informan selain potensi maupun sumber daya yang dimiliki oleh Desa Tambangan, Desa ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Fasilitas umum yang meliputi aksesibilitas jalan, tempat ibadah, pos kampling, taman bermain, tempat pendidikan

(sekolah), pelayanan kesehatan dan sebagainya juga telah tersedia dengan kondisi yang cukup baik.

B. Profil Wisata Soto Sawah

1. Deskripsi Wisata Soto Sawah

Gambar 2. Wisata Soto Sawah



Sumber Data : Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal, 28 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan Wisata Soto Sawah merupakan wisata sawah dan kuliner yang berada di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang yang merupakan sebuah desa yang masih asli dan khas yang bernuansa pedesaan di area Kota Semarang. Desa Tambangan memiliki potensi dan sumber daya yang berupa lahan perkebunan dan pertanian seluas 100 hektar yang kemudian dikelola oleh komunitas masyarakat untuk diberdayakan menjadi destinasi wisata yang dapat membawa kesejahteraan. Masyarakat Tambangan berhasil membangun pariwisata dengan menyediakan kriteria wisata yang lengkap mulai dari keadaan alam, karya – karya kreatif, aksesibilitas yang memadai, fasilitas umum yang baik, keamanan desa yang terjamin, organisasi lokal aktif, potensi kuliner lokal dan kebutuhan wisata lainnya.

Berdasarkan pernyataan informan Wisata Soto Sawah ini terletak di Dusun Duwet RT 03 RW 02 Desa Tambangan kecamatan Mijen kota

Semarang. Bersebelahan dengan Sekolah Dasar Islam Permatasari Duwet dan lokasinya searah menuju kampung anggrek. Wisata Soto Sawah ini menawarkan panorama alam bernuansa persawahan yang dikelola dan dikemas secara modern dengan mengikuti perkembangan zaman tanpa harus merusak citra kearifan lokal desa. Hal ini membuat Wisata Soto Sawah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari awal tahun 2023 sampai saat ini, banyak wisatawan yang berkunjung dan menjadi langganan wisata yang didatangi secara terus menerus yaitu dapat mencapai hingga 800-2000 orang perharinya.

2. Sejarah Wisata Soto Sawah

Gambar 3. Wisata Soto Sawah



Sumber Data : Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal, 28 Mei 2024).

Pada dasarnya pariwisata yang dibangun dengan memanfaatkan sumberdaya maupun potensi lokal merupakan suatu pengembangan yang dilakukan di suatu wilayah pedesaan melalui pengelolaan yang dilakukan oleh seseorang maupun komunitas masyarakat dengan rasa kesadaran dan peran yang tinggi untuk mencapai cita – cita yang diharapkan. Salah satu faktor terpenting yang harus ada dalam menunjang keberhasilan wisata yaitu, berbagai aktivitas keseharian masyarakat desa yang masih memiliki kelekatan dengan budaya maupun tradisi nenek moyang, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi para pengunjung maupun

masyarakat luas (Annas, 2023). Dengan demikian, meskipun destinasi wisata dibangun secara modern namun tidak mengubah ikon dari desa maupun masyarakat itu sendiri justru malah memperkuat kekhasan yang dimiliki baik dari segi budaya maupun keadaan alam yang ada di Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Berdasarkan pernyataan informan Wisata Soto Sawah merupakan salah satu destinasi wisata alam dengan menyediakan kuliner dan berbagai kriteria wisata yang lengkap. Wisata ini merupakan bagian dari pariwisata yang memadukan antara wisata kuliner dan pertanian agar dapat menarik minat para masyarakat untuk berkunjung dan dapat mengenalkan wisatawan tentang dunia pertanian yang bisa dimanfaatkan menjadi berbagai usaha – usaha kreatif dari sumberdaya maupun potensi yang dimiliki.

Sejarah terbentuknya wisata sawah dan kuliner atau lebih populernya disebut dengan istilah Soto Sawah menurut Bapak Arifin selaku ketua Kelompok Tani Ayem Tenang Desa Tambangan sekaligus owner Wisata Soto Sawah yaitu Desa Tambangan saat pendiriannya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai menjadi sebuah Wisata Soto Sawah, awalnya pada tahun 2017, soto sawah hanya usaha kepemilikan pribadi yang dikelola sendiri oleh Bapak Arifin selaku Ketua Kelompok Tani Ayem Tenang dan istrinya Ibu Tutik yaitu berupa kedai kecil (warung makan) yang berlokasi di pinggiran persawahan dengan menyediakan jajanan anak sd dan menu soto yang sangat digemari oleh masyarakat setempat karena terkenal memiliki cita rasa yang enak. Kemudian pada akhir tahun 2021 pasca covid-19 banyak masyarakat Tambangan yang mengalami penurunan perekonomian dan sebagiannya adalah kelompok masyarakat yang kurang beruntung dengan berprofesi sebagai buruh tani mengalami kemerosotan ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, berangkat dari permasalahan tersebut ketua Kelompok Tani Ayem Tenang Desa Tambangan yaitu Bapak Arifin dengan anggota nya beserta masyarakat lainnya melakukan musyawarah bersama untuk dapat memecahkan solusi tersebut. Kemudian muncul adanya ide – ide kreatif dari masyarakat yaitu

dengan melakukan pemanfaatan potensi lahan tani dan sumberdaya yang dimiliki desa untuk dikelola menjadi pariwisata yang harapannya dapat membawa kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, selain itu masyarakat juga menyalurkan dan saling mengajukan karya kreatifnya yang salah satunya adalah terinspirasi untuk melanjutkan dan membantu pengelolaan usaha ketua Kelompok Tani Ayem Tenang Bapak Arifin untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah pariwisata sawah dengan menyediakan kuliner dan kebutuhan wisata lainnya. Sejak saat itu, Soto Sawah mengalami perkembangan dan perubahan pengelolaan melalui lahan milik beberapa anggota tani seluas 1 hektar yang berlokasi di area persawahan di Dusun Duwet RT 03 RW 02 Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang yang telah disetujui oleh para pemiliknya untuk dimanfaatkan bersama. Saat itu masyarakat memerlukan sekitar kurang lebih satu tahun dalam mendirikan objek wisata sawah dan kuliner, hingga menuju puncaknya pada awal tahun 2023 wisata tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat karena telah berhasil membangun wisata dengan menyediakan kebutuhan wisata yang lengkap mulai dari aksesibilitas yang memadai, fasilitas umum yang baik, keadaan alam, potensi budaya, potensi kuliner lokal, pondok saung, kolam keceh, spot foto, ikan terapi, konveksi burung hantu dan kebutuhan wisata lainnya. Kuliner yang disediakan sangat beragam mulai dari bakaran, soto, dan jajanan makanan lokal hasil dari produk masyarakat tambangan itu sendiri. Hingga pada akhirnya Wisata Soto Sawah ini dijuluki sebagai pusat perekonomian Masyarakat Tambangan dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat lemah yang berprofesi sebagai buruh tani, irt, pengangguran, dan pekerja harian lepas. Saat ini Wisata Soto Sawah berhasil menarik para pengunjung dengan jumlah yang tinggi yaitu mencapai 800-2000 orang perharinya dengan penghasilan yang tidak dapat dikisarkan.

Untuk mempertahankan kualitas sumber daya manusia lokal aktif, maka Ketua Kelompok Tani Bapak Arifin mengajak para anggotanya

sekaligus masyarakat Tambangan untuk melakukan berbagai program maupun kegiatan yang bersifat memberdayakan yaitu melalui penyadaran, musyawarah bersama, penyuluhan, pelatihan – pelatihan dan berbagai kegiatan lainnya.

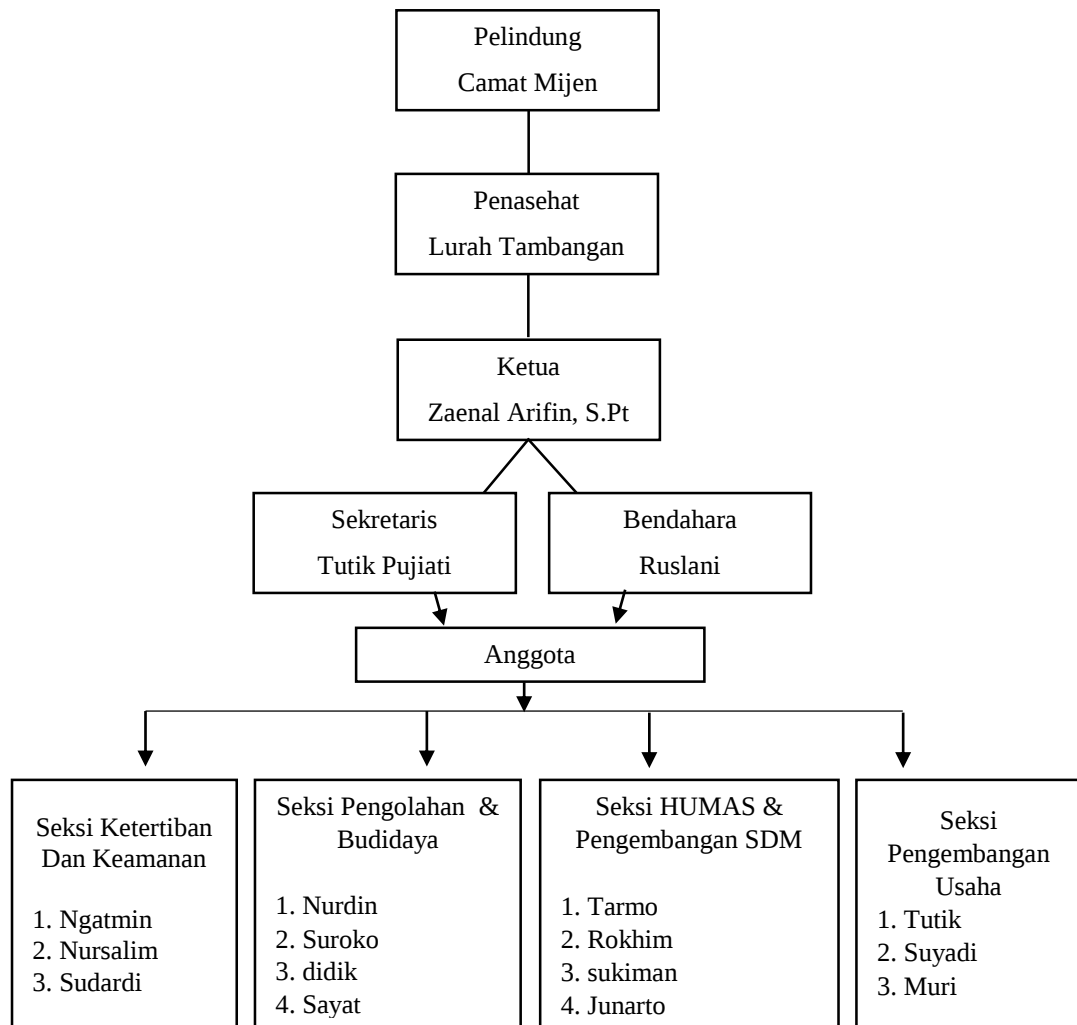
Bapak Arifin selaku Ketua Kelompok Tani Ayem Tenang menambahkan bahwa:

“sudah berjalan sejauh ini kami mendirikan dan mengembangkan wisata soto sawah mbak, sayang jika eksistensi yang telah kami dapat tidak dipertahankan dengan baik. Kualitas wisatanya harus dapat ditingkatkan ya salah satunya dengan melakukan kegiatan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, tujuannya ya agar para masyarakat yang terlibat dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan dan kualitas dirinya. Dengan seperti itu wisata ini dapat berkembang secara berkelanjutan dengan pengelolaan yang baik dan memiliki pengelola yang berkualitas didalamnya, harapannya seperti itu mbak” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Menurut Pak Arifin, dari awal didirikan Wisata Soto Sawah ini diharapkan dapat memenuhi keinginan masyarakat Tambangan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, selain itu dapat mengenalkan pada masyarakat luas mengenai potensi sektor pertanian yang dimiliki oleh Desa Tambangan melalui Wisata Soto Sawah, yaitu bahwasanya lahan persawahan ternyata memiliki banyak potensi untuk dimanfaatkan dengan baik khususnya dapat dijadikan sebagai usaha tani yang membawa kesejahteraan. Mereka dapat belajar bagaimana cara melakukan pengelolaan yang tepat, bagaimana para petani menggarap sawahnya, bagaimana cara merawat lahan dengan sambil menikmati wisata maupun beragam kuliner yang disediakan hasil dari produk masyarakat Tambangan.

3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Ayem Tenang

Tabel 7. Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Ayem Tenang



Sumber Data : Arsip dokumen Kelompok Tani Ayem Tenang Tambangan (2015).

Pada gambar diatas merupakan kepengurusan Kelompok Tani Ayem Tenang sekaligus pengelola Wisata Soto Sawah yang memandu serta mengarahkan proses pemberdayaan Masyarakat Tambangan. Organisasi Kelompok Tani Ayem Tenang Desa Tambangan ini telah berdiri sejak tahun 2015 melalui peresmian pihak Kecamatan Mijen dan Kelurahan Tambangan dan telah berdiri di bawah perlindungan Badan Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan total 16 anggota yang terdiri dari Masyarakat Tambangan dengan profesi sebagai petani. Pada konteks kepengurusan pengelola Wisata Soto Sawah Tambangan dijelaskan bahwa posisi tertinggi dimulai

dari ketua Kelompok Tani Ayem Tenang yaitu Pak Arifin sebagai owner dari Soto Sawah, kemudian dibawahnya terbagi atas sekretaris, bendahara, penanggungjawab bagian ketertiban dan keamanan, pengolahan dan budidaya, hubungan masyarakat dan SDM, serta pengembangan usaha.

BAB IV

PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA SOTO SAWAH DI DESA TAMBANGAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

A. Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk upaya yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat melalui potensi maupun sumber daya yang dimiliki sehingga dapat terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan serta peluang kepada masyarakat dengan cara menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam setiap proses pembangunan yang diberi kebebasan untuk menentukan keputusan, ide – ide maupun tindakannya sehingga dapat mencapai kesejahteraan khususnya pada masyarakat yang kurang beruntung dalam bidang ekonominya (Cook & Macaulay, 1996). Seperti halnya pada proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang melalui Wisata Soto Sawah.

Wisata Soto Sawah Desa Tambangan merupakan salah satu bentuk dari adanya upaya masyarakat Tambangan dalam membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui peran serta partisipasi yang begitu kuat. Masyarakat sangat berupaya agar potensi yang dimiliki oleh desa dapat dijadikan sebagai pariwisata yang membawa manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat maupun kelestarian lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, untuk membangun pariwisata berbasis potensi lokal yang berkelanjutan, maka perlunya inovasi – inovasi yang terus berkembang serta kesadaran dan semangat yang tinggi untuk dapat meningkatkan kualitas wisata yang dikembangkan. Sehingga strategi pemberdayaan sangat diperlukan, karena SDM yang terlibat tidak semua mempunyai pengetahuan yang sama dalam pengelolaan pariwisata. Ada beberapa bentuk yang dilakukan dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat yaitu melalui beberapa tahapan – tahapan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Sadar Wisata

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan, kegiatan sosialisasi sadar wisata merupakan hal yang harus dilakukan sejak awal guna menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat agar dapat melakukan pengelolaan wisata dengan baik melalui potensi yang dimiliki oleh masing – masing individu. Tentunya hal ini membutuhkan berbagai upaya yang harus dilakukan salah satunya yaitu melalui tahap sosialisasi sadar wisata yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ayem Tenang dan masyarakat Tambangan, dimana dalam sosialisasi ini membahas mengenai komponen – komponen yang berhubungan dengan pembentukan wisata desa. Sosialisasi ini diikuti mulai dari Kelompok Tani Ayem Tenang Tambangan, tokoh desa seperti Lurah, Ketua LPMK, RT/RW, dan masyarakat Tambangan yang melibatkan diri untuk bergabung dalam pengelolaan wisata. Sebagian besar dari mereka adalah para petani, buruh tani, serabutan, ibu rumah tangga dan para pengangguran yang masih berada dalam keterbelakangan perekonomian. Sosialisasi sadar wisata di Desa Tambangan telah dilaksanakan pada Tahun 2022 awal pembentukan Wisata Soto Sawah melalui penyuluhan yang didampingi oleh LPMK (lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan). Dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pembentukan wisata, maka akan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya memiliki hak yang sama dalam melakukan peluang untuk mengembangkan potensi diri melalui pengambilan keputusan, ide – ide maupun tindakannya sesuai keinginannya tanpa kendali kaku dari orang – orang yang berkuasa.

Hal ini disampaikan oleh Pak Azul staf Kelurahan Tambangan sekaligus ketua LPMK (lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan) bahwa:

“ kegiatan sosialisasi sadar wisata ini memang pernah dilakukan. Waktu itu kalau tidak salah Tahun 2022 di bulan

Februari akhir mbak, dan itu saya dimintai untuk mendampingi Kelompok Tani Ayem Tenang dan Masyarakat Tambangan dalam melakukan proses sosialisasi. Disitu saya mengundang Pak Lurah dan ada perwakilan RT/RW yang hadir. Didalamnya kami membahas tentang perencanaan yang akan dilakukan dalam membangun sebuah wisata desa. Saya sih mendukung karena memang diakui Desa Tambangan ini memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan sebagai wisata alam, apalagi di tengah perkotaan seperti ini pasti orang – orang pengennya cari yang seger – seger. Sampai pada akhirnya terbentuklah sebuah pemikiran masyarakat Tambangan untuk membangun sebuah wisata dengan julukan Soto Sawah yang menyediakan pemandangan sawah dan pegunungan disertai kuliner yang lokasinya ada di Dusun Duwet rt 03 / rw 02 Desa Tambangan” (wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Pak Azul juga telah menambahkan tanggapannya:

“Saya dan aparat desa yang lain sih hanya mendampingi dan memberikan arahan saja, selebihnya masyarakat Tambangan yang menentukan karena wisata yang akan dibangun waktu itu bukan milik desa tapi kepemilikan Kelompok Tani Ayem Tenang dan masyarakat Tambangan. Saya dan pihak kelurahan cuman membantu masyarakat untuk membangun kesadaran bersama tentang betapa pentingnya menjaga potensi dan kelestarian alam sekitar sehingga mereka bisa memahami tentang komponen yang harus ada dalam gerakan sadar wisata seperti menanamkan sikap tanggungjawab dalam pengelolaan maupun menjaga kelestarian lokal serta lingkungan sekitar, seperti itu mbak”(wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Dapat diketahui bahwa proses sosialisasi sadar wisata dilakukan oleh Kelompok Tani Ayem Tenang bersama masyarakat Tambangan yang didampingi oleh aparat desa mulai dari ketua LPMK, kepala desa, dan RT/RW. Namun pada pengambilan keputusan maupun penyampaian ide – ide dalam perencanaan pembangunan wisata yang menentukan adalah masyarakat Tambangan dan Kelompok Tani Ayem Tenang. Sosialisasi sadar wisata ini memiliki tujuan agar masyarakat Tambangan memiliki kesadaran dalam

melestarikan kearifan lokal, mereka juga dapat memahami lebih dalam terkait potensi sekitar seperti lahan sawah, perkebunan maupun keadaan alam sekitar yang dapat dikembangkan menjadi sebuah wisata desa yang dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat Tambangan. Sehingga terbentuklah pemikiran hasil dari musyawarah dan sosialisasi sadar wisata untuk membangun sebuah Wisata Sawah yang menyediakan potensi kuliner mulai dari kuliner soto, bakaran, hingga lokal.

Melakukan pembangunan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan melalui pemanfaatan lahan pertanian merupakan suatu hal yang tepat, karena melihat potensi yang ada di Desa Tambangan merupakan area persawahan yang memiliki keasrian dan keunikan tersendiri di tengah – tengah kehidupan kota. Hal tersebut diupayakan tak lain karena keinginan masyarakat Tambangan untuk saling memberdayakan satu sama lain dengan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya proses yang dilakukan.

Gambar 4. Keadaan Potensi Desa Tambangan



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal. 28 Mei 2024)

Hal ini juga telah disampaikan oleh Bapak Arifin selaku Ketua Kelompok Tani:

“menurut saya rencana untuk membangun Wisata Soto Sawah ini sudah sangat tepat, karena potensi Desa

Tambangan ini mendukung untuk diberdayakan dengan baik. Disepanjang jalan tambangan kanan dan kirinya hampir semua itu lahan persawahan dan sebagian perkebunan mbak, disitu juga pemandangannya bagus ada gunung – gunung yang terlihat jelas dilokasi, udaranya juga sejuk gaada polusi nggak kaya di daerah pusat kota semarang. awalnya tahun 2017 saya juga pernah punya usaha kedai kecil jual cuma jual soto dan jajanan anak sd di dekat sawah. karena soto saya kata masyarakat enak dan banyak yang suka jadi waktu musyawarah bareng banyak warga yang usul buat mendirikan wisata desa yang ada kulinernya tujuannya ya untuk membantu ekonomi dan meningkatkan keterampilan masyarakat Tambangan. Berawal dari itu akhirnya dibangunlah Wisata Soto Sawah di Tahun 2021 sampai sekarang Tahun 2024 perkembangannya pesat sekali” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembangunan Wisata Soto Sawah dilakukan berawal dari adanya inspirasi usaha yang dimiliki oleh Pak Arifin dan sekeluarga, selain itu melihat potensi yang dimiliki oleh desa adalah persawahan maka Wisata Soto Sawah merupakan hal yang sangat tepat untuk dikembangkan dan diberdayakan yang dapat membawa pengaruh positif bagi lingkungan maupun peningkatan perekonomian masyarakat Tambangan. Bapak Nadhirin selaku anggota pengelola wisata soto sawah juga menambahi pernyataannya:

“saya bangga ada dititik ini bersama Masyarakat Tambangan, kami saling memberdayakan satu sama lain. Kesadaran dan semangat kerja yang tinggi kami dapatkan dari kegiatan sadar wisata yang telah dilakukan waktu awal perencanaan dan pendirian, kami jadi memiliki tujuan dan semangat dalam berperan bersama untuk mengelola Wisata Soto Sawah ini. Apalagi saya dan masyarakat Tambangan lainnya itu kebanyakan cuma lulusan SD yang tadinya tidak punya ilmu apa – apa jadi saling belajar bagaimana mengelola wisata dengan tepat, bagaimana memanfaatkan potensi dengan baik, dapat memahami manfaat apa saja yang didapatkan dari adanya pembangunan wisata, dan betapa pentingnya peran serta posisi masyarakat didalam pembangunan. tanpa peran masyarakat, wisata ini pasti tidak akan berhasil mbak. Harapan kami wisata ini akan selalu

berkembang dan memberikan kesejahteraan bagi kaum bawah seperti kami” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan sadar wisata sangat berpengaruh terhadap kesadaran dan tumbuhnya semangat kerja yang tinggi. Hal ini tentunya akan menjadikan masyarakat saling memberdayakan dan bermanfaat satu sama lain dalam melakukan pengelolaan Wisata Soto Sawah. Masyarakat Tambangan jadi memiliki pengetahuan baru mengenai pengelolaan wisata yang tepat, memanfaatkan potensi sekitar, manfaat pembangunan wisata, serta betapa pentingnya peran serta posisi masyarakat didalam keberhasilan pembangunan wisata. Hal ini tentunya akan menumbuhkan kesadaran pada masing – masing masyarakat bahwa mereka memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kualitas dirinya dan merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Upaya yang dilakukan Kelompok Tani Ayam Tenang bersama masyarakat Tambangan melalui sosialisasi sadar wisata diatas telah menggambarkan dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemberian wewenang menurut Cook & Macaulay (1996) dimana pembentukan wewenang dapat dilakukan melalui pemberian kesadaran kepada masyarakat agar dapat membuka pemikiran dalam menciptakan keterampilan yang dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik melalui potensi yang dimiliki khususnya bagi masyarakat lemah. Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan sosialisasi sadar wisata yang dilakukan oleh masyarakat Tambangan telah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak yaitu Lurah Tambangan, ketua LPMK Kelurahan, serta perwakilan RT/RW tujuannya agar masyarakat Tambangan yang ikut terlibat dapat memperoleh pengetahuan, gagasan serta keterampilan baru yang berguna dalam kegiatan perencanaan pembagunan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan. Hasil dari adanya sosialisasi sadar wisata ini

nyatanya telah memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat Tambangan, mereka dapat menumbuhkan rasa semangat dalam melakukan setiap perannya bahwa setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan pengelolaan Wisata Soto Sawah. Hak yang dimaksud adalah hak keterlibatan masyarakat Tambangan dalam setiap pengambilan keputusan, ide – ide maupun tindakannya.

2. Musyawarah Bareng

Musyawarah bersama merupakan salah satu langkah yang tepat untuk memberikan ruang serta kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan keputusan, ide – ide, maupun tindakan yang akan dilakukan dalam menunjang keinginan masyarakat melakukan pembangunan maupun pengelolaan Wisata Soto sawah agar lebih efektif dan efesien. Hal ini tentunya akan menjadikan masyarakat merasa bahwa dirinya memiliki peluang dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan salah satunya adalah memanfaatkan potensi lahan wisata. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan melalui Wisata Soto Sawah ini, Kelompok Tani Ayem Tenang bersama masyarakat Tambangan melakukan musyawarah bareng yang dilakukan setiap selapanan di rumah warga. Musyawarah ini dilakukan untuk beberapa hal yaitu seperti, menampung semua aspirasi masyarakat, mengevaluasi kinerja, membuat perencanaan pengembangan wisata, mengetahui cara pengelolaan yang tepat mulai dari bagaimana cara memposisikan daya tarik wisata agar terlihat menarik di mata wisatawan, bagaimana cara memanfaatkan hasil tani untuk dikelola menjadi olahan pangan, dan menentukan solusi jika terjadi masalah saat pengelolaan Wisata Soto Sawah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan Pak Arifin selaku ketua Kelompok Tani Ayem Tenang saat proses wawancara:

“melakukan kegiatan pemberdayaan kalau tidak ada program musyawarah bareng kayaknya ada yang kurang

mbak. Karena kalau kita mau melakukan pemberdayaan harus mengutamakan aspirasi dan peran masyarakat yang secara langsung harus terus melibatkan masyarakat khususnya masyarakat yang masih lemah agar dapat diberdayakan dengan baik dan memiliki kesempatan yang sama dengan lainnya. Ya kayak pengelolaan Wisata Soto Sawah ini, perlu melakukan kegiatan musyawarah untuk dapat mengevaluasi, merencanakan kegiatan, menampung aspirasi, dan saling memberikan pengetahuan baru tentang pengelolaan wisata yang baik. Pengetahuannya bisa bermacam macam mulai dari bagaimana sih cara agar Wisata Soto Sawah ini semakin menarik untuk dikunjungi, cara memanfaatkan hasil tani seperti beras, seledri, tomat, kelapa, singkong, ubi, untuk dikelola menjadi olahan pangan dan layak dipasarkan di lokasi wisata” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan musyawarah merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam melakukan pemberdayaan. Melalui kegiatan musyawarah dapat membantu masyarakat Tambangan untuk menentukan perannya dalam mengelola Wisata Soto Sawah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan begitu peran masyarakat dapat diposisikan dengan baik dan pengembangan Wisata Soto Sawah akan berkembang secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan lain oleh Bapak Arifin yaitu:

“Dapat diketahui juga mbak, kalau lahan yang digunakan untuk pembangunan Wisata Soto Sawah ini milik bersama dari kami secara sukarela yang ingin dimanfaatkan sebagai pengelolaan bersama untuk dibangun Wisata Soto Sawah ini, pengelolaannya bukan individual namun perkumpulan komunitas lokal mbak, dan sistem pembagian perannya itu sesuai dengan kemampuan masyarakat tanpa paksaan mbak. Kami menetapkannya melalui proses musyawarah bareng” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pak arifin juga menambahkan pernyataannya:

“soto sawah ini masih kepemilikan pribadi namun untuk pengelolaan memang melibatkan banyak masyarakat dan

kalau tanah sawah yang digunakan untuk pengembangan wisata maupun penyediaan daya tarik wisata itu bukan dari lahan saya namun dari lahan anggota yang memiliki lahan sawah di area wisata sehingga melalui keputusan bersama waktu awal pengembangan untuk dibangun wisata sawah sudah disepakati bareng – bareng agar bisa dimanfaatkan sama – sama” (wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Musyawarah bareng ini difokuskan agar masyarakat yang terlibat mendapatkan solusi yang tepat dan pelaksanaan peran yang dilakukan dapat lebih terarah. Sehingga pemanfaatan potensi untuk dikelola menjadi destinasi wisata dapat sesuai dengan keinginan bersama. Seperti masalah penggunaan lahan wisata yang dinyatakan bahwa pengelolaan lahan tersebut dikelola bersama – sama yang dihasilkan dari rasa sukarela para pemilik lahan agar dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan bersama. Pemilik lahan tersebut merupakan tiga anggota tani yang ikut terlibat dan berpartisipasi dalam pengelolaan serta pengembangan Wisata Soto Sawah.

Pak Nurdin selaku salah satu pemilik lahan tani dari kelompok tani ayam tenang yang menjadi koordinator di bagian pengolahan dan budidaya di wisata juga memberikan tanggapannya:

“ya mbak waktu itu memang rencana pembangunan wisata tersebut menurut kami waktu musyawarah lahannya kurang cukup besar punya Pak Arifin jadi saya dan kawan – kawan saya pak Junarto dan pak Didik yang kebetulan memiliki lahan sawah ditempat itu secara sukarela akhirnya untuk dimanfaatkan bareng – bareng sampai sekarang pengelolaannya bareng – bareng mbak meskipun Soto Sawah ini sebetulnya milik Pak Arifin tapi hadirnya wisata ini banyak menguntungkan masyarakat setempat karena dari awal perpindahan pengelolaan sudah berprinsip pada pemberdayaan mbak”(wawancara pada tanggal 2 Juli 2024).

Dalam mendukung adanya pengelolaan lahan wisata agar dapat dikembangkan dengan baik, ketua Kelompok Tani Ayam Tenang

Bapak Arifin melakukan upayanya melalui pemberian contoh pemanfaatan lahan tani, yaitu memanfaatkan lahan tidur menjadi sebuah destinasi wisata alam yang memiliki tata letak yang unik, seperti dibangun pondok saung, taman bermain, gubung kecil di sepanjang jalan sawah, konservasi burung hantu, kolam keceh, dan terapi ikan. Penanaman lahan tani pun tidak menyeluruh tanaman padi namun dapat dikelola menjadi penanaman jenis sayur – sayuran maupun tanaman lainnya seperti mucang, seledri, tomat, cabai, jagung, singkong, tela, dan sebagainya.

Gambar 5. Kegiatan Pemanfaatan Lahan Tani



Sumber Data: Dokumentasi dari Pak Arifin (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Arifin bahwa:

“saya memberikan pemahaman bahwa lahan ini tidak serta merta hanya bisa ditanami oleh padi saja atau di diamkan kosong dan tidak dirawat, namun bisa dikembangkan menjadi hal yang lebih luas lagi salah satunya ya dibangun menjadi usaha yang dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Tata kelola nya juga harus baik, harus bisa menciptakan sesuatu yang bisa menarik perhatian masyarakat luas seperti dibangun pondok saung, tempat kulineran, kolam keceh, taman bermain, konservasi burung hantu, terapi ikan dan lainnya. Selain itu media penanaman

lahan tani pun cangkupannya meluas seperti bisa ditanami sayuran tomat, muncang, seledri, cabai, jagung, singkong, tela agar harapannya hasil panen tersebut dapat dijadikan potensi kuliner seperti diolah menjadi soto, ketan srundeng, tela – tela, bubur sum sum, aneka kripik dan lainnya yang akan menjadi pelengkap kebutuhan wisata dan meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke Wisata Soto Sawah ini mbak”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pak Arifin juga menambahkan tanggapannya:

“saya biasanya kalau memberikan pengetahuan sama warga tentang tanaman pangan itu ada tahapannya mbak. Dimulai dari pengolahan lahan dengan cara dibajak terlebih dahulu sampai tekstur tanah nya itu halus dan gembur. Biasanya mbajaknya memakai metode tradisional dan lahannya harus bebas dari limbah. Selanjutnya persiapan benih dan metode penanamannya. Untuk pemilihan benihnya biasanya dari varietas unggul mbak yang lebih sehat dan tidak mengganggu organisme yang bisa mengganggu tanaman lain. Dan kalau khusus padi biasanya diawali penyemaian, kalau tanaman lainnya bisa langsung ditanam tidak apa – apa mbak yang penting jarak tanam dan benih itu nggak terlalu berdekatan dan lebih baiknya penanaman dilakukan sesuai musimnya. Lalu kalau pupuk biasanya saya mengenalkan untuk menggunakan pupuk organik saja dan yang terakhir itu pemeliharaan tanaman biasanya hanya sebatas disiram dengan teratur dan penyulaman kalau semisal ada tanaman yang mati atau rusak”.

Melalui pernyataan diatas bahwa pentingnya forum musyawarah untuk saling memberikan evaluasi dan pengetahuan baru agar masyarakat dapat melakukan pengelolaan wisata yang tepat. Seperti ketua Kelompok Tani Ayem Tenang Bapak Arifin yang melakukan upaya nya kepada masyarakat Tambangan untuk dapat melakukan pemanfaatan lahan tani secara baik dan benar yaitu dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang dibangun dengan mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan lokalitas desanya serta pemanfaatan lahan sebagai tanaman pangan yang memiliki tahapan – tahapan mulai dari survey lahan, pemilihan benih,

metode penanaman, pemilihan pupuk, serta tata cara memelihara tanaman sehingga dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat mempraktikkannya dengan baik melalui kegiatan pengelolaan wisata maupun budidaya tani. Tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan wisata lainnya maupun potensi kuliner yang dapat menarik perhatian serta meningkatkan minat masyarakat luas berkunjung ke Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan.

Upaya tersebut juga menggambarkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemberian wewenang yang dikatakan melalui teori Actors yang dicetuskan oleh Cook & Macaulay (1996). Bahwa pembentukan wewenang kepada masyarakat dapat diberikan melalui kegiatan musyawarah, tujuannya adalah agar terjadi peningkatan kekuatan kepada kaum – kaum lemah untuk dapat memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan, ide – ide maupun tindakan yang akan dilakukan. Hal ini tentunya akan menjadikan dirinya merasa bahwa mereka memiliki wewenang dalam setiap kegiatan pengelolaan Wisata Soto Sawah. Cook & Macaulay (1996) berasumsi bahwa proses pemberdayaan harus menekankan terhadap pendelegasian sosial dan moral tujuannya agar masyarakat yang terlibat dapat melakukan perannya menjadi terarah serta mendapatkan solusi terbaik dalam setiap permasalahan yang ada. Seperti kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ayam Tenang Bersama masyarakat Tambangan, melalui kegiatan musyawarah telah memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pemberdayaan melalui Wisata Soto Sawah, yaitu perencanaan serta pelaksanaan pembangunan yang dilakukan dapat menjadi lebih terstruktur dan pemecahan masalah dapat terselesaikan melalui solusi yang tepat.

3. Penyuluhan Budidaya Tani

Gambar 6. Kegiatan Budidaya Tani



Sumber data: Arsip Dokumentasi dari Pak Arifin (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024)

Penyuluhan budidaya tani yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ayem Tenang bersama masyarakat Tambangan merupakan salah satu upaya dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata soto sawah dengan memberikan peningkatan keterampilan dan kemampuan (*skill*) yang berkaitan dengan potensi sekitar. Budidaya tani dilakukan melalui pemberian dukungan serta arahan di berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan lahan persawahan di area tempat Wisata Soto Sawah. harapannya masyarakat dapat merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan dengan baik melalui budidaya yang tepat. Salah satu bentuk pencapaian keberhasilan dalam kegiatan budidaya tani di Desa Tambangan, Dinas Pertanian Kota Semarang bersama Kelompok Tani Ayem Tenang dan perwakilan masyarakat Tambangan mengadakan event “Panen Raya Organik” yang dihadiri oleh Walikota Semarang pada tanggal 7 Mei 2024 di dekat area Wisata Soto Sawah Tambangan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Arifin:

“melakukan penyuluhan budidaya tani ini prosesnya sangat tidak mudah mbak, dari yang tadinya penanaman memakai pupuk kimia bisa berubah menjadi memakai pupuk organik agar lebih sehat dan mengusir hama yang bisa merusak tanaman secara alami. Hingga pada titik ini, kami berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat Tambangan yang berprofesi sebagai petani maupun buruh tani yang ikut dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah ini untuk dapat menerapkan budidaya tani dengan melakukan penanaman sehat melalui pupuk organik. Pada saat itu, kami pernah melakukan acara panen raya dengan Dinas Pertanian Kota Semarang di dekat area wisata sekaligus penyuluhan bagaimana melakukan budidaya tani yang sehat” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Gambar 7. Kegiatan Panen Raya Organik



Sumber Data: Dokumentasi dari Pak Arifin (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024).

Pak Arifin juga menambahkan pernyataannya:

“kami punya ramuan untuk membuat pupuk organik mbak. dan kami biasanya menggunakan daunan hijau sisa sayuran atau jerami dicampur dengan kotoran hewan biasanya kami pakai kotoran hewan sapi mbak. lalu setelah dicampur dikasih lapisan tanah biasa dan dicampurkan air sedikit, kalau sudah difermentasi mbak didiamkan kurang lebih 1-2 bulan. Selama difermentasi pupuk harus selalu rutin dibalikkan mbak biar matangnya sempurna. Nah nanti kalau warnanya sudah coklat kehitaman, teksturnya menggumpal dan baunya mirip dengan tanah berarti pupuk

nya sudah jadi sempurna dan siap dibudidaya”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dalam melakukan budidaya lahan pertanian yang berada di sekitar area Wisata Soto Sawah ini, masyarakat Tambangan khususnya para petani tidak lagi menggunakan pupuk kimia namun telah dirubah dengan menggunakan pupuk organik yang diolah secara alami sehingga lebih sehat melalui bahan bahan alami seperti daun daunan hijau yang dicampur menggunakan jerami dan kotoran hewan. Hama tanaman pun dapat diminimalisir dengan baik melalui pupuk organik yang saat ini hasil tanaman yang telah dibudidaya dapat menghasilkan tanaman yang segar. Tujuan lain penggunaan pupuk berbahan organik yaitu mengurangi penggunaan pupuk berbahan kimia yang dapat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Potensi pertanian yang menjadi daya tarik pariwisata bagi para pengunjung di Wisata Soto Sawah ini akan semakin meningkat jika diiringi dengan melakukan teknik budidaya pertanian dengan baik dan benar.

Gambar 8. Proses Pembuatan Pupuk Organik



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal 2 Juli 2024).

Bapak Arifin selaku ketua Kelompok Tani Ayem Tenang dan juga sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat melalui pengelola Wisata Soto Sawah juga berpendapat:

“melalui diadakannya budidaya tani di area Wisata Soto Sawah ini saya juga banyak merasakan perubahan dan manfaatnya. Dari perbandingan sebelum dan sesudah memakai pupuk kimia diganti dengan pupuk organik dapat mengusir hama tanaman dengan cara alami dan bisa menghasilkan tanaman yang lebih sehat mbak. pengeluaran pupuk yang sebelumnya satu bulan bisa 1 juta sekarang turun dibawah 500 ribu dan bisa buat beli bibit tanaman. Meskipun pembuatan pupuk organik tidak instan seperti menggunakan pupuk kimia namun hal ini justru akan lebih baik agar masyarakat itu bisa memiliki keterampilan, kemampuan dan wawasan yang luas dalam mengelola wisata ini dengan baik. Hasilnya juga bisa dinikmati oleh para pengunjung soto sawah, mereka bisa menikmati panorama alam yang indah, asri, dan tentunya terasa segar di mata maupun pikiran”
”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Hasil dari adanya penyuluhan dan kegiatan budidaya tani telah memberikan manfaat dan pengaruh yang baik bagi pembangunan Wisata Soto Sawah. Kegiatan budidaya tani merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam menunjang keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat Tambangan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah. Hal ini telah menggambarkan pemberdayaan masyarakat menurut Cook & Macaulay (1996) bahwa keberhasilan pemberdayaan dapat dibentuk dan dilihat melalui upaya yang dapat mendorong kemampuan dalam menghasilkan inovasi – inovasi baru. Hasilnya, wisata ini berhasil memberikan panorama alam bernuansa sawah yang asri, sejuk dan menyegarkan bagi para pengunjung sehingga hal tersebut dapat

meningkatkan daya tarik Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan. Hal ini juga telah disampaikan oleh pak Arifin bahwa munculnya inovasi baru berpengaruh terhadap pengembangan wisata soto sawah, budidaya yang dilakukan tidak hanya memanfaatkan lahan untuk ditanami berbagai jenis tanaman dengan menggunakan pupuk organik saja namun mereka juga bisa membangun berbagai daya tarik wisata yang dilakukannya secara tradisional. Hal ini sesuai pernyataannya:

“penyuluhan budidaya ini dapat membuka pemikiran masyarakat yang lebih luas mbak. selain mereka bisa bercocok tanam mereka juga punya keahlian untuk menciptakan daya tarik wisata, semuanya mereka usulkan waktu musrenng dan pengelolaannya mereka lakukan dengan manual hanya memakai alat cangkul, golok, tang, paku, palu, gergaji. Dan bahannya semuanya dari kayu, pohon bambu dan daun blarak kering mbak. Mereka bisa kreasikan se modern mungkin tanpa harus merusak lokalitas seperti dibuat pondok saung, sangkaran binatang, patung hewan, spot foto, dan sampai saat ini pembangunanpun masih terus berjalan mbak”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Cook & Steve Macaulay (1996) dalam strategi pemberdayaan masyarakat berpendapat bahwa penumbuhan rasa percaya diri serta kemampuan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan baru serta kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan (*soft skill*) yang dimiliki dalam setiap peran yang berkaitan dengan pengelolaan Wisata Soto Sawah. Seperti halnya kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan budidaya tani yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ayem Tenang bersama masyarakat Tambangan. Penyuluhan yang dilakukan bertujuan agar masyarakat dapat melakukan pengelolaan lahan tani dengan tepat serta dapat berpengaruh baik terhadap pelestarian area Wisata Soto Sawah. Hal ini dilakukan dengan penyuluhan tentang penggunaan pupuk organik yang dijadikan sebagai bahan utama dalam kegiatan budidaya dan hasilnya tidak hanya mereka memiliki keahlian dalam bercocok tanam namun dapat membuka pemikiran kreatif yang

berpengaruh terhadap peningkatan daya tarik wisata. Sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud yaitu masyarakat Tambangan dapat lebih percaya diri dalam mengakui setiap kemampuannya yang didapatkan melalui pemberian pengetahuan. Sehingga hal tersebut dapat menunjang keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat melalui kemampuan mengembangkan inovasi – inovasi baru dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah.

4. Pelatihan Pemandu Wisata

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan – pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan Wisata Soto Sawah salah satunya adalah melalui pelatihan pemandu wisata yaitu mulai dari pembagian tugas hingga tata cara berkomunikasi dan melayani dengan baik bagi para pengunjung. Sebagai pengelola yang memiliki peran penting, dalam memberikan informasi dan pelayanan terbaik etika dan moral sangat diperlukan agar dapat memberikan kepuasan serta kenyamanan bagi para wisatawan selama berkunjung di Wisata Soto Sawah. Keberhasilan dalam membangun komunikasi yang efisien dapat memudahkan peran masyarakat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan membangun jejaringan sosial yang dapat mengutarakan maksud serta tujuan yang diharapkan (Cook & Macaulay, 1996).

Seperti yang dikatakan oleh Pak Azul selaku ketua LPMK kelurahan bahwa proses pelatihan pemandu wisata dirasa sangat penting untuk dilakukan demi meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola Wisata Soto Sawah, mulai dari pembentukan petugas yang beretika, profesional, dan mengetahui serta menguasai pemahaman terkait potensi SDA, kearifan lokal, dan lokasi Wisata Soto Sawah mulai dari kebutuhan wisata hingga potensi kuliner. Sehingga masyarakat yang terlibat menjadi mampu dalam melayani serta memperkenalkan setiap kebutuhan wisata yang ada didalam Wisata Soto Sawah dan dapat diterima baik oleh para wisatawan yang sedang berkunjung. Dengan adanya

pelatihan ini, dapat menjadi salah satu upaya dukungan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat agar dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik sesuai dengan kemampuannya masing – masing. Pelaksanaan program pelatihan pemandu wisata ini dilaksanakan dengan melibatkan keseluruhan masyarakat Tambangan yang melibatkan diri dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah. Hal ini juga telah disampaikan oleh Pak Azul selaku ketua LPMK Desa Tambangan :

“ pemandu wisata sudah pernah dilakukan di balai desa kelurahan pada bulan maret 2022 dengan dihadiri oleh kepala desa, perwakilan Dinas Pertanian dan Pariwisata Kota Semarang. anggota yang disasarkan adalah para pelaku pengelola Wisata Soto Sawah, saat itu dihadiri kurang lebih 50 orang mbak ya dari Kelompok Tani Ayem Tenang dan masyarakat Tambangan. Didalam forum tersebut kami memberikan pemahaman mengenai tatacara menjadi pemandu wisata yang baik dan mengerti tentang potensi sekitar bahwa area persawahan ini perlu untuk dikembangkan dengan baik apalagi banyak spot foto unik yang tidak semua wilayah kota itu punya mbak.”(wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Bapak Arifin sebagai ketua Kelompok Tani Ayem Tenang sekaligus pengelola Soto Sawah yang menginginkan adanya pelatihan pemandu wisata juga berpendapat bahwa:

“hasil dari adanya kegiatan ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam meningkatkan kualitas SDM mbak. Saat ini masyarakat sudah mampu mengelola Wisata Soto Sawah dengan baik. Mulai cara membangun etika mereka kalau dengan wisatawan itu sangat ramah dalam melayani, pelayanannya juga cepat, kemudian pengembangan wisatanya juga jalan terus kaya penambahan pondok saung, perluasan taman bermain anak, penambahan spot foto, terus juga sekarang juga ditambahi dengan patung hewan dan sangkar disepanjang jalan sawah yang isinya ada berbagai binatang kayak unggas, burung hantu, burung kakak tua dan nanti bakal ada perkembangan lainnya mbak itu semua hasil dari karya masyarakat Tambangan atas persetujuan bersama mbak”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Bapak Arifin juga menambahkan pendapatnya dengan menyatakan bahwa:

“saya melakukan pembagian kerja yang sudah saya bagi menjadi beberapa bidang mbak. Ya ada ketua, sekertaris, bendahara, bagian ketertiban dan keamanan, bagian pengolahan dan budidaya, bagian humas dan pengembangan sdm, dan ada pengembangan usaha. Itu sudah ada tugas nya sendiri – sendiri sesuai pilihan masyarakat sendiri tanpa ada paksaan dari saya tujuannya ya agar perannya itu jelas dan mereka bisa memaksimalkan pekerjaannya sesuai bidangnya khususnya yang bagian humas kan pasti sering bertemu wisatawan harus melayani dengan sebaik mungkin mbak. Namun untuk ketua, sekertaris, bendahara dan penanggungjawab saya ambil melalui anggota Kelompok Tani Ayem Tenang karena sudah lebih ahli dalam melakukan pengorganisasian sesuai bidangnya dan itu juga keinginan dari masyarakat Tambangan waktu pertemuan musreng”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dapat disimpulkan melalui pernyataan – pernyataan diatas, bahwa kegiatan pelatihan pemandu wisata memberikan dampak yang positif bagi keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah ini, masyarakat dapat memiliki pengetahuan serta wawasan tentang teknik dan tatacara bagaimana memandu wisata yang baik, berkomunikasi dengan baik, pelayanan yang membawa kepuasan terhadap wisatawan, serta dapat lebih memahami potensi sekitar. Dengan adanya pelatihan pemandu wisata, dapat menciptakan struktur pengelolaan sesuai bidang nya masing – masing.

Upaya proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ayem Tenang bersama Masyarakat Tambangan melalui program pelatihan pemandu wisata menggambarkan strategi pemberdayaan melalui pembentukan rasa percaya diri dan kemampuan menurut Sarah Cook & Macaulay (1996) bahwa dengan membangun rasa kepercayaan pada diri sendiri terhadap segala kemampuan yang dimiliki maka perubahan yang dijalankan dapat berjalan dengan hasil yang diharapkan. Untuk mencapai pada pembentukan rasa percaya diri dan

kemampuan masyarakat maka Kelompok Tani Ayem Tenang bersama Masyarakat Tambangan telah bekerja sama dengan LPMK Kelurahan Tambangan dalam melakukan kegiatan pemandu wisata. Melalui pelatihan pemandu wisata yang telah dilakukan dapat membentuk peran serta pembangunan yang dijalankan menjadi lebih terarah dan terstruktur. Hal ini mencangkup pada pembentukan nilai – nilai sosial, pembagian peran dan tanggungjawab, serta pemahaman terkait potensi maupun Wisata Soto Sawah mulai dari kebutuhan wisata maupun potensi kuliner.

5. Pelatihan Berwirausaha

Dengan adanya potensi serta sumberdaya alam yang dimiliki oleh Desa Tambangan, membuat masyarakat terbuka agar potensi tersebut dikembangkan menjadi sesuatu yang membawa manfaat dan kesejahteraan bagi mereka. Salah satunya adalah dibangun menjadi destinasi Wisata Soto Sawah yang menyediakan wisata alam dilengkapi dengan kebutuhan wisata lainnya salah satunya adalah potensi kuliner. Hal ini kemudian mendorong adanya pelatihan berwirausaha guna membangun karakter wirausaha terhadap masyarakat Tambangan yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah, tujuannya adalah agar dapat memberikan dukungan serta motivasi masyarakat agar lebih percaya diri atas kemampuannya dalam bidang berwirausaha sehingga dapat mengembangkan kualitas diri yang sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk mencapai kemandirian dan hidup yang lebih baik.

Hal ini telah diungkapkan oleh Bapak Arifin:

“pelatihan wirausaha ini dapat memberikan kebebasan dan peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan keahliannya bahwa dirinya mampu dalam bidang wirausaha. Apalagi Wisata Soto Sawah ini memiliki potensi dalam bidang kuliner mbak, ada kuliner soto, bakaran dan jajanan lokal yang bentuknya bermacam – macam. Hal ini harus dikembangkan dan di pertahankan dengan baik agar wisatawan berkenan untuk mengulangi berkunjung ke wisata ini. Kalau di bidang wirausaha kebanyakan minat masyarakat lebih condong ke ibu – ibu mbak dari pada bapak – bapak, itu semua kembali kepada keinginannya masing –

masing tanpa paksaan dari siapapun”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Gambar 9. Proses Pelatihan Wirausaha Pembuatan Olahan Pangan



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal 2 Juli 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pelatihan wirausaha memiliki *output* atau hasil yang diharapkan yaitu dimulai dari terjadinya peningkatan kemampuan potensi diri. Dalam konteks Wisata Soto Sawah ini memiliki potensi kuliner sehingga mendorong agar masyarakat dapat memiliki pengetahuan berwirausaha dengan baik salah satunya adalah melalui pelatihan berwirausaha. Pelatihan maupun kegiatan wirausaha telah dilakukan oleh masyarakat tambangan, kelompok tani ayem tenang dengan ketua LPMK pak Azul di balai Kelurahan Desa Tambangan yang dihadiri mayoritas adalah ibu - ibu, seperti yang dinyatakan oleh Pak Arifin menyatakan bahwa:

“pelatihan wirausaha dilakukan dengan tujuan meningkatkan potensi UMKM khususnya bagi masyarakat yang kurang beruntung agar mereka memiliki keterampilan yang baik dalam berwirausaha yaitu melalui pemberian motivasi, perencanaan bisnis dan pemasaran yang tepat. Apalagi potensi yang ada di lingkungan sekitar nya mendukung sangat baik. Banyak sekali hasil dari pertanian yang bisa diolah menjadi makanan lokal atau makanan lainnya. Seperti yang ada di Soto Sawah ini mbak, ya ada yang diolah jadi soto, kue kering, kripik, bubur, dan jajanan

lokal lainnya untuk di pasarkan dan dipromosikan melalui penjualan kuliner di Wisata Soto Sawah ini dan kadang juga di event – event tertentu. Hasilnya mereka saat ini banyak yang mengalami peningkatan ekonomi dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Gambar 10. Produk UMKM olahan pangan Wisata Soto Sawah



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024).

Dapat diketahui bahwa pelatihan berwirausaha memiliki tujuan untuk meningkatkan UMKM bagi masyarakat lemah agar mereka mendapatkan pengetahuan yang cukup dalam melakukan wirausaha melalui potensi kuliner di Wisata Soto Sawah. Pak Arifin menyatakan bahwa pelatihan dilakukan dalam bentuk pemberian motivasi, perencanaan bisnis, dan pemasaran yang tepat. Seperti mengembangkan produksi olahan pangan, menciptakan merek, pengemasan produk, penentuan harga yang sesuai, dan memberikan pelayanan terbaik ketika ada wisatawan yang memerlukan informasi terkait olahan pangan di pasar wisata Soto Sawah. Hal ini telah dipraktikkan dengan sangat baik karena

hingga saat ini minat para wisatawan untuk berkunjung mengalami peningkatan yang sangat pesat dapat mencapai 800 hingga 2000 pengunjung di setiap hari biasa maupun saat *weekend*. Sehingga dengan peningkatan tersebut dapat membawa pengaruh terhadap kesejahteraan perekonomian masyarakat. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Bapak Nadhirin selaku anggota pengelola Wisata Soto Sawah:

“melalui pelatihan wirausaha ini, potensi kuliner di Wisata Soto Sawah mengalami peningkatan yang sangat pesat mbak. Apalagi orang – orang sekarang kalau mencari tempat wisata pasti pengen yang udaranya sejuk dan disitu ada kuliner yang harganya murah – murah. Ya kayak di wisata soto sawah ini, banyak wisatawan dari berbagai daerah yang minat untuk berkunjung ke wisata ini, kadang kalau *weekday* bisa kisaran 800 sampai seribu apalagi kalau *weekend* bisa sampai 2000 pengunjung mbak. Jadi menurut saya pelatihan wirausaha ini sangat membantu proses pemberdayaan masyarakat dengan memberikan peluang kepada masyarakat dalam mengelola hasil pertanian menjadi sesuatu yang lebih kreatif seperti diolah menjadi kulineran yang dikemas menjadi beragam bentuk lokal dan sebagian dikemas dalam bentuk lain sehingga dapat layak untuk dipasarkan melalui promosi di wisata soto sawah kepada para pengunjung yang datang ke Wisata Soto Sawah maupun kalau ada event – event tertentu ”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pernyataan lain juga telah diungkapkan oleh pak Arifin:

“pengemasan nya itu biasanya kami mengarahkan untuk menyesuaikan sama makanannya mbak. Awal nya produk kripik atau krupuk yang dikemas itu cuma pakai plastik biasa yang ditaples dan polos sehingga kurang menarik buat dipasarkan di wisata soto sawah apalagi kalau yang krupuk atau kripik kan sensitif mudah mlempem. Namun semenjak diadakannya pelatihan wirausaha ini kami mengarahkan agar pengemasan produk khusus yang aneka kripik atau krupuk agar dikasih label dan merek dan dikemas menggunakan kualitas yang lebih baik lagi agar produk bisa tahan lama, aman dari kerusakan, dan tentunya hemat biaya sehingga bisa lebih higienis dan menarik dimata para pengunjung. Biasanya itu pakai berbahan alumunium foil, mika, dan plastik sejenisnya. Kalau untuk makanan lokal kami juga

menyesuaikan sebagian ada yang masih pakai pengemasan tradisional hal ini biar bisa menjaga kearifan lokal desa dan sebagian juga ada yang menggunakan mika, cup, maupun plastik yang khusus makanan basah dan untuk minuman biasanya pakai botol lamicon dan standing pouch agar lebih menarik dari pada dikemas dengan plastik biasa”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dari beberapa pernyataan diatas adanya pelatihan berwirausaha merupakan salah satu bentuk yang harus ada dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan. Apalagi Wisata Soto Sawah ini berfokus pada wisata yang menyediakan potensi alam dan kuliner sehingga pengetahuan dan pemahaman wirausaha harus ada dalam setiap pengelola Wisata Soto Sawah. Pelatihan ini dilakukan dengan strategi – strategi yang diterapkan sesuai minat masyarakat tanpa adanya paksaan sehingga harapannya mereka dapat meningkatkan kualitas diri dan berkembang dengan kemampuannya masing – masing. Ada beberapa UMKM yang berhasil dikembangkan oleh masyarakat Tambangan sehingga dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 8.Data UMKM di Wisata Soto Sawah

NO	NAMA PRODUK	JENIS PRODUK
1.	Keripik emping, tempe, peyek, opak, singkong, intip, gadung	Olahan Pangan
2.	Aneka kue basah dan kering	
3.	Aneka bubur	
4.	Ubi, jagung, Ketan	
5.	Minuman sari tebu, jamu dan aneka minuman tradisional	
6.	Makanan ringan	
7.	Soto dan bakaran	
8.	Aneka sate – satean dan gorengan	

Sumber Data: Hasil Wawancara Bersama Pak Arifin Selaku Ketua
Kelompok Tani Ayem Tenang (pada tanggal 25 Mei 2024).

Hal ini sejalan dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan rasa percaya diri dan kemampuan menurut Sarah Cook & Steve (1996) bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui pemberian rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Seperti halnya tujuan kegiatan pemberdayaan yaitu memberikan daya serta kekuatan yang berbentuk pemberian kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan agar masyarakat yang disasarkan dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan harkat serta martabatnya maupun taraf hidupnya secara mandiri. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan melalui pelatihan berwirausaha yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ayem Tenang bersama Masyarakat Tambangan. Adanya potensi serta sumber daya yang ada di sekitar Wisata Soto Sawah membuat masyarakat terbuka dalam mengembangkan inovasi – inovasi baru salah satunya adalah pengembangan potensi hasil tani untuk diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan membawa kesejahteraan yaitu dengan memanfaatkan lahan tani dan hasil tani untuk dikelola menjadi beragam olahan pangan dengan berbagai bentuk kemasan uniknya yang dapat dipasarkan melalui kegiatan Wisata Soto Sawah maupun event – event tertentu.

6. Pelatihan pembuatan tiang kandang burung hantu

Dapat diketahui bahwasanya Wisata Soto Sawah merupakan wisata yang mengutamakan terhadap keadaan alam dan potensi kuliner, sehingga keadaan alam yang ada disekitar wisata harus dilestarikan dengan baik. Keadaan alam yang disebutkan salah satunya adalah lahan pertanian yang menjadi panorama alam untuk dinikmati oleh para wisatawan, oleh karena itu konservasi burung hantu perlu dilakukan dan dipasang di area wisata agar mengantisipasi hama sawah yang berupa serangga maupun tikus yang dapat merusak kelestarian maupun daya tarik Wisata Soto Sawah.

Gambar 11. Proses Pembuatan Rumah Burung Hantu



Sumber Data: Dokumentasi dari Pak Arifin (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024)

Seperti yang telah dinyatakan oleh Bapak Arifin:

“Wisata Soto Sawah ini memiliki karakteristik tersendiri mbak, yaitu melalui pembangunan rumah burung hantu. Ya selain tujuannya untuk mengusir hama juga dapat menambah daya tarik wisata bagi para pengunjung, selain itu dapat memberi pengetahuan baru para wisatawan bahwa salah satu cara untuk melestarikan lahan sawah adalah dengan membuat konservasi burung hantu. Untuk pelatihannya sendiri biasanya dilakukan secara mandiri di area sawah sekitar wisata yang dipandu oleh saya dan anggota Kelompok Tani Ayem Tenang”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).”

Dapat dipahami bahwa proses pelatihan pembuatan tiang kandang burung hantu dilakukan secara mandiri yang dipandu oleh ketua Kelompok Tani Ayem Tenang Bapak Arifin dengan anggotanya bersama masyarakat Tambangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kelestarian Wisata Soto Sawah dapat dijaga dengan baik, sehingga tidak ada hama lahan pertanian yang dapat merusak daya tarik wisata para pengunjung dan mereka dapat merasa puas menikmati pemandangan alam sekitarnya. Dalam proses pembuatannya, konservasi burung hantu memiliki strategi – strategi khusus seperti yang dinyatakan oleh Bapak Arifin bahwa:

“pelatihan pembuatan konservasi burung hantu tidak sembarangan hanya asal membikin dan memasang saja mbak, namun rumah burung hantu ini harus dibuat dari bahan kayu dan pintu rumahnya tidak boleh menghadap cahaya, kemudian disediakan teras dan lebar panjang nya sekitar 60 cm serta tinggi mencapai kurang lebih 3 meter. Pelatihan ini sudah saya ikuti beberapa kali bersama Kelompok Tani Ayem Tenang di Ambarawa dan di Kudus yang kemudian saya aplikasikan melalui pelatihan kepada masyarakat Tambangan”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Proses pelatihan pembuatan konservasi burung hantu ini diharapkan dapat menjaga kelestarian lahan persawahan dan menjaga daya tarik Wisata Soto Sawah agar para pengunjung dapat menikmati pemandangan alam sesuai yang diinginkan. selain itu pelatihan ini juga bermanfaat bagi para pengelola wisata yaitu masyarakat Tambangan untuk mengasah *skill* bahwa mereka mampu dalam membuat keterampilan dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat yaitu melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan.

Upaya yang dilakukan Kelompok Tani Ayem Tenang bersama masyarakat Tambangan melalui pelatihan rumah burung hantu tersebut telah menggambarkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemberian rasa percaya diri dan kemampuan menurut Cook & Macaulay (1996) dimana tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan dapat diberikan melalui upaya – upaya seperti pemberian pelatihan kegiatan pemberdayaan. Dalam konteks Wisata Soto Sawah merupakan salah satu wisata yang mengutamakan terhadap kelestarian alam dan potensi kuliner, sehingga keadaan alam disekitar harus dijaga dengan baik. Keadaan alam yang dimaksud adalah lahan pertanian yang merupakan daya tarik utama untuk dinikmati oleh para wisatawan. Oleh karena itu pelatihan konservasi burung hantu sangat diperlukan agar dapat memberikan pengetahuan serta kemampuan kepada para pengelola Soto Sawah dalam membuat rumah burung hantu sehingga hama sawah yang dapat merusak lingkungan sebagai daya tarik utama Wisata Soto Sawah dapat diantisipasi dengan baik.

B. Strategi Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan

Ada beberapa strategi yang dilakukan Kelompok Tani Ayem Tenang bersama masyarakat Tambangan dalam menunjang keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah di desa Tambangan yaitu melalui pembagian kinerja, pemberian bantuan modal usaha bersama, dan bantuan aksesibilitas kampung sawah.

1. Pembagian Kinerja

Untuk mencapai keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata soto sawah yaitu dengan memberikan kesempatan masyarakat dalam berperan sesuai keinginan dan kemampuannya. Salah satunya adalah melalui pembagian kinerja, dalam hal ini ketua Kelompok Tani Ayem Tenang memberikan kesempatan penuh kepada masyarakat Tambangan dalam mengelola Wisata Soto Sawah sesuai bidangnya selain itu waktu kinerja yang ditetapkan juga atas dasar keinginannya yang telah disepakati bersama saat musyawarah bersama. Hal ini telah diungkapkan oleh Pak Arifin:

“namanya pemberdayaan mbak, pasti kami sangat mengedepankan agar masyarakat itu memiliki peluang dan kesempatannya untuk berkembang, ya salah satunya melalui kegiatan pengelolaan soto sawah. pemberian kesempatan yang ada sudah dilakukan oleh masyarakat tambangan dengan baik yaitu melalui pembagian kinerja dan waktu kinerja nya. Pembagian bidangnya ada sebagai pengelola lahan dan perluasan wisata, pengelola lahan parkir, pengelola makanan kuliner, bagian kebersihan, dan pelayanan yang semua itu sudah ditetapkan oleh masing – masing masyarakat melalui musyawarah bersama mbak. Waktu kinerja nya pun kami tidak mengharuskan dari pagi sampai sore namun bisa juga sift tujuannya ya agar masyarakat bisa belajar professional apalagi yang ibu rumah tangga pasti membagi tugas nya untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah. Hal ini dilakukan agar tidak memberatkan masyarakat mbak”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dapat diketahui bahwa pembagian peran dan waktu kinerja melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah sudah terlaksana dengan baik, yaitu melalui pembagian kinerja sesuai yang diinginkan masyarakat dan telah ditetapkan melalui musyawarah bersama. Adapun pembagian kerja nya meliputi: pengelola lahan dan perluasan wisata, pengelola lahan parkir, pengelola makanan kuliner, bagian kebersihan, dan bagian pelayanan. Selain itu waktu kinerja yang ditetapkan tidak terikat *full day* namun dapat kerja sifit sesuai kemampuannya. Tujuannya agar masyarakat dapat melakukan proses pemberdayaan dengan baik dan profesional tanpa memberatkan antar sesama, khususnya bagi para ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda sehingga pembagian waktu kinerja sangat diperlukan agar kesempatan memperoleh daya melalui kegiatan pengelolaan Wisata Soto Sawah dapat dirasakan oleh masyarakat dengan baik dan dapat membawa kesejahteraan.

Tabel 9. Pembagian Peran Pengelolaan Wisata Soto Sawah

No	Nama Pengelola	Nama Kegiatan	Usia	Pendidikan
1.	Suyati	Pengelola makanan lokal	48	SMP
2.	Makrifah	Pengelola Soto	41	SD
3.	Zuli	Pengelola makanan lokal	45	SMA
4.	Yanti	Pengelola makanan lokal	39	SMA
5.	Siti	Pengelola makanan lokal	50	SD
6.	Sa'adah	Pengelola Soto	52	MA
7.	Sukinem	Pengelola bakaran	49	SD
8.	Ajeng	Pengelola bakaran	37	SMP

9.	Sulimah	Pengelola bakaran	44	SMP
10.	Purwati	Pengelola makanan lokal	51	SD
11.	Sulastri	Pengelola makanan lokal	40	SMA
12.	Yuni	Pengelola makanan lokal	40	SMP
13.	Tarsiah	Pengelola soto	54	SD
14.	Musriah	Pengelola soto	51	SMP
15.	Karmini	Pengelola soto	47	SD
16.	Qurrotun	Pengelola makanan lokal	36	SMA
17.	Yani	Pengelola makanan lokal	35	SMA
18.	Fadilah	Pengelola makanan lokal	37	SMP
19.	Dewi	Pengelola makanan lokal	33	SMP
20.	Rina	Pengelola makanan lokal	32	SMP
21.	Tari	Pengelola soto	39	SD
22.	Ika	Pengelola soto	40	SD
23.	Lestari	Pengelola soto	37	SMA
24.	Rini	Pengelola makanan lokal	39	SMP
25.	Rahmawati	Pengelola bakaran	44	SMA
26.	Ayuk	Pengelola makanan lokal	36	SMP

27.	Desi	Pengelola makanan lokal	35	SMP
28.	Jumiati	Pelayan	40	SMA
29.	Inayah	Pelayan	37	SD
30.	Marfu'ah	Pelayan	35	SMP
31.	Latifah	Pelayan	35	SMP
32.	Farhatun	Pelayan	36	SMA
33.	Nurul	Pelayan	38	SMP
34.	Ida	Pelayan	33	SMA
35.	Rofiah	Pelayan	44	SD
36.	Kasmini	Pengembangan wisata	54	SD
37.	Narsi	Pengembangan wisata	50	SD
38.	Mursiah	Pengembangan wisata	47	STS
39.	Yanto	Pengelola parkir	33	SD
40.	Wahyudi	Pengelola parkir	30	SMP
41.	Bambang	Pengelola parkir	40	TTS
42.	Joko	Pengelola parkir	31	TTS
43.	Juned	Pengembangan wisata	55	SMA
44.	Tarmin	Pengembangan wisata	39	SD
45.	Supa'at	Pengembangan wisata	40	SMP
46.	Cipto	Pengembangan wisata	41	SMP
47.	Nadhirin	Pengembangan wisata	57	SD

48.	Tarjo	Kebersihan	42	SD
49.	Mulyadi	Kebersihan	45	TTS
50.	Deni	Kebersihan	40	TTS
51.	Sutrisno	Kebersihan	56	SD
52.	Faris	Pelayan	30	SMA
53.	Sumarno	Pelayan	41	TTS
54.	Agus	Pelayan	35	SD
55.	Lutfi	Pelayan	33	SMP
56.	Wicaksono	Pelayan	42	TTS
57.	Catur	Pelayan	32	SMA
58.	Rizqon	Pelayan	40	SMP
59.	Andri	Pelayan	37	SMP
60.	Galih P	Pelayan	32	TTS

Sumber Data: Wawancara Bersama Pak Arifin Selaku Ketua Kelompok Tani Ayem Tenang (pada tanggal 25 Mei 2024).

Pak Arifin juga menambahkan pernyataannya:

“saya tahu mbak kalau wisata soto sawah ini ramai pengunjung setiap hari, namun dengan adanya pembagian waktu kinerja ini tidak pernah mengurangi dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk wisatawan. Mereka masih bisa menikmati keindahan alam yang sudah disediakan, menikmati pelayanan kami dalam menyajikan makanan tanpa harus menunggu lama meskipun antriannya sampai ratusan bahkan ribuan. Biasanya saya bagi rata untuk sift pagi sampai siang 30 orang dan sift siang sampai sore juga 30 orang. Memang total masyarakat tambangan yang minat bergabung dalam pengelolaan wisata soto sawah ini jumlah nya ada 60 orang mbak, 38 perempuan dan sisanya laki - laki”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dapat diketahui bahwa dengan adanya pembagian waktu kinerja sangat membantu kualitas pelayanan yang ada di wisata soto sawah. jumlah keseluruhan pekerja yang bergabung dalam pengelolaan wisata soto sawah sebanyak 60 orang sehingga dalam pembagian sift dilakukan melalui

pembagian rata yaitu 30 orang shift pagi dan siang kemudian sisanya adalah shift siang hingga sore hal tersebut telah ditetapkan melalui musyawarah bersama dengan keinginan dan persetujuan masyarakat tambangan. Harapannya, agar setiap masyarakat dapat merasakan kesempatan yang sama dalam memberdayakan dirinya melalui kegiatan pengelolaan wisata soto sawah.

Cook & Macaulay (1996) berpendapat bahwa dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat pembangunan harus mengarah pada perubahan yang struktural hal ini akan memudahkan masyarakat yang disasarkan memiliki peran yang jelas dalam mencapai perubahan yang lebih baik hal ini tentunya dapat dibangun melalui penerapan pembagian kinerja yang telah dilakukan dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan. Melalui upaya tersebut setiap peran yang dilakukan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah dapat dijalankan dengan maksimal. Pembagian kerja dapat memungkinkan setiap masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata merasa aman dalam pengambilan resiko, menyampaikan segala informasi, maupun menunagkan ide – ide barunya. Hal ini didapatkan ketika masyarakat memiliki peluang dan kesempatan untuk menjaga kepercayaan nya dalam mengelola wisata sesuai dengan kemampuannya masing – masing. Pak Arifin mengungkapkan bahwa:

“saya sebagai ketua Kelompok Tani Ayem Tenang sekaligus pengelola wisata ini sangat mempercayai kinerja dan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota mbak, saya sudah pasrahkan semuanya kepada masyarakat. Saya juga tidak pernah menuntut atau memaksa kehendak mereka selagi yang dijalankan itu demi kebaikan dan dapat menghasilkan pengaruh positif. Harapannya proses pemberdayaan ini dapat berjalan dengan baik dan dengan kepercayaan tersebut saya berharap dapat memberikan kesempatan penuh kepada masyarakat untuk mengembangkan diri dengan bebas mbak” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan kinerja dilakukan dengan didasari atas saling percaya sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berjalan sesuai keinginan bersama. Masyarakat akan mendapatkan peluang dan kesempatan dalam mengatur rencana, ide – ide maupun tindakannya sesuai

keinginannya tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari pihak manapun. Seperti halnya dalam mengatur kinerja yang dilakukan dalam bidang penyediaan potensi kuliner di area tempat wisata yang dikelola atas dasar kemauannya masing – masing. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Pak Arifin:

“salah satunya ya itu mbak dalam pengelolaan kulineran. Apalagi bisa dilihat penyediaan kuliner yang ada di area wisata mbak, sangat beragam dan bermacam – macam seperti soto, bakaran, jajanan lokal, dan semuanya hasil dari produksi masyarakat Tambangan sendiri. Menurut saya ini sangat mendukung keberhasilan wisata karena sudah banyak digemari oleh para wisatawan. Selain enak dan bermacam – macam juga harganya relatif murah mbak”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Gambar 12. Proses Pelaksanaan Kinerja Mengelola Makanan Kuliner



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal 28 Mei, 2024)

Upaya pembagian kinerja yang dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah telah menggambarkan strategi yang diterapkan oleh Sarah Cook & Steve Macaulay (1996) tentang pemberian rasa kepercayaan dan kesempatan bahwa pentingnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus diberikan kepercayaan serta kesempatan bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk merubah keadaannya melalui peran yang dijalankan. Pada konteks ini Kelompok Tani Ayam Tenang bersama masyarakat Tambangan telah memberikan rasa percaya dan kesempatan melalui pembagian kinerja dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah yaitu seperti sebagai pengelola makanan

kuliner, pelayan, pengembangan wisata, dan bagian pelestarian lingkungan atau kebersihan. Melalui pembagian kinerja dapat menumbuhkan rasa keyakinan pada mereka bahwa dirinya mampu untuk mengembangkan potensinya yang dapat merubah keadaannya melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat merasakan setiap peluang yang ada baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Dari adanya pembagian kinerja dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah yang dilakukan sesuai perannya masing – masing, konteks ini sangat menekankan bahwa pentingnya setiap orang memiliki tanggungjawab yang jelas seperti mencangkup pada tugas maupun peran, terget kinerja, serta harapan yang harus dipenuhi dengan baik (Cook & Macaulay, 1996). Hal ini telah diungkapkan oleh pak Arifin:

“saya sangat bangga dengan masyarakat yang ikut andil dalam mengelola wisata soto sawah ini mbak, mereka itu disiplin sekali saat melakukan pekerjaannya sesuai peran yang diambil dan jam kerjanya masing – masing. Nyatanya sekarang soto sawah makin berkembang pesat pasti kan pelayanan disini banyak di sukai oleh wisatawan dan pastinya hal itu tidak lepas dari kualitas SDM didalamnya” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dapat dikatakan bahwa masyarakat dalam setiap melaksanakan perannya dalam mengelola Wisata Soto Sawah telah dilaksanakan dengan sungguh – sungguh dan penuh tanggungjawab. Keberhasilannya dapat dilihat jika saat ini Wisata Soto Sawah mengalami perkembangan yang sangat pesat karena disadari memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat memuaskan para wisatawan yang sedang berkunjung di dalam wisata. Pak Arifin juga menyatakan bahwa:

“dari awal berdirinya saya sudah mengajari kepada masyarakat bahwa pengelolaan wisata soto sawah adalah tanggungjawab bersama. Berhasil atau tidaknya wisata itu tergantung pada masyarakat yang terlibat didalamnya sehingga mereka menyadari bahwa tanggungjawab harus dijaga dengan baik dengan melakukan pengelolaan yang

tepat. Seperti contohnya mbak yaitu pencapaian target, masyarakat itu kalau waktunya kerja ya kerja mbak meskipun itu ada keperluan lain yang penting mereka tetap mengedepankan tanggungjawab mereka dan menyelesaikan target nya masing – masing”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Gambar 13. Pelaksanaan Peran dan Pencapaian Target Kerja Para Pengelola Wisata Soto Sawah



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024).

Sikap tersebut telah tertanam sejak awal pendirian Wisata Soto Sawah. mereka menyadari bahwa keberhasilan wisata tergantung terhadap kualitas pengelolanya sehingga rasa tanggungjawab tersebut hingga saat ini selalu dijaga dengan baik melalui pengelolaan yang tepat. Salah satunya yaitu melalui pencapaian target. Menurut masyarakat Tambangan target kerja merupakan suatu prioritas yang harus dengan maksimal, yaitu seperti target jumlah pembuatan kuliner, target melayani pesanan wisatawan, dan target dalam melakukan pengembangan area wisata. Hal ini teh Pak Arifin:

“mulai dari target berapa banyak masyarakat pada hari itu memproduksi makanan lokal, target membuat bumbu dan bahan untuk soto, target melayani pesanan wisatawan ya bagaimana pesanan itu dapat segera di antarkan ke pengunjung agar tidak terlalu menunggu lama apalagi sampai terlewat intinya harus teliti dan gerak cepat mbak.

Dan yang terakhir target kerja dalam melakukan pengembangan area wisata, ya kayak hari ini waktunya mencangkul, besoknya buat hiasan spot foto, penambahan gubuk pinggir sawah, atau lainnya”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Kini Wisata Soto Sawah dapat berkembang sangat baik meskipun wisata ini hanya sebatas wisata mandiri milik masyarakat Tambangan yang memiliki inisiatif untuk saling memberdayakan, namun dapat menunjukkan bahwa Wisata Soto Sawah mampu membuat daya tarik yang diharapkan oleh masyarakat luas mulai dari keadaan wisata, potensi kuliner serta pelayanan yang disediakan dengan baik oleh para pengelolanya. Hal ini tentunya tidak lepas dari penanaman rasa tanggungjawab masyarakat yang dapat menghasilkan target kinerja yang maksimal dan berpengaruh baik terhadap kualitas yang dimiliki oleh Wisata Soto Sawah Tambangan.

Seperti strategi pemberdayaan masyarakat menurut Sarah Cook & Steve Macaulay (1996) melalui pemberian rasa tanggungjawab bahwa dalam melakukan kegiatan pemberdayaan pembentukan tanggungjawab dapat menghasilkan pengelolaan yang tepat dalam setiap peran yang diambil. Seperti halnya peran yang dilakukan oleh masyarakat Tambangan dalam pembagian kinerja dan pemenuhan target kerja, hal tersebut merupakan bentuk rasa tanggungjawab dalam menjalankan setiap peran yang diambil pada pengelolaan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan. Saat ini Wisata Soto Sawah dapat berkembang dengan sangat baik meskipun wisata ini hanya sebatas wisata mandiri milik komunitas masyarakat Tambangan yang memiliki inisiatif untuk saling memberdayakan, namun dapat menunjukkan bahwa Wisata Soto Sawah mampu membuat daya tarik yang diharapkan oleh masyarakat luas mulai dari keadaan wisata, potensi kuliner serta pelayanan yang disediakan dengan baik oleh para pengelolanya. Hal ini tentunya tidak lepas dari rasa tanggungjawab terhadap para pengelola Wisata Soto Sawah dalam melaksanakan kinerja dan mencapai target kinerja yang maksimal.

2. Pemberian Bantuan Modal Usaha Bersama

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah yang dilakukan telah melibatkan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dalam konteks ini hadirnya Wisata Soto Sawah di Tambangan telah mendapatkan dukungan baik dan telah diberikan dengan baik oleh pemerintah setempat, masyarakat Tambangan, dan juga masyarakat luas. Sesuai pernyataan oleh Pak Azul staff kelurahan tambangan sekaligus ketua LPMK:

“saya sebagai ketua LPMK dan kelurahan Tambangan sangat mendukung terhadap kreativitas masyarakat dan antusias masyarakat dalam membangun Wisata Soto Sawah di desa Tambangan yang tujuannya adalah memberdayakan satu sama lain. Biasanya kalau masyarakat butuh apa – apa dalam menunjang keberhasilan wisata ini saya bantu mbak mulai dari memfasilitasi atau mendampingi saat melakukan sosialisasi maupun pelatihan – pelatihan yang ingin melibatkan kelurahan. Pendirian Wisata Soto Sawah ini dapat membawa hal – hal positif mbak salah satunya desa Tambangan bisa dikenal banyak orang mulai dari wisata nya, potensinya yang aspeknya bisa dari sosial, ekonomi sampai budayanya” ”(wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Dari adanya Wisata Soto Sawah ini telah diterima dengan baik oleh kelurahan Tambangan, hal ini tentunya Wisata Soto Sawah berhasil membangun dampak positif salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Kelurahan Tambangan sangat antusias dalam mendukung keberhasilan Wisata Soto Sawah yaitu melalui upayanya seperti memberikan pendampingan serta memfasilitasi ketika terdapat kegiatan pemberdayaan yang ingin melibatkan pihak kelurahan. Dukungan ini diberikan karena menurut pihak kelurahan Wisata Soto Sawah telah membawa pengaruh baik bagi desa Tambangan. Dengan hadirnya Wisata Soto Sawah, desa Tambangan dapat dikenal dengan baik oleh masyarakat luas mulai dari potensi, sumberdaya, hingga keadaan sosial ekonomi hingga budayanya. Pak Azul juga menyampaikan:

“bentuk lain pemberian dukungan adalah dengan memberikan bantuan modal bersama mbak. Bantuan modal usaha bersama ini biasanya akan diberikan kepada para pengelola wisata dalam bentuk barang atau bukan uang. Biasanya seperti alat pembuat jajanan lokal, alat masak, dan barang lainnya sesuai kebutuhan. Bantuan ini rutin biasanya enam bulan sekali”(wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Dapat dikatakan bahwa upaya yang diberikan oleh pihak Kelurahan Tambangan dalam mendukung keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Wisata Soto Sawah adalah melalui bantuan modal usaha bersama yang diberikan setiap enam bulan sekali. Namun bantuan modal yang diberikan tidak diberikan dalam bentuk finansial namun berbentuk barang sesuai yang dibutuhkan oleh para pengelola seperti alat adonan kue, alat masak, dan alat membuat jajanan lokal lainnya. Tujuannya adalah agar dapat lebih bermanfaat dan dapat digunakan dalam jangka panjang untuk menunjang keberhasilan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan.

Pernyataan lain juga telah diungkapkan oleh Pak Azul yaitu:

“sebenarnya modal ini telah diberikan oleh DinSos kepada kelurahan Tambangan untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk sembako dan uang mbak. Tapi karena kami melihat bahwa masyarakat Tambangan golongan bawah sangat menggantungkan hidupnya kepada Wisata Soto Sawah jadinya modal sebagian kami berikan untuk menunjang keberhasilan prosesnya. Awalnya dulu bantuannya diberikan dalam bentuk uang mbak tapi sekarang sudah berubah dalam bentuk barang, ini sudah menjadi pertimbangan kami kalau diberikan dalam bentuk barang akan lebih bermanfaat untuk memfasilitasi masyarakat melalui adanya pengelolaan Wisata Soto Sawah ini mbak” (wawancara pada tanggal 23 Mei 2024).

Hasil pemberian bantuan modal yang diberikan oleh kelurahan Tambangan merupakan sebagian dana yang diperoleh melalui bantuan dari Dinas Sosial Kota Semarang untuk diberikan kepada masyarakat kelurahan yang kurang beruntung. Namun melihat kondisi yang terjadi di Desa Tambangan bahwa masyarakat telah menggantungkan hidupnya melalui Wisata

Soto Sawah sehingga sebagian bantuan modal yang ada disalurkan kepada masyarakat dalam menunjang kelancaran pengelolaan Wisata Soto Sawah. Modal ini merupakan modal bersama untuk kepentingan bersama yang berbentuk barang sesuai yang dibutuhkan. Pak Arifin juga menyatakan bahwa bantuan modal usaha bersama yang diberikan oleh kelurahan Tambangan yang disalurkan untuk Wisata Soto Sawah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat dirasakan manfaatnya yaitu pemenuhan alat pengelola bidang kuliner seperti loyang, mixer, open, alat bakaran, alat masak, timbangan, dan printilan kecil lainnya.

Seperti strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Cook & Macaulay (1996) melalui pemberian dukungan yang diberikan dalam berbagai sisi baik ekonomi, sosial, maupun budaya dari berbagai stakeholders dapat mendukung keberhasilan program pemberdayaan yang sedang dijalankan. Dukungan yang diberikan dapat berbentuk pengakuan, bantuan finansial maupun fasilitas dan sumberdaya. Seperti halnya pemberian bantuan modal usaha bersama yang diberikan oleh kelurahan Tambangan kepada para pengelola Wisata Soto Sawah dalam bentuk fasilitas berbentuk barang yang dibutuhkan. Hal ini nyatanya sangat membantu masyarakat Tambangan dalam melakukan perannya. Sehingga melalui dukungan yang diberikan masyarakat dapat merasa bahwa perannya didukung dan dihargai dengan baik.

3. Aksesibilitas Kampung Sawah

Keberhasilan pembangunan pariwisata yang dilakukan nyatanya tidak akan lepas dari penyediaan aksesibilitas yang baik sehingga dapat menunjang wisatawan untuk memudahkan akses jalan menuju wisata yang akan dikunjungi. Seperti halnya penyediaan aksesibilitas Kampung Sawah yang ada di Desa Tambangan Kecamatan Mijen Kota Semarang melalui peran Dinas Pertanian Kota Semarang yang berkerjasama dengan kelurahan Tambangan dan masyarakat Tambangan. Pembangunan aksesibilitas Kampung Sawah dilakukan dengan melihat potensi yang dimiliki oleh masyarakat Tambangan yaitu berupa lahan persawahan dan potensi wisata. Tujuan nya agar dapat memudahkan para pelaku usaha tani maupun kegiatan petani lainnya serta memudahkan akses

jalan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Wisata Soto Sawah yang dibentuk menjadi satu akses. Hal ini telah diungkapkan oleh Pak Azul:

“bentuk dukungan lain berupa pembuatan aksesibilitas Kampung Sawah mbak, itu ada kerjasama nya dengan Dinas Pertanian Kota Semarang. tujuan dibuat jalan Kampung Sawah untuk memudahkan aksesibilitas usaha tani maupun kegiatan petani dan umkm lainnya selain itu akses jalan ini juga digunakan agar mempermudah para wisatawan jika ingin berkunjung ke wisata Tambangan yaitu dengan dibuat menjadi satu akses. Kampung Sawah itu jalan pinggir kanan dan kiri itu persawahan mbak dan disediakan spot untuk foto juga, namun ini sedang dalam proses pembangunan dan belum jadi sepenuhnya hanya 70% saja. Rencana akan terselesaikan di tahun depan mbak”(wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Upaya yang diberikan tak hanya melalui kelurahan Tambangan, namun juga terdapat peran Dinas Pertanian Kota Semarang yang bekerjasama dengan Kelurahan Tambangan serta masyarakat Tambangan dalam mendirikan Kampung Sawah sebagai jalur aksesibilitas utama untuk memudahkan usaha tani maupun kegiatan petani. Selain itu Kampung Sawah juga dibangun agar mempermudah akses para wisatawan untuk berkunjung ke dalam wisata Tambangan yaitu dengan membuat aksesibilitas menjadi satu akses saja. Bentuk Kampung Sawah yaitu jalan yang dikelilingi oleh pemandangan sawah disepanjang jalan Desa Tambangan, namun kampung sawah ini belum sepenuhnya terselesaikan hanya 70% dan perencanaan dapat diselesaikan pada tahun 2025.

Pak Arifin juga memberikan tanggapan bahwa:

“dari awal berdirinya Soto Sawah ini sudah mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat Tambangan dan pemerintah sekitar mbak. Apalagi tujuan wisata ini untuk memberdayakan masyarakat dan menunjukkan eksistensi yang ada di wilayah Tambangan. Makanya banyak yang berminat untuk bergabung dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah. saat ini banyak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat mbak yang tadinya gaada pekerjaan sekarang jadi punya pekerjaan, yang tadinya hidupnya pengangguran

sekarang bisa produktif dan punya keterampilan. Semua punya kesempatan untuk berkembang mbak dan itu semua nggak bisa di capai tanpa dukungan dari orang – orang sekitar”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dukungan yang baik tidak hanya diberikan oleh pihak pemerintah saja, namun masyarakat Tambangan juga telah memberikan sambutan dan dukungan yang baik terhadap hadirnya Wisata Soto Sawah. Mereka menyadari bahwa dengan adanya Wisata Soto Sawah mampu membantu dirinya dalam merubah kehidupannya melalui kesempatan, keterampilan, dan pengetahuan baru yang dapat membawa kesejahteraan bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar. Cook & Macaulay (1996) berpendapat bahwa untuk mencapai proses pemberdayaan masyarakat membangun dan menawarkan kerjasama serta jejaring sosial dari berbagai pihak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Melalui kolaborasi tersebut dapat menghasilkan timbal balik yang sesuai dengan yang diharapkan. Seperti halnya pemberian dukungan yang diberikan melalui pembangunan aksesibilitas Kampung Sawah oleh Dinas Pertanian Kota Semarang dengan menjalin kerjasama oleh berbagai pihak baik kelurahan dan masyarakat Tambangan yang ditujukan untuk kepentingan bersama. Kini Wisata Soto Sawah mengalami perkembangan yang sangat pesat, tentunya hal ini tidak lepas dari adanya dukungan baik dari berbagai pihak, pernyataan tersebut telah diungkapkan oleh pak Arifin:

“wisata soto sawah ini berhasil berkembang dengan sangat pesat mbak. Saya yakin pasti karena para pengunjung itu menyukai wisata yang sudah kami sediakan. Secara sadar saya merasakan betapa besarnya bentuk dukungan masyarakat luas dengan hadirnya wisata soto sawah ini mbak. Saya berharap kualitas wisata ini akan terus berkembang dan dipertahankan dengan baik agar dapat memberikan kebaikan bagi semua orang yang merasakan”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dari berbagai pernyataan diatas menunjukkan bahwa Wisata Soto Sawah telah mendapat bantuan peran dan dukungan yang baik dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat lokal hingga masyarakat luas.

Diharapkan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan dapat memberikan manfaat serta kebaikan yang dapat dirasakan bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar.

Bantuan peran dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak dari adanya keberadaan Wisata Soto Sawah menggambarkan strategi pemberdayaan melalui pemberian dukungan menurut Cook & Macaulay (1996) yang menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan yang baik oleh berbagai pihak baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Seperti halnya dukungan dan bantuan peran yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang dalam membangun aksesibilitas kampung sawah sebagai jalur usaha tani dan akses wisatawan ketika ingin berkunjung ke tempat wisata. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pemberian dukungan oleh masyarakat luas karena desa Tambangan mampu memanfaatkan potensinya dengan baik untuk dibangun menjadi sebuah pariwisata yang dilengkapi oleh kebutuhan wisata yang lengkap mulai dari aksesibilitas, fasilitas umum, dan lainnya.

BAB V

DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA SOTO SAWAH DI DESA TAMBANGAN

Keberadaan Wisata Soto Sawah yang berada di Desa Tambangan merupakan salah satu bentuk pemberian kesempatan untuk meningkatkan kekuatan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Tambangan yang diperoleh melalui proses pemberdayaan masyarakat dengan saling memberikan kewenangan antara Kelompok Tani Ayem Tenang dan masyarakat Tambangan dalam menjalankan perannya masing – masing untuk mengelola Wisata Soto Sawah yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya proses pemberdayaan yang telah dilakukan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah menghasilkan *output* hasil yang diharapkan yaitu dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat Tambangan.

Dari adanya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah ini, masyarakat Tambangan juga menghasilkan pola pikir yang baik. Pola pikir tersebut dapat digambarkan melalui bagaimana masyarakat mampu meningkatkan pendapatan perekonomiannya dan mampu melakukan pengorganisasian terhadap dirinya menjadi lebih mandiri dan terarah. Pada konteks ini terdapat dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah yang ada di Desa Tambangan.

A. Dampak Ekonomi

1. Penyerapan tenaga kerja

Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah telah membawa pengaruh pada penyerapan ketenagakerjaan bagi masyarakat Tambangan. Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu dampak utama yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat Tambangan. Masyarakat yang awalnya tidak memiliki kesempatan untuk bekerja kini hidupnya lebih produktif dengan ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan melalui pengelolaan wisata soto sawah.

Masyarakat tambangan kini memiliki etos semangat kerja yang tinggi untuk mengikuti usaha pengelolaan wisata mulai dari berperan sebagai ketertiban dan keamanan, pengolahan dan budidaya, humas dan pengembangan SDM, serta pengembangan usaha olahan pangan yang dipasarkan melalui kegiatan wisata soto sawah. Tingkat kemiskinan yang terdapat di Desa Tambangan juga dapat mengalami penurunan yang sangat drastis. hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Arifin:

“dulu masyarakat Tambangan itu banyak yang pengangguran mbak dan sebagian juga banyak yang bekerja sebagai serabutan kalau nggak buruh tani yang gajinya kecil di bawah satu juta sebulannya sehingga belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Semenjak adanya Wisata Soto Sawah ini masyarakat perlahan bisa merubah hidupnya lebih baik dengan mengikuti proses pemberdayaan melalui pengelolaan wisata ini mbak, apalagi sekarang Wisata Soto Sawah sudah berkembang pesat dan wisata ini juga dijadikan sebagai pusat perekonomian masyarakat Tambangan karena berhasil membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekitar” (wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Bapak Nadhirin selaku bagian pengembangan Wisata Soto Sawah:

“saya sebagai warga biasa yang awalnya hidupnya tidak jelas, bekerja serabutan dengan gaji pas – pasan sekarang sangat merasakan perubahan dengan baik melalui hadirnya Wisata Soto Sawah ini mbak. Adanya wisata ini banyak menyerap tenaga kerja dan memberikan kesempatan bagi masyarakat Tambangan yang kurang beruntung seperti saya yang hanya dari lulusan sd. Tapi sekarang sudah berbeda, saya dan masyarakat Tambangan yang lain bisa mengembangkan diri dan bisa bekerja di wisata soto sawah seperti sebagai pelayan, penjaga parkir, pengelola makanan kuliner, pengelola lahan dan pengembangan wisata, atau sebagai bagian kebersihan wisata”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pernyataan lain juga telah disampaikan oleh Ibu Ajeng selaku pengelola bakaran di area Wisata Soto Sawah:

“kulo niki rien mung kerjaane ngurusi nggriyo mawon mbak, mboten wonten penghasilan. Suami juga kerjane serabutan yo mboten saget nyukupi kebutuhan nopo malih anak – anak keperluane katah bare wonten wisata niki nggeh kulo gabung mbak ben kulo saget bantu suami. Sakniki alhmdulillah kebutuhan saget terpenuhi. Gaji ne nggeh turah – turah saget nabung saget ngagem renovasi rumah saget nyukupi perluane anak mondok mbak. Kulo nggh mboten kesusahan taseh saget ngurus rumah kan mriki kerjane shift mbak dados saget mempermudah kulo kaleh rencang – rencang seng gadah pekerjaan rumah ben kedemek sedanten”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Melalui pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hadirnya Wisata Soto Sawah dapat memberikan dampak bagi keterbukaan tenaga kerja masyarakat Tambangan. Tenaga kerja yang disediakan seperti peran masyarakat dalam mengelola ketertiban dan keamanan, pengelolaan dan budidaya, humas dan pengembangan SDM, serta pengembangan usaha berbagai jenis kuliner oalahan pangan yang dipasarkan melalui kegiatan Wisata Soto Sawah. Dengan adanya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata dapat memberikan kesejahteraan dan keberdayaan bagi masyarakat Tambangan khususnya bagi kelompok yang masih berada pada keterbelakangan tanpa memandang jenis gender. Mas Faris selaku pelayan juga menambahkan tanggapannya:

“ya mbak, dulu sebelum ada wisata ini saya Cuma punya kesibukan kerja bantuin bapak ya ngurus – ngurus lahan e orang, bayarannya juga nggak banyak. Temen temen saya juga ada beberapa yang gabung juga disini . maklum mbak kita pendidikan aja Cuma lulusan Sd/ Smp/ Sma apalagi bapak saya yang ngga tamat Sd mana mungkin bisa kerja kantoran apalagi nyari kerja sekarang susah mbak kalau nggak kuliah. Mau kuliah juga gimana kalau ekonomi keluarga aja belum cukup buat makan sehari – hari. Tapi sejak saya gabung ikut ngurus wisata ini saya bisa punya kesempatan buat kerja mbak, gajinya juga lumayan gede setara gaji kantoran bisa buat nyukupi kebutuhan keluarga saya mbak”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Sebelum adanya Wisata Soto Sawah nyatanya keadaan yang terjadi terhadap masyarakat Tambangan masih belum baik. Dapat dilihat bahwa latarbelakang pendidikan masyarakat Tambangan yang sebagian besar hanya sebatas lulusan SD/MI dan SMP/SMA bahkan tidak tamatan sekolah menjadikan alasan masyarakat Tambangan memiliki hidup yang kurang layak. Mereka tidak memiliki kesempatan dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk dapat meningkatkan kebutuhan hidupnya. Hal ini pentingnya pemberian kesempatan dan peluang yang diberikan melalui kegiatan pemberdayaan terkhusus bagi masyarakat yang masih berada dalam kondisi keterbelakangan agar mereka memiliki kekuatan serta kemampuan yang didapatkan dengan cara menjadikan masyarakat sebagai peran penting dalam setiap pembangunan yang dilakukan (Cook & Macaulay, 1996).

Hadirnya Wisata Soto Sawah telah berhasil memberikan peningkatan kesempatan dan peluang kepada masyarakat Tambangan untuk dapat mengembangkan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Mereka dengan mudah dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang menjadi kekuatan bagi mereka dalam mengentas masalah kemiskinan agar dapat mengalami kehidupan yang lebih berdaya dan sejahtera. Saat ini masyarakat Tambangan menjadi lebih mudah dalam mengakses pekerjaan dan mendapatkan gaji yang layak sehingga perubahan yang terjadi dapat sesuai dengan yang diharapkan

2. Peningkatan Pendapatan

Adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat Tambangan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah secara langsung juga dapat dirasakan oleh para pengelolanya. Pendapatan hasil dari Wisata Soto Sawah bisa mencapai 20 sampai 50 juta perharinya dengan kisaran pengunjung 800 hingga 2000 orang perharinya. Sistem gaji yang dilakukan adalah setiap perminggu dengan total gaji 1.2 juta perorang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pak Arifin:

“kalau dibilang dengan hadirnya Wisata Soto Sawah ini memberikan peningkatan pendapatan masyarakat Tambangan hal itu sangat pasti mbak. Saya saja sampai nggak bisa mengkisarkan lagi pendapatan hasil wisata perharinya. Kalau dikisarkan itu biasanya *weekday* 20 juta dan *weekend* 50 juta dengan pengunjung itu kalau *weekday* biasanya delapan ratus sampai seribuan dan kalau *weekend* bisa sampai dua ribu keatas mbak, pernah sampai puncaknya itu hampir tiga ribu pengunjung itupun belum sama penghasilan lahan parkir mbak. Kalau sistem gaji disini itu perminggu mbak hitungannya, jadi masyarakat akan mendapat gaji empat kali dalam sebulan sekitar 1.2 juta perorang. Saya senang mbak akhirnya masyarakat disini bisa merubah hidupnya lebih terarah, mereka juga jadi bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Peningkatan pendapatan yang terjadi pada masyarakat Tambangan telah berhasil merubah keadaan masyarakat Tambangan menjadi lebih berdaya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk memperkuat pernyataan diatas, dapat dilihat melalui distribusi pendapatan wisata soto sawah yang telah disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 10. Pemasukan Hasil Pendapatan Wisata

Pemasukan				
No	Uraian	Weekday	Weekend	Jumlah
1.	Pendapatan hasil jualan	Rp.20.000.000	Rp.50.000.000	Rp.200.000.000
2.	Pendapatan hasil lahan parkir	Rp.1.000.000	Rp.3.000.000	Rp.11.000.000

Sumber Data: Wawancara Bersama Pak Arifin Selaku Ketua Kelompok Tani Ayem Tenang (pada tanggal 2 Juli 2024).

Tabel 11. Pengeluaran Kebutuhan Pokok

Pengeluaran				
No	Uraian	Weekday	Weekend	Jumlah
1.	Sayuran	Rp.1.500.000	Rp.2.000.000	Rp.11.500.000
2.	Ayam	Rp.1.500.000	Rp.3.000.000	Rp.13.500.000
3.	Sembako			Rp.20.000.000
4.	Minyak & Gandum			Rp.30.000.000
5.	Keperluan bibit & Perkembangan daya tarik			Rp.750.000
6.	Bahan olahan pangan	Rp.2.000.000	Rp.3.000.000	Rp.16.000.000
7.	Gaji Perminggu	Rp.1.200.000 x 74 Karyawan		Rp.88.800.000
8.	Kas Bersama			Rp.2.000.000
9.	Keuntungan Pemilik Soto Sawah	Rp.28.450.000 - Rp.2.000.000 (keuntungan pemilik lahan) x 3 orang = 22.450.000		
10.	Keuntungan Pemilik Lahan			Rp. 2.000.000 (per orang)

Sumber Data: Wawancara Bersama Pak Arifin Selaku Ketua Kelompok Tani Ayem Tenang (pada tanggal 2 Juli 2024).

Hal ini juga telah dinyatakan oleh Pak Bambang selaku pengelola lahan parkir:

“iya mbak, saya Cuma kerja ngurus parkir aja bisa punya gaji tetap malah gajinya itu bisa sampai empat jutaan lo mbak kalau diitung perbulan. Cuman kan disini sistem gajinya perminggu mbak biasanya di satu juta dua ratus. Kalau penghasilan dari parkir sendiri kalau gak hari libur sehari bisa satu juta kalau hari libur bisa sampai tiga juta mbak nah nanti biasanya sebagian dari hasil parkir itu disalurkan ke kas

desa buat keperluan bersama mbak misal kalau ada renovasi mushola atau acara – acara hari besar mbak. ”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Tanggapan lain juga telah disampaikan oleh Pak Tarjo selaku bagian kebersihan:

“saya sebagai warga biasa sangat terbantu mbak, siapa lagi yang mau kasih gaji besar gini kalau cuman lulusan SD kayak saya. Dulu nyari uang sebulan cuman kekumpul sedikit apalagi saya cuman buruh gajinya ngga ada satu juta kadang juga ngga sampai buat nyukupin kebutuhan anak istri mbak. Tapi setelah saya gabung dan ikut mengelola wisata ya tenaga saya bisa kepakai dan saya jadi bagian kebersihan ini ya atas kemauan saya sendiri mbak. Sekarang dengan gaji satu juta dua ratus perminggu saya sekarang bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya dan masih sisa untuk ditabung mbak. Saya juga dirumah punya ternak ayam kecil – kecilan yang urus istri mbak ya ini hasil dari kerja di Soto Sawah”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Sedangkan pernyataan lain juga telah dinyatakan oleh Mbak Nurul selaku salah satu pelayan di Wisata Soto Sawah:

“disini kalau soal gaji emang disamaratakan mbak kecuali kalau pemilik lahan itu ada benefit tersendiri dan sudah ditetapkan bersama, ya saya seneng berkat gabung disini jadi bisa punya penghasilan cukup buat memenuhi kebutuhan hidup. Dulu saya cuman ibu rumah tangga biasa ekonomi juga ga stabil apalagi semenjak suami saya sakit – sakitan jadi saya juga harus banting tulang biar hidup bisa tetap berjalan mbak, anak – anak juga bisa terpenuhi dan suami saya juga bisa berobat rutin. Tapi sekarang saya sangat terbantu mbak, suami saya sekarang udah bisa sehat lagi dan rutin berobat, sekarang malah saya dirumah punya usaha jualan sayur yang ngurusin suami sama anak mbak dan alhmdulillah warung nya rame dan modalnya ya saya dapatkan dari hasil kerja di wisata soto sawah”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Tanggapan lain juga disampaikan oleh Bu Yanti selaku anggota di bidang pengelola makanan lokal:

“saya kalau gaji satu juta dua ratus perminggu mbak hanya kerja tenaga aja, untuk modal bahan itu sudah ada sendiri dan kami tiap bidang tinggal membelanjakan saja sesuai kebutuhan. Alahmdulillah dengan gaji tersebut bisa membuat saya mencukupi kebutuhan malah bisa sisa untuk usaha kecil – kecil an mbak. Saya punya ternak lele dirumah dan itu modalnya dari hasil pendapatan saya kerja disini”(wawancara pada tanggal 2 Juli 2024).

Pernyataan lain juga telah ditanggapi oleh Pak Nurdin selaku salah satu pemilik lahan tani di area wisata yang berkoordinir di bidang pengolahan dan budidaya menyatakan:

“kalau soal gaji mbak, sejak awal sudah di tetapkan bareng – bareng untuk semua di samaratakan, namun waktu itu atas kebijakan bersama dan yang minta itu masyarakat untuk yang bagian penyumbang lahan seperti saya, pak junarto, dan pak didik itu dapat penambahan gaji dan itu nominalnya di atas para pekerja yang lain. Kalau nominal nya dapat penambahan gaji 2 juta per gajian mbak. Itu bukan kami yang minta namun paksaan masyarakat waktu itu karena memang dari awal kami niat nya bantu dan sukarela mbak yang penting lahannya dikelola bareng dan dijaga dengan baik”(wawancara pada tanggal 2 Juli 2024).

Hadirnya Wisata Soto Sawah memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Tambangan. Kehidupan masyarakat Tambangan kini serba terpenuhi dan sebagian dari mereka mampu membangun usaha sampingan untuk investasi hidup dalam jangka panjang, hal tersebut dihasilkan dari pendapatan yang didapatkan dari pengelolaan di Wisata Soto Sawah. Selain itu kebutuhan desa juga dapat terpenuhi dengan baik seperti renovasi fasilitas umum baik mushola maupun tempat lainnya hingga dana kegiatan hari besar yang melibatkan seluruh masyarakat desa Tambangan. Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah dapat membentuk kehidupan masyarakat menjadi lebih terarah dengan pemberian kesempatan melalui peran yang dijalankan dengan penuh tanggungjawab. Kini masyarakat Tambangan dapat menyejahterakan

hidupnya dan memiliki pekerjaan dengan gaji yang layak dari sebelumnya. Cook & Macaulay (1996) dalam strategi pemberdayaan juga berpendapat bahwa dengan pemberian kesempatan yang diberikan melalui proses pemberdayaan dapat memudahkan masyarakat dalam mengembangkan diri melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga akses untuk dapat meningkatkan perekonomiannya dapat dicapai dan membawa kesejahteraan bagi hidupnya.

3. Kemudahan dalam mengakses sumber ekonomi

Kemudahan dalam mengakses sumber ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat Tambangan setelah hadirnya Wisata Soto Sawah. Hal ini dapat memudahkan masyarakat dalam mengembangkan UMKM melalui pemasaran yang dilakukan pada kegiatan wisata. Dapat diketahui bahwa Wisata Soto Sawah merupakan wisata yang menyediakan daya tarik wisata berupa keadaan alam disekitarnya dan juga mengutamakan potensi kuliner agar dapat menarik perhatian masyarakat luas sehingga akses dalam mengembangkan UMKM didalam kegiatan wisata merupakan hal yang tepat dan harus dilakukan. Dalam konteks ini masyarakat Tambangan yang memiliki kemampuan dalam memproduksi makanan lokal ataupun kuliner lainnya, hasil dari produksi nya dapat dipromosikan melalui Wisata Soto Sawah maupun event – event tertentu.

Hal tersebut telah diperkuat melalui pernyataan dari Pak Arifin:

“dulu masyarakat yang memiliki usaha pembuat kulineran itu belum ada mbak, masyarakat itu kurang memiliki kesempatan untuk dirinya berkembang padahal aslinya mereka itu mampu. Namun setelah hadirnya Wisata Soto Sawah keadaan masyarakat jadi berubah mbak. Mereka lebih mudah dan memiliki peluang yang besar dalam mengakses sumber ekonomi. Sebagian besar masyarakat Tambangan itu sangat suka berketerampilan mengelola makanan lokal mbak, ya namanya orang desa pasti mengembangkan sesuatu yang bisa dijangkau sesuai dengan potensi sekitarnya. Salah satunya ya yang biasa dikelola oleh masyarakat itu hasil dari lahan tani mbak ya ada singkong, jagung, beras, dan sejenis lainnya”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Dapat diketahui bahwa hadirnya Wisata Soto Sawah ini memiliki dampak pada kemudahan akses sumber ekonomi bagi masyarakat Desa Tambangan. Adanya wisata ini memudahkan masyarakat untuk mengembangkan diri melalui pembuatan kuliner lokal yang dipasarkan melalui Wisata Soto Sawah. Kuliner lokal yang dikelola masyarakat merupakan hasil dari budidaya tani yang menghasilkan berbagai jajanan tradisional dengan cita rasa yang khas dan dapat menarik perhatian para wisatawan Soto Sawah. Dapat dibuktikan bahwa saat ini Wisata Soto Sawah dapat berkembang dengan pesat dan digemari oleh para pengunjung karena telah berhasil menyediakan berbagai kebutuhan wisata yang lengkap mulai dari keadaan alam, sarana dan prasarana, maupun potensi kuliner yang sangat beragam dengan harga yang terjangkau. Pernyataan lain juga telah diungkapkan oleh Bu Yanti selaku pengelola olahan pangan lokal:

“dulu sebelum ada wisata ini saya sudah punya kebiasaan membuat makanan lokal tapi buat dimakan sendiri, mau dikembangkan tapi saya bingung mau dipasarkan dimana, kalau dipasar malah nanti bayar lapak saya ngga mampu mbak. Semenjak ada Wisata Soto Sawah jadi lebih mudah mengembangkan keterampilannya dalam memproduksi makanan tradisional untuk dipasarkan dalam kegiatan wisata ini mbak, apalagi kita cuma produksi aja modal bahan sudah diberi dari sebagian hasil pendapatan wisata, saya rasa memudahkan para ibu – ibu untuk mendapatkan akses ekonomi walaupun perempuan punya kewajiban mengurus rumah tapi ternyata kami masih memiliki kesempatan untuk menjadi wanita mandiri dengan ikut gabung dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah ini apalagi sistem kerja sif jadi lebih mudah mbak antara ngatur ngurus pekerjaan rumah atau ngurus anak - anak”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Selain itu Bu Sulastri juga selaku pengelola makanan lokal juga memberikan tanggapannya:

“kalau saya dulu malah gak punya keterampilan apa – apa mbak. Saya bisa membuat jajanan desa kan dari saya ikut

pelatihan wirausaha yang diadakan oleh pak Arifin sama kelompok tani lainnya di balai desa. Itu banyak yang gabung mbak tetangga – tetangga saya dan sampai sekarang gabung ngelola di wisata soto sawah. kalau dulu saya kesibukannya cuma ngurus rumah aja mbak tapi karna tuntutan ekonomi akhirnya saya diharuskan bekerja dan untungnya ada wisata ini kalau ngga saya mau kerja dimana lagi”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Kemudahan dalam mengakses sumber ekonomi telah dirasakan oleh para ibu -ibu yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah. Yaitu dengan memanfaatkan peluang yang ada agar dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan keahliannya seperti memproduksi olahan pangan untuk dipasarkan melalui kegiatan wisata. Dapat diketahui bahwa dengan memberikan kesempatan masyarakat Tambangan dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah ini khususnya para ibu – ibu yang memiliki beban ganda dapat memiliki peluang untuk merubah keadaanya menjadi lebih baik dan mandiri.

Pemaparan diatas sejalan dengan pemikiran Teori Actors menurut Cook & Macaulay (1996) bahwa keberhasilan pemberdayaan dapat dicapai dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam kegiatan pemberdayaan sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk merubah dirinya dengan cara memberikan kebebasan, maupun peluang untuk dapat bertanggungjawab atas segala keputusan, ide, maupun tindakannya. Melalui upaya tersebut *output* yang diharapkan dapat dicapai dengan baik dan dapat memperoleh pendayaan secara optimal kepada masyarakat yang mengarah pada pembangunan yang membawa pada perubahan positif sehingga mampu meningkatkan perekonomian yang berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya. Berangkat dari pandangan Cook & Macaulay (1996) tersebut, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah membuat para masyarakat khususnya bagi kaum lemah dapat memiliki kekuatan dalam meningkatkan perekonomiannya. Peningkatan tersebut diberikan dengan adanya penyerapan tenaga kerja, kemudahan akses sumber ekonomi, serta peningkatan pendapatan yang telah dirasakan oleh masyarakat Tambangan melalui hadirnya Wisata Soto Sawah.

masyarakat saat ini dapat memiliki kesempatan dalam ikut terlibat pengelolaan Wisata Soto Sawah dengan pekerjaan dan pendapatan layak yang dapat membawa pengaruh terhadap peningkatan taraf hidupnya.

B. Dampak Sosial

1. Keadaan dan hubungan masyarakat Tambangan

Gambar 14. Bentuk Solidaritas Yang Terjalin Oleh Para Pengelola Wisata Soto Sawah



Sumber Data: Dokumentasi dari Pak Arifin (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024)

Adanya proses pemberdayaan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan telah memberikan dampak bagi keadaan masyarakat. Kini masyarakat Tambangan memiliki peran aktif dalam melakukan kegiatan – kegiatan produktif maupun kegiatan yang berhubungan dengan keterlibatan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Tambangan memiliki hubungan interaksi yang baik antara satu dengan yang lain maupun para pengunjung Wisata Soto Sawah. Dengan terbangunnya interaksi yang baik mampu menciptakan sikap solidaritas yang membawa ketentraman bagi masyarakat Tambangan. Hal ini telah diungkapkan oleh Pak Nadhirin selaku anggota di bagian pengembangan wisata:

“dulu sebelum adanya Wisata Soto Sawah ini, masyarakat itu sangat pasif jika diajak bersosialisasi mbak kalau sudah

beda RT/RW bahkan mereka itu banyak yang tidak saling kenal. Tapi setelah hadirnya wisata ini banyak perubahan yang dialami mbak sekarang masyarakat itu lebih meluas interaksinya mbak dan lebih produktif, mungkin karena mereka diberikan kesempatan dan wadah untuk mengembangkan diri dan hasilnya kehidupan mereka jadi lebih baik dan mau berproses bersama dengan masyarakat lainnya”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Pak Joko selaku anggota di bidang pengelola lahan parkir:

“kalau soal itu pasti solid mbak. Hubungan baik itu bisa dijalin kalau satu sama lain sering ketemu dan berkegiatan bareng. Disini kan selain bekerja kami juga sering berkegiatan bareng, semisal musyawarah rutin, pelatihan – pelatihan, kegiatan budidaya, dan masih banyak yang lain mbak. Contohnya ketika ada anggota mengajukan pendapat ingin melakukan penambahan daya tarik di wisata kayak memasang spanduk burung hantu di area wisata harapannya biar bisa memberikan pengetahuan baru kepada pengunjung wisata tentang pelestarian lahan sawah adalah dengan melakukan konverensi burung hantu nyatanya usulan tersebut dapat diterima dengan baik karena hubungan kami sudah terjalin dengan rasa solidaritas yang baik”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Tanggapan lain juga telah dinyatakan oleh Ibu Rofiah selaku pelayan di Wisata Soto Sawah:

“semenjak wisata ini dikelola masyarakat Tambangan mbak, hubungan kami mengenal satu sama lain itu sangat baik. Dulu kalau beda RT/RW udah ngga saling kenal, kegiatan sosial aja biasanya disini per RT. Setelah ada wisata soto sawah dan kami banyak menghabiskan keseharian dengan warga yang cangkupannya luas sekarang jadi makin akrab mbak. Nggak cuman akrab saat dilingkup bekerja tapi kalau misal salah satu anggota punya hajat atau ada keluarga yang meninggal kami semua hadir mbak dan ikut membantu”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Dapat disimpulkan bahwa dampak sosial yang dirasakan dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah dapat

membuahkan hasil yang diharapkan. Masyarakat Tambangan dapat menjalin rasa solidaritas dengan baik dalam melakukan setiap peran melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil yang dapat membawa pengaruh baik terhadap hubungan sosial antar masyarakat Tambangan. Cook & Macaulay (1996) juga berpendapat bahwa dengan melakukan pemberdayaan melalui pendelegasian terhadap wewenang sosial akan menumbuhkan kesempatan terhadap setiap orang dalam pengambilan keputusan maupun perencanaan pembangunan yang diharapkan namun untuk mencapai hal tersebut perlunya untuk membangun hubungan sosial yang baik antar masyarakat agar proses pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan bersama.

2. Hubungan timbal balik sosial ekonomi

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah sangat berdampak terhadap masyarakat. Tambangan, yang dulunya tidak memiliki kegiatan produktif saat ini banyak yang memilih untuk berperan bersama dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya sekitar melalui Wisata Soto Sawah. Komunikasi yang terjalin antar masyarakat maupun wisatawan juga semakin baik. Dapat diketahui untuk mencapai keberhasilan wisata tidak lepas dari hubungan serta peran masyarakat yang terjalin didalamnya sehingga melalui komunikasi yang baik dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan setiap proses pemerdayaan masyarakat yaitu mulai dari pengambilan keputusan yang tepat melakukan aksi nyatanya. Hal ini telah diungkapkan oleh Bu Makrifah selaku anggota di bidang pengelola soto:

“Wisata Soto Sawah yang ada di Desa Tambangan ini sekarang menjadi berkembang pesat dan dikenal oleh banyak masyarakat luas mbak. Perhari itu bisa sampai ratusan orang bahkan kalau hari libur itu bisa sampai ribuan dan pendapatan yang diperoleh juga banyak dan cukup buat dibagi – bagi mbak. Pencapaian ini juga tidak lepas dari masyarakat Tambangan yang bisa membangun komunikasi dan interaksi yang baik antar anggota maupun para pengunjung wisata mbak. Mengelolanya juga jadi nyaman,

pendapatan nya juga layak bisa buat cukupin kebutuhan sehari – hari dan pengunjung juga pasti akan betah kalau para pengelola di soto sawah ramah, bisa ngasih pelayanan cepat dan baik”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Pak Sutrisno selaku bagian kebersihan di area wisata:

“saya melihat semenjak Soto Sawah dijadikan sebagai wisata dan pengelolaannya dikelola masyarakat Tambangan, hubungan masyarakat bisa terjalin semakin baik mbak. Ekonomi masyarakat juga sekarang lebih baik, warga sini itu emang banyak yang masih kurang pendidikannya, kemampuannya juga. Tapi nggak menutup kemungkinan kalau semua nya bisa dirubah. Hasilnya berkat usaha – usaha kami bisa memperbaiki semua. Ya ini lewat kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan kesempatan kerja kami yang sudah kami rasakan selama ikut mengelola wisata ini mbak”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Pernyataan lain juga telah ditanggapi oleh Ibu Sulimah selaku anggota bagian pengelola bakaran:

“kalau nggak karena saya ikut gabung ngelola wisata disini, saya ngga bakal kenal warga sini yang beda RW sama saya mbak, sekarang malah jadi kayak saudara saya. Dan sekarang saya sangat terbantu sekali sekarang ekonomi saya bisa stabil dan cukup buat kebutuhan anak – anak apalagi saya sendirian suami saya sudah meninggal lima tahun yang lalu”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Dapat disimpulkan bahwa dari adanya Wisata Soto Sawah ini telah menghasilkan hubungan timbal balik dalam aspek sosial dan ekonomi. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keberhasilan program pemberdayaan melalui pengeolaan Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan. Dengan terbentuknya hubungan sosial yang baik, komunikasi yang baik dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan setiap peran yang melibatkan masyarakat seperti halnya dalam melakukan pengelolaan Wisata Soto Sawah dengan begitu *output* yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

3. Hubungan timbal-balik antara sosial dan lingkungan

Pemberdayaan masyarakat yang dijalankan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah telah membentuk kesadaran kepada masyarakat Tambangan dalam merawat serta melestarikan lingkungan sekitar. Salah satunya adalah melalui pemanfaatan lahan persawahan yang kosong untuk dikembangkan menjadi lahan yang dapat memberikan daya tarik terhadap Wisata Soto Sawah. Hal ini telah diungkapkan oleh Ibu Narsi selaku anggota di bidang pengembangan wisata:

“Wisata Soto Sawah ini dulu memang sudah dirancang daya tarik utamanya itu di lahan pertanian mbak. Makanya lingkungan di sekitar wisata harus kami jaga dengan baik. Usaha yang kami lakukan dengan memanfaatkan lahan yang masih kosong untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata tanpa harus merusak lahan pertanian. Dan sebagian lahan yang masih ditanami padi atau tanaman lainnya kami rubah dari yang awalnya memakai pupuk kimia sekarang menjadi pupuk organik tujuannya agar tanaman yang dihasilkan dapat lebih sehat dan hama – hama tanaman bisa kami usir sehingga kelestarian alam bisa dijaga dengan baik. pengetahuan ini kami dapatkan saat waktu itu mengikuti penyuluhan budidaya tani mbak”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Pernyataan lain juga telah disampaikan oleh Pak Nurdin selaku koordinator di bidang pengembangan wisata:

“memang mbak, wisata soto sawah ini sangat berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan khususnya persawahan yang ada di area wisata mbak. lahan sawah disini pun yang dijadikan sebagai budidaya pertanian dan daya tarik wisata luasnya 1 hektar. Kalau lahan yang masih kosong biasanya kami tanami berbagai tanaman pangan dan ada juga yang ditanami padi, kemudian untuk tata letak daya tariknya kami pasang di pinggir jalan dan disepanjang akses jalan sawah mbak kayak dipasang gubug, jembatan, kolam ikan, taman bermain anak, sangkaran binatang dan masih banyak lainnya kami buat dengan bahan seadanya dan dari bahan lokal semua mbak. Kami rangkai sendiri biar wisata ini semakin banyak disukai oleh masyarakat luas dan desa tambangan bisa ikut harum namanya karena bisa menjaga lingkungan

dan memanfaatkannya dengan baik”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Upaya yang telah dilakukan masyarakat Tambangan untuk menjaga kelestarian alam yang berada di sekitar wisata yaitu dengan melakukan pemanfaatan lahan pertanian untuk dikembangkan menjadi karya – karya kreatif yang dapat menghasilkan daya tarik para wisatawan Soto Sawah. Karya tersebut dikelola oleh masyarakat Tambangan menjadi berbagai bentuk yang dapat menunjang pengembangan wisata seperti pembangunan pondok saung disepanjang akses sawah, kolam keceh, terapi ikan, taman bermain dan spot foto di area wisata. Selain pemanfaatan lahan kosong, pelestarian lingkungan juga dilakukan oleh masyarakat melalui budidaya lahan tani yang ditanam menggunakan pupuk organik sehingga tanaman yang dihasilkan dapat menjadi lebih sehat dan hama yang dapat merusak tanaman dapat diantisipasi sejak dini. Dengan begitu daya tarik wisata yang ada dapat dipertahankan dengan baik dan memberikan kepuasan terhadap para wisatawan yang sedang berkunjung.

Gambar 15. Bentuk Pelestarian Lingkungan di Sekitar Area Wisata Soto Sawah



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi (diunduh pada tanggal 28 Mei 2024)

Kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan terbentuk dari adanya proses pemberdayaan yang telah dilakukan yaitu melalui penyuluhan maupun pelatihan – pelatihan yang dijalankan. Sehingga melalui partisipasi tersebut dapat menumbuhkan rasa kesadaran serta peluang kepada masyarakat untuk melakukan pengelolaan wisata salah satunya adalah melalui menjaga kelestarian alam area wisata untuk dikelola menjadi daya tarik wisata. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan inovasi – inovasi baru oleh masyarakat yang dapat berpotensi terhadap keberhasilan pengembangan Wisata Soto Sawah tanpa harus merusak keadaan alam disekitarnya. Pernyataan lain telah diungkapkan oleh Pak Juned selaku anggota di bidang pengembangan wisata:

“kami sudah berkomitmen dari awal mbak. Pengembangan soto sawah untuk dijadikan sebagai wisata tidak boleh melupakan alam dan potensi sekitar, apalagi kan Tambangan dikenal punya lahan pertanian yang bagus. Oleh karena itu kondisi lingkungan tetap kami jaga dan dilestarikan dengan baik mbak ya contohnya membuat daya tarik wisata tanpa harus merusak lingkungan sekitar. Usaha ini kami lakukan untuk menyeimbangkan antara keadaan alam dan keinginan para wisatawan yang pastinya mereka ingin wisata ini dapat memberikan kepuasan melalui fasilitas wisata yang disediakan. Jadi ya kami berupaya untuk menjaga keseimbangan itu dengan usaha – usaha yang sudah kami lakukan”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Dengan menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian alam sekitar menjadi tujuan penting yang harus ditanamkan pada diri masyarakat Tambangan agar proses pemberdayaan yang dilakukan melalui Pembangunan wisata ini dapat berjalan dengan optimal dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

4. Hubungan timbal-balik antara sosial dan budaya

Wisata Soto Sawah merupakan sebuah wisata yang menyediakan keadaan alam yang khas serta potensi kuliner lokal yang telah menjadi daya tarik utama para wisatawan yang sedang berkunjung. Dapat diketahui sebagian produk lokal yang disediakan dalam kegiatan wisata merupakan produk yang telah menjadi ciri khas masyarakat pedesaan di Desa Tambangan. Sehingga pelestarian produk lokal hingga saat ini terus dipertahankan dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat Tambangan sebagai penunjang keberhasilan Wisata Soto Sawah. Pernyataan tersebut telah dijelaskan oleh Pak Arifin:

“sejak awal didirikan kami sudah memikirkan konsep Pembangunan wisata ini mbak, kami memikirkan untuk membangun sebuah wisata tanpa menghilangkan kearifan lokal desa . kalau disini jauh sebelum ada wisata ini masyarakat itu biasanya sudah sering memproduksi makanan – makanan lokal mbak seperti emping, peyek kacang, opak, intip, gadung dan sejenis lainnya. Biasanya mereka memproduksi untuk dimakan sendiri kadang juga membuka catering pesanan produk kalau ada orang yang mau pesan. Sebenarnya masyarakat disini itu pada punya keahlian mbak cuman ya masih ala kadarnya saja dan cangkupan makanan lokal nya belum meluas dan ditambah belum ada wadah untuk menampung dan menyalurkan keterampilan mereka, tapi setelah adanya wisata ini masyarakat lebih bisa mengembangkan keterampilannya dalam mengelola produk lokal agar bisa dicicipi dan dikenal oleh wisatawan dan masyarakat luas mbak”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Pernyataan tersebut juga telah diperkuat oleh Bu Yanti selaku pengelola makanan lokal:

“dulu saya memang sudah sering mbak mbuat kripik emping, singkong, gadung, krecek, semacam jajan kering. Saya mbuatnya dari bahan singkong, tela, dan kulit mlinjo mbak. Saya makan sendiri sama keluarga karena suka dan irit kalau pengen nyemil yang gurih – gurih kalau mau dijual bungung mau jual kemana paling kalau ada saudara atau

tetangga yang pesan aja itupun jarang banget. Waktu soto sawah dikelola bareng – bareng saya seneng akhirnya keahlian saya bisa kepakai juga dan bisa menghasilkan uang. Saya juga bisa belajar mbuat aneka jajanan lokal lainnya kayak jajanan basah kue, lemet, klepon dan lain – lain mbak. Saya bangga hasil karya saya dan teman – teman lainnya bisa dicicipi dan disukai para pengunjung disini”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan Wisata Soto Sawah juga memiliki peran dalam melestarikan produk lokal yang sudah lama ada di kehidupan masyarakat Desa Tambangan. Dengan adanya Wisata Soto Sawah ini menjadikan produk lokal hasil dari masyarakat Tambangan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan baik. Wisata Soto Sawah yang telah dikenal oleh masyarakat luas memicu adanya kesempatan terjadinya pertukaran budaya dengan para wisatawan.melalui penyediaan potensi kuliner lokal yang disediakan dalam Wisata Soto Sawah memungkinkan masyarakat luas yang pernah atau sedang berkunjung dalam wisata ini dapat merasakan dan menikmati makanan lokal hasil produksi dari masyarakat Tambangan dan membandingkannya dengan produk didaerahnya masing - masing, selain itu dapat memperkenalkan beragam makanan lokal mereka kepada para pengunjung Wisata Soto Sawah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa proses dari adanya pemberdayaan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah ternyata memiliki dampak terhadap aspek budaya masyarakat Desa Tambangan.

5. Perilaku, nilai, dan cita – cita masyarakat

Melalui proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pengelolaan Wisata Soto Sawah menghasilkan banyak perubahan yang berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat Tambangan. Setelah hadirnya Wisata Soto Sawah masyarakat Tambangan memiliki jiwa sosial yang baik seperti terciptanya rasa saling peduli, saling tolong menolong, dan menjalin kerjasama yang baik dalam menjalani peran melalui kegiatan pengelolaan

wisata dan pemanfaatan potensi maupun sumber daya yang ada di sekitar. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Pak Arifin:

“adanya Wisata Soto Sawah ini sangat berdampak baik dalam pembentukan tingkah laku masyarakat Tambangan ini mbak, peran yang sudah dijalankan melalui pengelolaan wisata menghasilkan nilai-nilai sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat Tambangan contohnya: masyarakat dapat memiliki rasa saling tolong – menolong, saling peduli, dan menjalin komunikasi serta interaksi yang baik antar sesama”(wawancara tanggal 25 Mei 2024).

Bu Jumi'ati selaku anggota di bidang pelayan juga memberikan pernyataanya:

“kalau dilihat kan emang wisata ini selalu rame pengunjung ya mbak. Dan kami juga bekerjanya shift tapi walaupun sudah dibagi tugas sendiri – sendiri kalau lagi ada rekan kami yang kuwalahan tetap dibantu mbak apalagi yang bagian pelayan seperti saya ini harus melayani beratus sampai beribu pengunjung. Namanya pengelolaan bersama mbak dana pastinya juga untuk kepentingan bersama jadi apapun yang terjadi kami harus saling melengkapi satu sama lain agar tujuan yang diharapkan bisa dicapai dengan baik”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Pernyataan lain juga telah ditanggapi oleh Ibu Karmini selaku anggota dibidang pengelola soto:

“biasanya mbak kalau soal produksi soto, semisal bagian yang bikin – bikin jajanan lokal udah nggak ada kerjaan suka bantuin milihin sama motongin bumbu yang buat soto mbak. Soalnya kan menu soto ini menu utama jadi butuh porsi dan stok banyak mbak. Jadi kami saling membantu biar pekerjaan bisa dilakukan dengan maksimal. Dan pelanggan bisa kebagian semua tanpa harus nunggu lama”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Pak Yanto sebagai salah satu anggota di bidang pengelola parkir juga menambahkan tanggapannya:

“kalau saya kan tugasnya cuma ngelola parkir aja ya mbak, kadang saya suka bantuin kalau lagi ada pembangunan gubug di wisata mbak. Kadang juga bantu nganterin makanan kalau antrinya banyak. Tergantung situasi dan kondisi mbak. Kalau saya lagi lega saya bantu nanti gantian sama patner saya yang jaga parkir. Intinya saling membantu mbak”(wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Perilaku serta nilai – nilai sosial yang dimiliki masyarakat Tambangan terbentuk melalui proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah. Seperti halnya dalam melakukan perannya, masyarakat sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong antara satu sama lain karena mereka menyadari proses pemberdayaan yang dilakukan tidak akan berhasil jika masyarakat tidak menanamkan nilai sosial yang baik. Melalui penanaman sikap sosial yang baik dapat menunjang keberhasilan proses pemberdayaan yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Tambangan.

Upaya yang telah dilakukan masyarakat Tambangan melalui pemaparan diatas sejalan dengan pemikiran mengenai pemberdayaan menurut Sarah Cook & Steve Macaulay (1996) bahwa pemberdayaan yang dimaksud lebih menekankan terhadap pendelegasian sosial dan moral yaitu mengenai komponen sosial yang harus terlibat dalam proses pemberdayaan yang dilakukan agar *output* yang dihasilkan dalam segi sosial yang berdampak bagi ekonomi, lingkungan maupun budaya dapat dicapai dengan baik. Seperti hal nya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah ini mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam melakukan kegiatan produktif maupun yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Masyarakat Tambangan telah berhasil membangun interaksi serta kerjasama yang baik dalam melakukan setiap perannya baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pada penyelesaian masalah. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Sarah Cook & Steve Macaulay didasari atas keterkaitan antara teori dengan permasalahan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dengan adanya proses pemberdayaan melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah menjadi jalan alternatif masyarakat

Tambangan dalam mengatasi ketimpangan dan keterbelakangan yang terjadi pada masyarakat di Desa Tambangan. Hal tersebut dapat dihilangkan dengan pemanfaatan potensi sekitar yaitu melalui pembangunan Wisata Soto Sawah yang menyediakan keadaan alam dan potensi kuliner lokal sehingga membawa daya tarik bagi masyarakat luas dan dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat Desa Tambangan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tahapan pelaksanaan yang dihasilkan dari proses pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan yang meliputi sosialisasi sadar wisata, musyawarah bareng, penyuluhan budidaya lahan tani, pelatihan pemandu wisata, pelatihan berwirausaha, serta pelatihan pembuatan tiang kendang burung hantu. Selain itu terdapat strategi yang dapat menunjang keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah yaitu melalui pembagian kinerja, bantuan modal usaha bersama, dan aksesibilitas kampung sawah. Melalui proses tersebut masyarakat Tambangan dapat memiliki kesempatan dalam berperan melalui pengambilan keputusan, ide – ide maupun tindakannya sesuai dengan kemampuannya dan yang diharapkan. Mereka dapat memiliki pengetahuan tentang pengelolaan wisata maupun potensi sekitar, memiliki ruang dalam menyampaikan aspirasi, memperoleh kemampuan serta keterampilan yang mencakup terhadap pengelolaan Wisata Soto Sawah maupun potensi sekitar. Hasil strategi yang telah dijalankan dapat menghasilkan pembagian kerja yang sesuai dengan kemampuan masyarakat, serta dukungan yang diberikan melalui modal usaha maupun aksesibilitas kampung sawah mampu membantu masyarakat untuk mencapai hasil pemberdayaan sesuai yang diharapkan.

Hasil dari adanya proses pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto sawah juga telah menghasilkan *output* atau hasil yang diharapkan. Hal ini tentunya telah berhasil memberikan kesadaran serta perubahan pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat Tambangan yang berdampak pada aspek sosial dan ekonomi yaitu: terbukanya kesempatan kerja, terjadinya peningkatan pendapatan, dan kemudahan dalam mengakses sumber

ekonomi. Disamping itu masyarakat Tambangan telah memiliki kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang mencangkup terhadap solidaritas, komunikasi, serta kerjasama yang terjalin sangat baik antar pengelola Wisata Soto Sawah maupun antar wisatawan. Masyarakat juga dapat membangun inisiatif dalam melestarikan potensi maupun produk budaya sekitar untuk dapat dinikmati dan dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut nyataanya dapat dicapai jika masyarakat diberikan kesempatan serta peluang melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun dalam menjalankan perannya mulai dari perencanaan maupun pelaksanaan program pemberdayaan sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk keluar dari permasalahannya dengan usaha – usaha yang mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Wisata Soto Sawah di Desa Tambangan kecamatan Mijen Kota Semarang, maka diperoleh beberapa saran diantaranya:

1. Untuk kelompok Tani Ayem Tenang, sebaiknya selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada masyarakat Tambangan khususnya bagi kelompok lemah agar dapat bertahan dan selalu terlibat dalam melakukan proses kegiatan pemberdayaan melalui Wisata Soto Sawah.
2. Untuk masyarakat Tambangan, sebaiknya dapat mempertahankan rasa semangat nya untuk melakukan setiap perannnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Wisata Soto Sawah agar hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan baik
3. Untuk peneliti sendiri, peneliti mengucapkan terimakasih karena telah diterima baik oleh pihak yang terlibat dalam melakukan penelitian di Wisata Soto Sawah sehingga dapat melakukan penelitian ini dengan lancar. Mungkin penelitian ini masih banyak kekurangan dan harus diperbaiki lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bambang Supriadi, S.E., & Roedjonandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hermantoro, H., & MURP, M. (2018). *Konsep Dasar Perencanaan Pariwisata*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Macaulay, S. C. & S., & Cook, S. (1996). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

JURNAL

- Andayani, A. agung I., Martono, E., & Muhammad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. *Jurnal Rineka Cipta*, 2(1), 1–37.
- Bili, S. R., & Ra'is, D. U. (2019). Dampak Dana Desa Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(3), 38-45.

- Chotimah, N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(3), 35–46.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117–226.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Mengali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Ilmu Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Fadeli, M., & Musyarofah, L. (2022). Analisis Teori Actors Peran Perempuan PGRI Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 24–38.
- Fatkhullah, M., & Habib, M. A. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Peluang, dan Tantangan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 6(1), 137–153.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Ginanjari, B., Purnanto, D., Widyastuti, H., & Widyastuti, C. S. (2022). Kohesi Gramatikal Referensi Pronomina Persona Dalam Teks Pariwisata Pada PesonaIndonesia.Kompas.Com. Gramatical Cohesion Of Personal Pronouns In The Tourism Text On PesonaIndonesia.Kompas.Com. *Jurnal Aksara*, 33(2), 257-268.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.
- Hamdani, M., & Thantawi, T. R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Corporate Sosial Responsibility Pada BPRS Amanah Ummah. *Jurnal Perbankan Syari'ah*, 4(1), 72-91.
- Harahap, F. I. N. (2018). Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Biogas Dalam Mewujudkan Kemandirian Energi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 41-50.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal*

- Jupiter*, 13(2), 50-62.
- Hasanah, H. (2016). Teknik - Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 14–16.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Maani, K. D. (2011). Teori Actors Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1), 1–14.
- Murdiarti, K. G. (2011). Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal In Forum Penelitian Argo Ekonomi*, 29(1), 55-66.
- Naibaho, W., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(2), 274–294.
- Narulita, M. D. (2017). Pemerdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, 3(1), 58-73.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 88–98.
- Nurgiarta, D. A., & Rosdiana, W. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Desa (PID) di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kaupaten Lamongan. *Jurnal Pulika*, 7(3), 1-8.

- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Jurnal Among Makarti*, 14(1), 1–13.
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 361-372.
- Pattaray, A. (2021). Wisata Petualangan Berbasis Kearifana Lokal Sebagai Daya Tarik Desa Wisata di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2247-2254.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Rahman, K. (2016). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 11(1), 189–199.
- Rahman, M. Z., & Pansyah, D. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove Untuk Budidaya Kepiting Bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Lombok Barat. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 1–10.
- Rusnanda, R., Supriadi, E., & Reza, M. (2016). Kajian Potensi dan Rekomendasi Desa Lhokrukam Berbasis Desa Wisata, Sebagai Alternatif Pembangunan Kota Tapaktuan. *Jurnal Inotera*, 1(1), 10-16.
- Saeful, A. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 3(3), 1-17.
- Saepudin, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 227–234.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146-162.
- Susilo, A. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 193–209.
- Syamsuadi, A. (2023). Studi Deskriptif: Desa Wisata Berwawasan Global dan Sadar Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 21-35.

- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rular Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Pedesaan)*, 2(1), 74–89.
- Wahyuningsih, Rani, & Galih Wahyu Pradana. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Jurnal Publika*, 9(2), 323–334.
- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 87–99.
- Widyasanti, A. (2016). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Sabun Berbasis Komoditas Lokal di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 29-33.
- Wiyono, B. P. A., Kusmana, H. E., Tampubolon, A. C., & Ardhyanto, A. (2017). Korespondensi Antara Motivasi dan Jenis Wisata. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(4), 231-327.
- Zhafirah, A., & Nugraha, R. N. (2022). Potensi Wisata Bahari Dalam Mendukung Pariwisata di Pulau Sangiang, Banten. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6463-6470.

SKRIPSI

- Jufri, Muhammad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Skripsi*, Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ni'mah, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati). *Skripsi*, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

- Rindi, T. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokerto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur). *Skripsi*, Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro.
- Riyanto, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kerajinan Patung Batu di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*, Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, STPMD APMD Yogyakarta.
- Santoso, H. B. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Wisata (Studi di Taman Wisata Genilangit Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Skripsi*, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sari, N. R. P. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*, Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wicaksono, K. A., & Triyono, A. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Skripsi*, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DOKUMEN

Data Evaluasi Kinerja Kelurahan Tambangan Tahun 2022

Data Monografi Kelurahan Tambangan Tahun 2023

Data Potensi Desa dan Kelurahan Tambangan 2018

Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tambangan 2018

Data Kepengurusan Kelompok Tani Ayem Tenang Tahun 2015

INTERNET

<https://keltambangan.semarangkota.go.id/profilkelurahan>

UNDANG - UNDANG

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta.

LAMPIRAN 1 Pedoman Wawancara

1.WAWANCARA DENGAN PAK AZUL SELAKU KETUA LPMK DESA TAMBANGAN

- Apa saja program pemberdayaan masyarakat Tambangan secara umum?
- Apakah memiliki keterlibatan dalam pembangunan dan pengelolaan Wisata Soto Sawah Tambangan?
- Apa tujuan dan manfaat pembangunan aksesibilitas kampung sawah yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kota Semarang?
- Apa saja potensi dan sumberdaya yang dimiliki oleh Desa Tambangan?
- Profil desa tambangan?
- Letak Geografis, Demografis, Topografis, Monografis, Visi Misi Desa Tambangan?
- Bagaimana kondisi sosial dan budaya yang ada di Desa Tambangan?
- Bantuan modal melalui kelompok usaha bersama untuk keperluan kelompok Wisata Soto Sawah?
- Apakah ada kolaborasi antara lpmk dan kelompok tani ayem tenang dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan? Seperti apa?

2.WAWANCARA DENGAN PAK ARIFIN SELAKU KETUA KELOMPOK TANI AYEM TENANG

A). kelompok tani ayem tenang

- Apa itu komunitas kelompok tani ayem tenang?
- Struktur organisasi?
- Apakah program serta kegiatannya ada yang mengarah pada pemberdayaan?
- Tugas kelompok tani ayem tenang?
- Kelompok tani ayem tenang telah berhasil memberdayakan apa saja? Apakah potensi dan sumber daya beserta SDM nya?
- Kepemilikan lahan tani yang diberdayakan / dimanfaatkan sebagai Wisata Soto Sawah?

- Petani yang ada di Tambangan ada berapa? matapencahariannya apa saja dan dominan kemana?
- Kegiatan pemberdayaan dengan masyarakat atau petani yang sudah berjalan?
- Biasanya hasil panen tani dapat dikelola menjadi apa saja? Apakah berpotensi dijadikan sebagai olahan pangan?

B). wisata soto sawah

- Sejarah berdirinya Soto Sawah?
- Mengapa terjadi perkembangan pesat terhadap Soto Sawah hingga disebut sebagai wisata sawah dan kuliner?
- Potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat Tambangan?
- Data pengelola Wisata Soto Sawah?
- Kegiatan pengelolaan apa saja yang sudah dilakukan?
- Pengelolaan dilakukan oleh siapa? Apakah masyarakat Tambangan boleh terlibat tanpa dibatasi?
- Apakah benar jika pengelolaan wisata serta kegiatan yang dilakukan mengarah pada pemberdayaan?
- Bentuk program pemberdayaan yang dilakukan? Apakah masyarakat diberi kewenangan, peluang dan kebebasan dalam menuangkan ide kreatif, keputusan tindakannya sesuai dengan kemampuannya?
- Apa saja hasil dari pengolahan kuliner pangan yang ada di Wisata Soto Sawah?
- Bagaimana prosedur pembagian peran sesuai bidangnya?
- Ada berapa warga Tambangan yang bergabung dalam kegiatan Wisata Soto Sawah?
- Yang menjadi sasaran pemberdayaan siapa saja?
- Apakah dengan hadirnya wisata tersebut berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat Tambangan?
- Atraksi atau kebutuhan wisata yang disediakan?
- Kegiatan desa maupun perbaikan fasilitas desa apakah tercover dengan hasil yang didapat dari Wisata Soto Sawah

- Wisata Soto Sawah berhasil menarik para pengunjung kisaran berapa perharinya?
- Bagaimana distribusi bagi hasilnya?
- Apakah benar dan alasan apa yang menjadikan Wisata Soto Sawah dijadikan sebagai pusat perekonomian masyarakat Tambangan.
- Kepemilikan Soto Sawah dan lahan tani yang digunakan apakah semuanya milik pribadi atau ada milik petani lainnya?
- Dampak sosial apa yang dirasakan setelah adanya Wisata Soto Sawah bagi masyarakat?
- Dampak ekonomi apa yang terjadi setelah adanya wisata soto sawah bagi masyarakat dan desa?
- Apakah ada bantuan modal dari kelurahan untuk masyarakat yang terlibat dalam kelompok wisata yang disalurkan melalui kelompok usaha bersama? Dalam bentuk apa?

3.WAWANCARA PERWAKILAN WARGA TAMBANGAN DI SETIAP BIDANG PENGELOLA WISATA

- Apakah saudara merasa terlibat dan dijadikan sebagai prioritas dalam pengelolaan wisata tersebut?
- Sejak kapan bergabung dan bekerja di Wisata Soto Sawah?
- Keadaan sebelum dan sesudah bergabung dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah?
- Apa dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan setelah adanya wisata tersebut khususnya bagi anda yang bekerja sebagai buruh tani, irt dan pekerja serabutan?
- Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam pengelolaan Wisata Soto Sawah?
- Bagaimana proses pembuatan olahan pangan yang telah dilakukan?
- Modal untuk membeli bahan produksi olahan pangan?
- Apakah setelah ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan pengelolaan wisata anda mengalami peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan anda sejahtera?

- Apakah benar jika terdapat beberapa kegiatan yang memberdayakan anda?
- Sudah mengikuti program pemberdayaan dengan baik atau tidak? Jika sudah apa saja dan apakah bisa dipraktikkan dengan baik?
- Penghasilan yang didapat berapa?

LAMPIRAN 2 Foto Wawancara



1. Wawancara dengan Pak Azul



2. Wawancara dengan Pak Arifin



3. Wawancara dengan Pak Nadhirin



4. Wawancara dengan Bu Ajeng, Sulimah, Faris



5. Wawancara dengan Pak sutrisno, Juned, Tarjo



6. Wawancara dengan Juru Parkir



7. Wawancara dengan Bu Yanti, Sulastri



8. Wawancara dengan pelayan & pengelola soto



9. Wawancara dengan Pak Nurdin



10. Wawancara dengan Bu Narsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Rizqiona Zuyina Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 15 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Serma Darsono RT
02/RW 04, Desa Pucakwangi
Kecamatan Pageruyung
Kabupaten Kendal, Jawa
Tengah
No. WhatsApp : 0859126270653
Email : rizq.iona2002@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. RA Al- Hidayah Pucakwangi : 2007-2008
2. MI NU 20 Pucakwangi : 2008-2014
3. MTs Darul Amanah Sukorejo : 2014-2017
4. MA Darul Amanah Sukorejo : 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2020/2021
2. SEMA FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2022/2023
3. PMII Rayon FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2020/2023